

***CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING
LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP
KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA***

SKRIPSI



**Oleh
ADE PUTRA
NIM: 220501110139**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

***CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING
LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP
KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA***

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar sarjana Manajemen (S.M)



**Oleh
ADE PUTRA
NIM: 220501110139**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), dan GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI pada BANK di INDONESIA

SKRIPSI

Oleh

Ade Putra

NIM : 220501110139

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Puji Endah Purnamasari, M.M

NIP. 198710022015032004

LEMBAR PENGESAHAN

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh

ADE PUTRA

NIM : 220501110139

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 22 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003

2 Anggota Penguji

Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP

NIP. 198907102019031009

3 Sekretaris Penguji

Puji Endah Purnamasari, M.M

NIP. 198710022015032004

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Setiani, M.M

NIP. 199009182018012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Putra
NIM : 220501110139
Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

Pengaruh Turnover Ratio dan Tingkat Dispersi Return Saham Terhadap Pergerakan Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, Dan *Green Financing* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Di Indonesia adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 6 Juni 2026

Hormat saya



Ade Putra

NIM : 220501110139

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya limpahkan kepada Allah SWT tuhan alam semesta atas segala nikmatnya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penelitian ini merupakan sebuah perjalanan panjang, peta pemikiran, dan mimpi yang sudah saya ciptakan sejak lama sekali. Walaupun saya merasa bahwa penelitian ini cukup sederhana, saya tetap menjalani proses penelitian dengan optimal dan tawakal. Dengan ketulusan dan penuh rasa hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Para pembaca, peneliti, dan khalayak ramai yang membutuhkan,
2. Keluarga tersayang, yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan saya.

Semoga penelitian ini dapat berdampak dan bermanfaat terhadap elemen masyarakat mana pun. Apabila penelitian ini dirasa masih kurang dan belum sempurna, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah masukkan kita ke surga-Nya, aamiin Allahumma aamiin.

MOTTO

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

HR. Tirmidzi

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah sedekah bagimu.”

“Bagaimanapun situasinya, berusaha dan tersenyumlah.”

(Ade Putra)

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT. Serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Atas berkat rahmat dan karunia-nya penelitian dengan judul “*capital adequacy ratio (CAR)*, *non-performing loan (NPL)*, dan *green financing* terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada bank di Indonesia” dapat sampai di tahap penulisan kata pengantar.

Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ridho dan dukungan dari berbagai pihak. Saya sebagai penulis ingin menyampaikan ucapan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Setiani, M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Sugeng Ali Mansur, S.S., M.Pd. selaku Dosen Wali.
5. Ibu Puji Endah Purnamasari, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Ibu dan Bapak yang sudah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga penulis dapat sampai di tempat yang penuh cinta dan kasih sayang. Serta abang yang selalu mendukung penulis dalam melakukan berbagai hal yang positif.
8. Kepada Nurmaini Hasanah dan seluruh rekan yang sudah kebersamai penulis selama masa penyusunan penelitian.
9. Kepada teman-teman CALON KONGLO INDONESIA, PUSAT IMS, SUGI KALCER yang sudah kebersamai penulis selama menempuh pendidikan di Malang.
10. Dan seluruh bagian berharga dalam kehidupan penulis yang tidak dapat disebutkan satu-satu ke dalam daftar ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis demi perbaikan penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Semoga Allah memudahkan segala urusan pembaca

Malang, 06 Juni 2026



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan.....	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Batasan penelitian	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI.....	19
2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Kajian Teori.....	28
2.2.1 <i>Legitimacy Theory</i>	28
2.2.2 <i>Agency theory</i>	30
2.2.3 <i>Signaling Theory</i>	32
2.2.4 <i>Stakeholder Theory</i>	34
2.2.5 Kinerja Keuangan.....	35

2.2.6	<i>Return on Assets</i>	37
2.2.7	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	40
2.2.8	<i>Non-Performing Loan</i>	43
2.2.9	<i>Green financing</i>	47
2.2.10	Inflasi	50
2.3	Kerangka Konseptual	54
2.4	Hipotesis Penelitian.....	55
2.4.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia.....	55
2.4.2	Pengaruh <i>Non – Performing Loan</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia.....	56
2.4.3	Pengaruh <i>Green financing</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia	57
2.4.4	Inflasi dalam Memperkuat Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia	58
2.4.5	Inflasi dalam Memperkuat Pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia	59
2.4.6	Inflasi dalam Memperlemah Pengaruh <i>Green financing</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia	60
BAB III		62
METODOLOGI PENELITIAN		62
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
3.2	Sumber Perolehan Data.....	62
3.3	Populasi dan Sampel	63
3.3.1	Populasi.....	63
3.3.2	Sampel.....	64
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	64
3.5	Data dan Jenis Data	64
3.6	Teknik Pengumpulan Data	65
3.7	Definisi Operasional Variabel	66
3.7.1	Variabel Independen.....	66
3.7.2	Variabel Dependen	68

3.7.3 Variabel Moderasi	69
3.8 Analisis Data	71
3.8.1 Uji Statistik Deskriptif	71
3.8.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	72
3.8.3 Uji Asumsi.....	75
3.8.4 Uji Hipotesis	78
3.8.5 Model Regresi Moderasi	79
BAB IV	82
HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Gambaran Umum	82
4.2 Hasil Analisis Deskriptif	84
4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel	88
4.3.1 Uji Chow	88
4.3.2 Uji Hausman	89
4.3.3 Uji Langrange Multiplier	90
4.4 Uji Asumsi.....	91
4.4.1 Uji Normalitas	92
4.4.2 Uji Multikolinearitas	93
4.4.3 Uji Heteroskedestisitas.....	94
4.4.4 Uji Autokorelasi	96
4.5 Uji Hipotesis Regresi Data Panel	97
4.5.1 Uji T	97
4.5.2 Uji F	99
4.5.3 Koefesien Determinasi	100
4.6 Uji Moderasi	102
4.6.1 Uji T moderasi.....	102
4.6.2 Uji F Moderasi	104
4.6.3 Koefesien Determinasi Model Moderasi	105
4.7 Pembahasan.....	106
4.7.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	106
4.7.2 Pengaruh <i>Non-Perfoaming Loan</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	110

4.7.3 Pengaruh <i>Green financing</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	113
4.7.4 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh CAR terhadap ROA	118
4.7.5 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh NPL terhadap ROA	122
4.7.6 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh <i>Green financing</i> terhadap ROA	126
BAB V	130
KESIMPULAN DAN SARAN	130
5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	70
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	89
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	90
Tabel 4.4 Hasil Uji Langrange Multiplier	91
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedestisitas	95
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	96
Tabel 4.8 Hasil Uji T	98
Tabel 4.9 Hasil Uji F	100
Tabel 4.10 Hasil Koefesien Determinasi	101
Tabel 4.11 Hasil Uji T Moderasi	102
Tabel 4.12 Hasil Uji F Moderasi	105
Tabel 4.13 Hasil Koefesien Determinasi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	54
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Pengujian Eviews	144
Lampiran 2: Tautan Data-Data	152
Lampiran 3: Surat Bebas Plagiarisme	153
Lampiran 4: Bukti Jurnal Bimbingan.....	154
Lampiran 5: Biodata Peneliti	155

ABSTRAK

Putra, Ade, 2026, SKRIPSI, Judul: “*Capital Adequacy Rasio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), dan Green financing* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Bank di Indonesia”

Pembimbing : Puji Endang Purnamasari, M.M

Kata Kunci : *CAR, NPL, Green financing, Inflasi, ROA.*

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi. Kinerja keuangan bank menjadi aspek penting untuk dikaji karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, menjaga kualitas kredit, mempertahankan kecukupan modal, serta merespons perkembangan keuangan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (car), *non-performing loan* (NPL), dan *green financing* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), serta menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi pada bank di indonesia periode 2021–2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank dan data inflasi. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang tercatat pada lembaga penjamin simpanan dan memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga diperoleh 52 bank dengan total 208 observasi selama empat tahun pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan uji moderasi dengan bantuan evIEWS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa car tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan *green financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Inflasi terbukti memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA, tetapi dengan arah memperlemah. Sementara itu, inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh NPL maupun *green financing* terhadap ROA. Secara simultan, seluruh variabel dalam model moderasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.

ABSTRACT

Putra, Ade, 2026, THESIS, Title: “The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), and Green financing on Financial Performance (ROA) with Inflation as a Moderating Variable in Banks in Indonesia.”

Advisor : Puji Endang Purnamasari, M.M

Keywords : CAR, NPL, Green financing, Inflation, ROA.

The banking sector plays an important role in maintaining financial system stability and supporting economic growth through its intermediary function. Bank financial performance is important to examine because it reflects the ability of banks to manage assets, maintain credit quality, sustain capital adequacy, and respond to sustainable finance development. This study aims to analyze the effect of capital adequacy ratio (CAR), non-performing loan (NPL), and green financing on financial performance, proxied by return on assets (ROA), and to examine the role of inflation as a moderating variable in Indonesian banks during the 2021–2024 period.

This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from bank financial statements and inflation data. The population consists of banks registered with the Indonesia Deposit Insurance Corporation and meeting the research criteria. The sampling technique used is saturated sampling, resulting in 52 banks with a total of 208 observations over four years. The analytical methods used are panel data regression and moderation testing with the assistance of eviews.

The results show that CAR has no significant effect on ROA. NPL has a negative and significant effect on ROA, while green financing has a positive and significant effect on ROA. Inflation is proven to moderate the relationship between CAR and ROA, but in a weakening direction. Meanwhile, inflation is not proven to moderate the effect of NPL or green financing on ROA. Simultaneously, all variables in the moderation model have a significant effect on ROA.

الملخص

فُطِر، أدي، 2026، البحث الجامعي، العنوان: تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR) ، والقروض غير العاملة (NPL) ، والتمويل الأخضر على الأداء المالي (ROA) مع التضخم كمتغير مُعدّل في البنوك في إندونيسيا

المشرفة: بوجي إنداه بورناماساري، ما جستيري في إدارة الأعمال

الكلمات المفتاحية: نسبة كفاية رأس المال، القروض غير العاملة، التمويل الأخضر، التضخم، العائد على الأصول

يؤدي القطاع المصرفي دوراً مهماً في الحفاظ على استقرار النظام المالي ودعم النمو الاقتصادي من خلال وظيفة الوساطة المالية. وتعدّ دراسة الأداء المالي للبنوك أمراً مهماً لأنه يعكس قدرة البنك على إدارة الأصول، والحفاظ على جودة الائتمان، وتعزيز كفاية رأس المال، والاستجابة لتطور التمويل المستدام. يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير نسبة كفاية رأس المال، والقروض غير العاملة، والتمويل الأخضر في الأداء المالي المقاس بالعائد على الأصول، وكذلك اختبار دور التضخم كمتغير معدل في البنوك في إندونيسيا خلال الفترة 2021-2024.

استخدم هذا البحث المنهج الكمي بالاعتماد على البيانات الثانوية المستمدة من التقارير المالية للبنوك وبيانات التضخم. يتكون مجتمع البحث من البنوك المسجلة لدى مؤسسة ضمان الودائع والتي تستوفي معايير البحث. واستخدمت الدراسة أسلوب العينة الشاملة، فبلغ عدد العينة 52 بنكاً بإجمالي 208 مشاهدة خلال أربع سنوات. وتم تحليل البيانات باستخدام انحدار البيانات اللوحية واختبار المتغير المعدل بمساعدة برنامج EViews.

أظهرت نتائج البحث أن نسبة كفاية رأس المال لا تؤثر تأثيراً معنوياً في العائد على الأصول. أما القروض غير العاملة فلها تأثير سلبي ومعنوي في العائد على الأصول، في حين أن التمويل الأخضر له تأثير إيجابي ومعنوي في العائد على الأصول. كما ثبت أن التضخم يعدل العلاقة بين نسبة كفاية رأس المال والعائد على الأصول، إلا أن اتجاهه يضعف هذه العلاقة. وفي المقابل، لم يثبت أن التضخم يعدل تأثير القروض غير العاملة أو التمويل الأخضر في العائد على الأصول.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu fondasi utama sistem keuangan Indonesia, yang menjalankan fungsi perantara dengan mengumpulkan dana publik dan menyalurkan kredit/pembiayaan ke sektor riil (Cesya et al., 2024). Melalui fungsi ini, bank bukan hanya merangsang pertumbuhan ekonomi melainkan juga turut berkontribusi dalam mentransmisikan kebijakan moneter termasuk melalui mekanisme suku bunga dan ketersediaan kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan melalui manajemen risiko dan kecukupan modal. Dalam kerangka ini, kesehatan dan kinerja keuangan bank merupakan isu strategis, karena menentukan keberlanjutan fungsi perantara, ketahanan terhadap guncangan makroekonomi, dan kepercayaan publik terhadap sektor perbankan (Supartoyo et al., 2018). Oleh sebab itu, penelitian empiris di bidang manajemen keuangan dan perbankan yang mengkaji determinan kinerja bank tetap relevan, khususnya dalam konteks Indonesia yang terus mengalami dinamika ekonomi, regulasi, dan agenda pembangunan berkelanjutan.

Sektor perbankan Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang relatif kuat dalam beberapa tahun terakhir sekaligus menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Indikator utama dari hal ini adalah penguatan fungsi intermediasi setelah pandemi, yang tercermin dalam pertumbuhan kredit oleh bank

umum. Pertumbuhan ini mencapai 12,36% (yoy) pada triwulan II 2024, lebih tinggi dari 7,76% (yoy) pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pada saat yang sama, penghimpun dana pihak ketiga (DPK) terus tumbuh sebesar 8,45% (yoy), naik dari 5,79% (yoy) pada periode sebelumnya. Kinerja intermediasi yang kuat ini disertai dengan likuiditas yang terjaga, sebagaimana dibuktikan oleh rasio alat likuid terhadap *non core deposit* (AL/NCD) dan alat likuid terhadap DPK (AL/DPK), yang jauh di atas ambang batas pemantauan (OJK, 2024).

Penguatan intermediasi ini terjadi ditengah perubahan kondisi makroekonomi yang signifikan, terutama terkait inflasi serta arah kebijakan moneter global dan domestik. Indonesia mengalami periode inflasi yang relatif tinggi pada tahun 2022, dengan inflasi tahunan (yoy) tercatat sebesar 5,51% pada akhir tahun, lalu menurun hingga 2,61% pada akhir tahun 2023 dan kemudian melandai menjadi 1,57% (yoy) pada akhir tahun 2024 (BPS, 2025). Memasuki 2025, inflasi kembali meningkat namun tetap terkendali: BPS melaporkan inflasi Desember 2025 sebesar 0,64% (mtm) sehingga inflasi tahunan 2025 menjadi 2,92% (yoy), dengan inflasi inti sebesar 2,38% (yoy) (BPS, 2026). Sejalan dengan pemberitaan resmi, Bank Indonesia menegaskan inflasi 2025 tetap terjaga dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$ berkat konsistensi bauran kebijakan serta sinergi pengendalian inflasi (TPIP/TPID) (Departemen Komunikasi, 2026). Pergeseran pola inflasi ini sangat penting bagi sektor perbankan karena terkait erat dengan biaya dana (*cost of funds*), permintaan kredit, daya beli debitur, dan risiko kualitas aset. Selain itu, dinamika global seperti suku bunga global yang terus tinggi dalam jangka waktu tertentu juga merupakan faktor eksternal yang memengaruhi risiko pasar dan strategi perbankan (OJK, 2024).

Pengaruh inflasi terhadap kinerja perbankan tidak selalu terlihat langsung pada periode yang sama karena proses transmisinya memerlukan waktu atau *time lag*. Perubahan inflasi terlebih dahulu dapat memengaruhi kebijakan suku bunga, biaya dana, suku bunga kredit, dan permintaan pembiayaan, kemudian berdampak pada kemampuan pembayaran debitur, pembentukan cadangan kerugian, serta laba bank. Borio et al. (2015) menjelaskan bahwa pengaruh perubahan suku bunga terhadap pencadangan kerugian kredit dan profitabilitas dapat terlihat dalam horizon lebih dari satu tahun. Bergant et al. (2025) juga menemukan bahwa pengaruh inflasi terhadap pendapatan dan biaya bank dapat berlangsung selama beberapa periode. Oleh karena itu, perubahan inflasi tahun berjalan belum tentu sepenuhnya tercermin pada ROA dalam periode yang sama.

Di sisi lain, stabilitas sektor perbankan juga didukung oleh modal yang memadai dan pengelolaan risiko kredit. Pada triwulan II 2024, bank umum mencatat CAR yang solid sebesar 26,09%, meskipun lebih rendah dari tahun sebelumnya karena peningkatan pertumbuhan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sejalan dengan ekspansi kredit. Pada saat yang sama, risiko kredit relatif dikelola dengan baik, sebagaimana dibuktikan oleh rasio NPL *gross* sebesar 2,26% dan rasio NPL *net* sebesar 0,78%. Memasuki 2025, OJK kembali menegaskan resiliensi permodalan perbankan tetap kuat, tercermin dari CAR yang masih tinggi, antara lain sebesar 25,81% pada triwulan II-2025, disertai perbaikan kualitas aset dengan NPL *gross* 2,22% dan NPL *net* 0,84% (OJK, 2025). Konsistensi ini juga tercermin dalam rilis RDKB OJK yang mencatat per Agustus 2025 kualitas kredit tetap terjaga (NPL *gross* 2,28% dan NPL *net* 0,87%) serta permodalan tetap menjadi

bantalan mitigasi risiko (CAR 26,03%) (OJK, 2025). Kombinasi pertumbuhan kredit yang tinggi dan indikator kualitas modal dan kredit yang relatif stabil menawarkan ruang bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi juga menyiratkan *trade off*, yaitu perluasan aset produktif dapat meningkatkan pendapatan, sementara tekanan pada biaya dana dan potensi risiko kredit dapat menekan kinerja laba (OJK, 2024).

Dalam konteks ini, kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (Permodalan, kualitas aset, strategi bisnis) dan faktor eksternal (kondisi makroekonomi, termasuk inflasi). Fahmi et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan inflasi yang berubah dapat memodifikasi perilaku bank dan nasabah yaitu dengan inflasi yang meningkat, suku bunga cenderung menyesuaikan, beban bunga debitur meningkat, dan risiko gagal bayar dapat meningkat. Sebaliknya, dengan inflasi yang menurun, stabilitas biaya dana dan kualitas pembayaran dapat meningkat, tetapi margin keuntungan juga dapat terpengaruh oleh persaingan pendanaan dan struktur suku bunga. Oleh karena itu, analisis kinerja bank yang lebih komprehensif memerlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor mikro dan makro yang saling berkelindan.

Studi ini berfokus pada aspek profitabilitas kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai variabel terikat. Menurut Baselga-Pascual & Vähämaa (2021) ROA umum digunakan pada sektor perbankan untuk menilai kemampuan pihak manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Pemilihan

ROA sebagai ukuran kinerja keuangan juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. M. S. Sutrisno et al. (2022) menggunakan ROA karena rasio ini mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola serta sesuai untuk menguji pengaruh CAR dan NPL. Agam & Pranjoto (2021) menggunakan ROA untuk menilai kontribusi permodalan, likuiditas, efisiensi operasional, dan ukuran bank terhadap profitabilitas berbasis aset. Setyarini (2020) menggunakan ROA karena dapat menggambarkan efektivitas pengelolaan aset Bank Pembangunan Daerah dalam menghasilkan laba. (Gani & Duhu, 2024) juga menggunakan ROA untuk melihat dampak kredit bermasalah terhadap kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari asetnya.

Penelitian ini tidak menggunakan ROE karena ROE lebih menekankan tingkat pengembalian kepada pemegang saham dan nilainya sangat dipengaruhi oleh struktur modal serta tingkat *leverage* bank. ROA dipilih karena lebih mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola. Flamini et al. (2009) menilai ROA lebih tepat daripada ROE karena ROE sangat dipengaruhi oleh *leverage* dan struktur modal, sehingga kurang sesuai ketika CAR menjadi variabel independen. World Bank (2004) juga menjelaskan bahwa kenaikan ROE dapat terjadi akibat peningkatan *leverage*, sedangkan ROA lebih mencerminkan kualitas aset dan pengendalian biaya. Selain itu, Yusgiantoro et al. (2020) membedakan ROA sebagai indikator profitabilitas, NIM sebagai indikator pendapatan bunga, dan BOPO sebagai indikator efisiensi operasional. Oleh karena itu, ROA dinilai paling sesuai untuk menguji CAR, NPL, dan *green financing* yang berkaitan dengan risiko, kualitas, dan produktivitas aset bank.

Dalam kerangka determinan internal, OJK (2016) menerangkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan parameter kunci yang merefleksikan ketahanan juga kapasitas bank untuk menyerap potensi kerugian dan menopang pertumbuhan aset tertimbang risiko. Secara teknis, CAR dihitung sebagai modal dibagi ATMR, sehingga peningkatan CAR dapat merefleksikan penguatan kapasitas penyangga risiko dan potensi ekspansi kredit yang lebih aman (OJK, 2024). Di Indonesia, CAR yang tinggi di sektor perbankan (misalnya, 26,09% pada triwulan II 2024) dapat dilihat sebagai sinyal ketahanan sistem perbankan, tetapi pengaruhnya terhadap ROA tidak selalu linier. Di satu sisi, posisi modal yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan pasar, memperbaiki persepsi risiko, dan memungkinkan ekspansi kredit yang lebih stabil, yang berpotensi mendongkrak ROA. Temuan Sutrisno et al. (2022) menunjukkan bahwa pada perbankan BUMN di Indonesia, CAR mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap ROA, yang dapat diinterpretasikan bahwa kecukupan modal membantu bank menjaga stabilitas dan mendukung profitabilitas dengan memperkuat kapasitas intermediasi dan manajemen risiko, hal ini didukung pula oleh penelitian Agam et al. (2021) dan Alfianda et al. (2020) yang mendukung bahwa CAR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Setyarini, (2020) dan Vinori, (2024) yang dimana penelitian mereka mendukung bahwa peningkatan CAR berkontribusi secara positif terhadap ROA. Meski begitu, beberapa penelitian juga menunjukkan potensi *opportunity cost* yaitu modal yang berlebihan dapat menyebabkan *idle capital* dan menurunkan *leverage* yang lebih rendah, sehingga melemahkan atau mencegah pertumbuhan profitabilitas yang signifikan. Wulandari

& Wahyudi (2025) menemukan hal yang berlawanan, penelitiannya menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki efek langsung pada ROA ketika bank memiliki permodalan yang relatif memadai, artinya variasi dalam CAR bukan lagi pembeda utama profitabilitas, sehingga dalam situasi ini faktor lain seperti efisiensi, biaya pendanaan, atau strategi pembiayaan menjadi lebih dominan.

Selanjutnya, *non performing loan* (NPL) merepresentasikan kualitas aset produktif serta potensi tingkat risiko kredit yang ditanggung bank (IMF, 2019). Meningkatnya NPL umumnya menunjukkan memburuknya kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya, yang berimplikasi pada biaya pencadangan/kerugian penurunan nilai, pendapatan bunga efektif yang lebih rendah, dan biaya penagihan dan restrukturisasi utang yang lebih tinggi yang pada akhirnya menekan ROA (Kim, 2025). Situasi di sektor perbankan Indonesia pada triwulan II 2024 menunjukkan NPL *gross* sebesar 2,26% dan NPL *net* sebesar 0,78%, mengindikasikan bahwa secara agregat risiko kredit relatif berada dalam kondisi terkendali dengan baik, walaupun dinamika sektoral dan siklus kredit masih memerlukan kewaspadaan (OJK, 2024). Sutrisno et al. (2022) menyatakan, bank BUMN Indonesia mengindikasikan bahwa NPL memiliki dampak negatif yang signifikan atas ROA, selaras dengan penelitian Farahin & Mardiana (2022) serta Sugianto (2020) yang menunjukan NPL memiliki peran negatif signifikan kepada ROA. Temuan sejenis juga ditunjukkan oleh penelitian Gani & Duhu (2024) beserta penelitian Suwandi (2017), yang melaporkan dampak negatif NPL terhadap ROA. Namun, tidak semua studi menemukan efek yang sangat signifikan. Terdapat studi yang memperlihatkan bahwa NPL (kredit macet) belum berpengaruh signifikan

terhadap ROA (misalnya, ketika *coverage* pencadangan tinggi, terdapat pelanggaran aturan restrukturisasi, atau bank memiliki diversifikasi pendapatan non bunga yang kuat), sehingga dampak NPL terhadap profitabilitas dapat berkurang pada periode tertentu dan di bawah karakteristik sampel tertentu (Binasthika et al., 2025).

Selain CAR dan NPL, *green financing* relevan sebagai determinan ROA karena mengarahkan aset kredit bank kepada kegiatan yang mempertimbangkan manfaat dan risiko lingkungan (S. Sutrisno et al., 2024). Implementasinya di Indonesia telah berkembang secara material; (OJK (2025) mencatat bahwa hingga 2024 portofolio keuangan berkelanjutan perbankan mencapai Rp2.075 triliun atau 26,12% dari total kredit dan pembiayaan bank umum. Namun, penyebarannya belum merata karena S. Sutrisno et al. (2024) menemukan bahwa hanya 35 dari 140 bank yang menyalurkan *green credit* selama 2019–2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan telah menjadi bagian penting dari portofolio perbankan, tetapi kapasitas implementasinya masih berbeda antarbank.

Secara ekonomi, *green financing* dapat meningkatkan ROA melalui diversifikasi kredit ke sektor ekonomi hijau, perluasan sumber pendapatan, serta perbaikan pengelolaan risiko lingkungan dalam portofolio bank (S. Sutrisno et al., 2024). Lian et al. (2022) menemukan bahwa peningkatan proporsi *green credit* terhadap total kredit meningkatkan ROA dan NIM bank komersial di China, terutama pada wilayah yang memiliki perkembangan ekonomi hijau dan dukungan kebijakan lingkungan yang lebih kuat. Pada konteks Indonesia, S. Sutrisno et al.

(2024) membuktikan bahwa *green credit* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dengan manfaat yang lebih kuat pada bank berukuran kecil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *green financing* dapat memperbaiki produktivitas aset ketika bank mampu memilih proyek yang layak, mengendalikan risiko kredit, dan mendiversifikasi penyaluran dana secara efektif (Lian et al., 2022).

Secara empiris, *green financing* dapat meningkatkan kinerja ketika mampu memperluas pasar kredit, mendiversifikasi aset produktif, dan memperbaiki pengelolaan risiko. S. Sutrisno et al. (2024) menemukan bahwa *green credit* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank di Indonesia, terutama pada bank berukuran kecil. Valdiansyah et al. (2024) juga membuktikan bahwa *sustainable finance* meningkatkan ROA dan ROE bank umum konvensional Indonesia periode 2019–2022. Bukti terbaru dari Fathihani et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik *green banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah periode 2020–2024. Selain itu, Warninda & Widodo (2026) menemukan bahwa peningkatan proporsi *green credit* menurunkan risiko kredit bank, sehingga pembiayaan hijau berpotensi mendukung ROA melalui perbaikan kualitas aset.

Meskipun demikian, pengaruh *green financing* terhadap ROA tidak selalu positif karena proyek hijau dapat memiliki imbal hasil awal yang rendah, periode pengembalian panjang, dan kebutuhan pemantauan yang lebih besar (Mirovic et al., 2023). Andaiyani et al. (2023) menemukan bahwa *green credit* justru menurunkan ROA bank di Indonesia karena sebagian proyek ekonomi hijau lebih berorientasi pada manfaat publik dan belum menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Mirovic et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberadaan *green loan* mengubah hubungan likuiditas dan profitabilitas, dengan pengaruh negatif LDR terhadap ROA dan ROE menjadi signifikan pada bank yang memiliki kredit hijau. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak *green financing* terhadap ROA bersifat kondisional, bergantung pada kelayakan proyek, biaya pendanaan, likuiditas, skala bank, dan kualitas pengelolaan portofolio hijau (S. Sutrisno et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menguji *green financing* sebagai determinan ROA pada bank di Indonesia untuk memperjelas pengaruhnya dalam periode percepatan implementasi keuangan berkelanjutan.

Dalam hubungan CAR dan ROA, inflasi diperkirakan memperkuat peran kecukupan modal dalam menjaga profitabilitas bank. Ketika kenaikan inflasi direspons dengan pengetatan kebijakan moneter, peningkatan suku bunga dapat menaikkan beban pembayaran debitor dan probabilitas gagal bayar, meningkatkan pencadangan kerugian kredit, serta menurunkan nilai surat berharga bank (Borio et al., 2015). Dalam kondisi tersebut, modal yang kuat berfungsi sebagai penyangga kerugian sekaligus mendukung keberlanjutan penyaluran kredit. Gambacorta & Shin (2016) menemukan bahwa peningkatan rasio modal terhadap aset berkaitan dengan penurunan biaya pendanaan utang dan peningkatan pertumbuhan kredit bank. Selanjutnya, Humta et al. (2024) secara langsung menguji inflasi sebagai variabel moderasi dan menunjukkan bahwa inflasi dapat memperkuat hubungan kecukupan modal dengan profitabilitas bank. Dengan demikian, ketika tekanan inflasi meningkat, CAR yang memadai semakin diperlukan untuk menyerap risiko, menjaga kapasitas intermediasi, dan mempertahankan ROA bank.

Pada hubungan NPL dan ROA, inflasi diperkirakan memperkuat dampak negatif kredit bermasalah. Peningkatan biaya hidup, biaya produksi, dan suku bunga dapat menurunkan kemampuan pembayaran debitur, sehingga pendapatan bunga menurun dan kebutuhan pencadangan meningkat. (Syed et al., 2022) menemukan bahwa guncangan positif inflasi dapat meningkatkan NPL pada negara-negara berkembang. Oleh karena itu, ketika inflasi meningkat, tekanan NPL terhadap ROA diperkirakan semakin besar.

Sementara itu, inflasi diperkirakan memperlemah pengaruh positif *green financing* terhadap ROA. Proyek hijau umumnya membutuhkan investasi awal yang besar dan memiliki jangka waktu pengembalian relatif panjang, sehingga sensitif terhadap kenaikan suku bunga dan biaya modal. Montague et al. (2024) menjelaskan bahwa proyek energi bersih memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan biaya pendanaan. Dengan demikian, inflasi yang diikuti pengetatan moneter dapat meningkatkan biaya proyek dan mengurangi kontribusi jangka pendek *green financing* terhadap profitabilitas bank.

Selain itu, adanya *time lag* menyebabkan dampak inflasi terhadap biaya dana, kualitas kredit, pengembalian proyek, dan ROA muncul secara bertahap. Bergant et al. (2025) menemukan bahwa pengaruh inflasi yang diperkirakan terhadap pendapatan dan beban bunga bank dapat bertahan hingga empat tahun, sedangkan dampak inflasi tidak terduga terhadap aktivitas nonbunga cenderung mereda pada tahun berikutnya. Chen et al. (2024) juga menunjukkan adanya jeda sekitar dua tahun antara puncak suku bunga dan puncak biaya penurunan nilai

kredit, sehingga tekanan inflasi dan moneter tidak langsung tercermin pada laba bank. Selanjutnya, Borio et al. (2015) menemukan bahwa pengaruh kondisi suku bunga terhadap ROA dapat berubah antarperiode karena pendapatan bunga, pendapatan nonbunga, dan pencadangan kerugian merespons dengan kecepatan yang berbeda. Dalam konteks *green financing*, Montague et al. (2024) menjelaskan bahwa proyek energi bersih memerlukan investasi awal yang besar dan lebih sensitif terhadap kenaikan biaya modal, sehingga pengaruh inflasi terhadap hasil pembiayaan hijau juga dapat membutuhkan waktu sebelum tercermin pada ROA. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya dipandang sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas secara langsung, tetapi juga sebagai kondisi makroekonomi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CAR, NPL, dan *green financing* terhadap kinerja keuangan bank.

Berbagai temuan empiris yang disajikan di atas menunjukkan ketidak konsistenan mengenai determinan profitabilitas bank. Pada satu sisi, terdapat bukti bahwa CAR meningkatkan ROA dan NPL menurunkan ROA, sesuai dengan teori risiko dan intermediasi, namun di sisi lain beberapa studi menyimpulkan bahwa CAR atau NPL tidak signifikan karena perbedaan sampel (misalnya, bank BUMN dengan bank swasta dengan semua bank yang terdaftar di bursa saham), periode pengamatan (periode stabil dengan periode pemulihan/relaksasi), dan perbedaan pendekatan model serta variabel kontrol (M. S. Sutrisno et al., 2022). Pada saat yang sama, *green finance*/ESG juga menunjukkan hasil yang tidak tunggal seperti manfaat reputasi dan akses ke pembiayaan dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi

biaya implementasi dan kematangan pasar dapat menetralkan atau bahkan berdampak negatif pada periode waktu tertentu (Malik & Kashimraka, 2024).

Mengingat dinamika ini, kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan akan penilaian kontekstual yang lebih mendalam terhadap sektor perbankan Indonesia. Hal ini harus mencakup faktor keberlanjutan (*green finance*) sebagai determinan internal yang semakin strategis, dan inflasi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara CAR, NPL, dan *green finance* terhadap ROA. Periode 2021-2024 penting karena mewakili fase pemulihan pasca-pandemi, perubahan rezim inflasi, dan percepatan agenda keuangan berkelanjutan melalui kebijakan dan taksonomi hijau.

Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada manajemen perbankan dengan mengembangkan strategi modal yang optimal (tidak hanya tinggi, tetapi juga efektif), memperkuat kualitas aset melalui pengendalian risiko kredit, dan menilai *green finance* tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban masalah kepatuhan, melainkan juga sebagai sumber keunggulan kompetitif yang harus dikelola dengan disiplin risiko dan efisiensi. Untuk otoritas dan pemangku kepentingan, temuan penelitian dapat dijadikan masukan untuk memahami bagaimana stabilitas makroekonomi (khususnya inflasi) dapat memperkuat atau melemahkan transmisi determinan internal bank terhadap profitabilitas, sehingga kebijakan mikprudensial dan keberlanjutan dapat lebih selaras dengan siklus ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas mekanisme empiris yang mendasari hubungan dari CAR, NPL, dan *green finance*

terhadap ROA di sektor perbankan Indonesia, dengan mempertimbangkan variasi kondisi inflasi selama periode penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah *green financing* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia 2021-2024?
4. Apakah inflasi dapat memperkuat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024?
5. Apakah inflasi dapat memperkuat pengaruh npl terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024?
6. Apakah inflasi dapat memperlemah pengaruh *green financing* terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan pada bank di Indonesia periode 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan pada bank di Indonesia periode 2021-2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh *green financing* terhadap kinerja keuangan pada bank di Indonesia periode 2021-2024.
4. Untuk menganalisis peran inflasi dalam memperkuat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024.
5. Untuk menganalisis peran inflasi dalam memperkuat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia periode 2021-2024.
6. Untuk menganalisis peran inflasi dalam memperlemah pengaruh *green financing* terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Aspek kunci penelitian adalah menentukan manfaat yang terlihat atau dapat diterapkan setelah hasil penelitian dipublikasikan. Penulis berharap manfaat dari penelitian kali ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diproyeksikan dapat berkontribusi pada pengembangan pengelolaan keuangan dan bank, terhusus mengenai dampak CAR, NPL, dan *green financing* terhadap kinerja keuangan bank, yang diukur dengan ROA, dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris terbaru untuk periode 2021-2024 di Indonesia. Hasil ini dapat memperkuat, membantah, atau memperkaya kajian sebelumnya yang masih memperoleh inkonsistensi mengenai dampak CAR, NPL, dan *green financing* terhadap ROA, serta mengisi

kesenjangan penelitian mengenai peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan atas rasio keuangan dan kinerja bank. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti masa depan yang ingin mempelajari topik yang sama, baik dengan periode observasi lain, jenis bank lain (konvensional atau syariah), atau dengan menambahkan variabel lain seperti BOPO, NIM, ukuran bank, dan sebagainya.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini diharap mampu memberi manfaat bagi sejumlah pemangku kepentingan. Bagi manajemen bank, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana CAR, NPL, dan *green financing* memengaruhi ROA. Hal ini menawarkan titik awal untuk menetapkan kebijakan modal yang optimal, mengelola risiko kredit untuk menjaga NPL dalam batas yang sehat, dan mengembangkan strategi portofolio pembiayaan hijau yang tidak hanya memenuhi persyaratan keberlanjutan tetapi juga mendukung kinerja keuangan. Bagi regulator seperti OJK, Bank Indonesia, dan pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk merumuskan dan mengevaluasi kebijakan terkait persyaratan modal, manajemen risiko kredit, dan kebijakan untuk mendorong pembiayaan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang dampak inflasi terhadap efektivitas kebijakan perbankan dan stabilitas kinerja keuangan bank. Teruntuk investor juga masyarakat,

hasil dari penelitian ini bisa berfungsi sebagai referensi saat mengambil keputusan investasi di sektor perbankan, karena memberikan wawasan tentang hubungan antara modal yang bijaksana, kualitas kredit, dan pembiayaan hijau di satu sisi, dan kesehatan serta prospek kinerja bank di masa depan di sisi lain. Selain itu, studi ini dapat digunakan oleh akademisi dan profesional keuangan sebagai bahan studi, bahan diskusi, atau sebagai pelengkap kuliah atau pelatihan tentang manajemen risiko perbankan, pembiayaan berkelanjutan, dan analisis kinerja keuangan perbankan.

1.5 Batasan penelitian

Untuk menjaga fokus pembahasan, penelitian kali ini menetapkan sejumlah batasan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada bank yang tercatat di lembaga penjamin simpanan selama periode 2021-2024.
2. Metode penelitian yang dipakai ialah pendekatan kuantitatif dan data yang dipergunakan selama penelitian ini mencakup periode tahun 2021 hingga 2024, sehingga analisis dilakukan berdasarkan data historis selamakurun waktu tersebut.
3. Variabel yang dikaji hanya mencakup CAR, NPL, *green financing* sebagai variabel independen (X), inflasi sebagai variabel moderasi (Z), ROA sebagai variabel dependen (Y)

4. Kinerja keuangan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen hanya diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Walaupun ROA cukup tepat untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba, indikator ini belum sepenuhnya mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh, terutama dari sisi pemegang saham maupun efisiensi pendapatan bunga.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Kinerja keuangan bank diukur menggunakan ROA karena indikator ini menunjukkan sejauh mana bank mampu mengoptimalkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Baselga-Pascual & Vähämaa, 2021). ROA dipengaruhi oleh faktor internal bank seperti kecukupan modal, kualitas aset (terutama risiko kredit), serta strategi penyaluran pembiayaan, termasuk pembiayaan berorientasi keberlanjutan. kondisi ekonomi makro, termasuk inflasi, dapat berdampak pada stabilitas perbankan sekaligus memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa CAR menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam mendorong profitabilitas bank. Sutrisno et al. (2022) menegaskan bahwa CAR menjadi faktor yang mendukung peningkatan ROA karena modal yang memadai memperkuat kemampuan bank dalam menyerap risiko serta memperluas aktivitas intermediasi secara lebih stabil. Temuan yang sejalan juga ditunjukkan oleh Agam & Pranjoto (2021), Alfianda & Widiyanto (2020), dan Setyarini (2020) yang mengindikasikan bahwa kecukupan modal berkaitan dengan kemampuan bank menghasilkan laba (ROA). Selain itu, Vinori (2024) turut memperkuat bahwa indikator permodalan menjadi determinan kinerja profitabilitas bank, sehingga secara konseptual CAR relevan sebagai variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap ROA dalam penelitian ini.

Selain permodalan, kualitas kredit yang dicerminkan oleh NPL merupakan faktor krusial dalam menentukan profitabilitas bank. Sutrisno et al. (2022) memperlihatkan bahwa peningkatan NPL cenderung menekan ROA karena kredit bermasalah meningkatkan biaya pencadangan dan menurunkan pendapatan bunga efektif. Hasil tersebut didukung oleh Suwandi (2017) yang menegaskan bahwa NPL berkaitan dengan penurunan kinerja profitabilitas (ROA). Selanjutnya, Gani & Duhu (2024) juga menekankan bahwa NPL menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena berdampak pada kemampuan bank menghasilkan laba. Dari sisi mekanisme, Farahin & Mardiana (2022) memperlihatkan keterkaitan risiko kredit dengan profitabilitas, termasuk melalui jalur penyaluran kredit, sehingga menguatkan argumen bahwa kualitas kredit sangat menentukan kinerja bank. Sementara itu, Sugianto (2020) memperkuat perspektif bahwa risiko kredit dapat berpengaruh terhadap profitabilitas, terutama ketika dikaji bersama variabel tata kelola/pendukung lain, yang pada akhirnya mendukung pengujian hubungan NPL terhadap ROA.

Dalam konteks perkembangan keuangan berkelanjutan, *green financing* dipandang dapat menjadi strategi yang tidak hanya berdampak sosial dan lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Purnamasari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *green finance* berkaitan dengan penguatan nilai dan reputasi perusahaan jasa keuangan, yang secara tidak langsung berkontribusi pada daya saing dan kinerja perusahaan. Selanjutnya, Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa investasi berkelanjutan/*green finance* memiliki keterkaitan positif terhadap kinerja perusahaan perbankan (termasuk profitabilitas).

Temuan ini mendukung bahwa *green financing* relevan diuji sebagai faktor yang dapat mendorong peningkatan ROA pada bank di Indonesia.

Selain faktor internal bank, kondisi makroekonomi berpotensi memengaruhi kuat lemahnya hubungan antara variabel keuangan dan ROA. Humta et al. (2024) menegaskan bahwa variabel makroekonomi, termasuk inflasi, tidak hanya memengaruhi profitabilitas bank, melainkan berpotensi menjadi variabel moderasi pada hubungan kecukupan modal dan profitabilitas. Inflasi dapat memengaruhi biaya dana, permintaan kredit, risiko gagal bayar, serta efektivitas intermediasi, sehingga wajar jika pengaruh CAR, NPL, maupun *green financing* terhadap ROA dapat berubah pada tingkat inflasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan inflasi sebagai variabel yang berperan memoderasi untuk menangkap kondisi eksternal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama dan Tahun	Variabel Utama	Metode Penelitian	Hasil
1	Pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Asing (Gani & Duhu, 2024)	NPL, ROA	Kuantitatif deskriptif; sampel 9 bank, 45 data (2018–2022); EViews	NPL negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.
2	<i>Capital Adequacy and Bank</i>	CAR, profitabilitas;	Kuantitatif; panel OIC	Inflasi negatif signifikan

	<i>Profitability: moderating macro variables</i> (Humta et al., 2024)	inflasi/suku bunga/kurs (moderasi)	(2010–2021) Malaysia–Indonesia–Turki; regresi	pada profitabilitas; CAR positif signifikan; terdapat bukti moderasi inflasi & suku bunga pada hubungan CAR–profitabilitas (arah moderasi berbeda).
3	<i>Green finance terhadap Market Value dan Reputation</i> (Purnamasari et al., 2024)	<i>Green bonds, green loans, market value</i> , reputasi	Kuantitatif eksplanatori; 70 perusahaan jasa keuangan Indonesia (IDX) 2015–2025; regresi	<i>Green bonds & green loans</i> positif signifikan pada nilai pasar & reputasi; green loans berdampak lebih besar dibanding <i>green bonds</i> .
4	Pengaruh NPL dan CAR terhadap ROA pada Bank BUMN (M. S.	NPL, CAR, ROA	Kuantitatif asosiatif; regresi linier berganda	NPL berpengaruh negatif signifikan

	Sutrisno et al., 2022)		(SPSS); bank BUMN (2013–2019)	terhadap ROA, sementara CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan keduanya signifikan secara simultan.
5	<i>Green finance: Impact of Sustainable Investments on Islamic Bank Performance</i> (Hidayat et al., 2024)	<i>Sustainable investments</i> , ROA, ROE; likuiditas; NPL; <i>loan loss provisions</i>	Regresi; menguji pengaruh <i>sustainable investments</i> pada kinerja bank syariah Indonesia	<i>Sustainable investments</i> positif signifikan terhadap ROA dan ROE; likuiditas positif; NPL dan <i>loan loss provisions</i> negatif terhadap kinerja.
6	Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Size Terhadap ROA pada Sektor	CAR, LDR, BOPO, <i>Size</i> , ROA	Kuantitatif; purposive sampling (41	CAR & Size positif signifikan; LDR positif

	Perbankan yang Terdaftar di BEI 2015–2019 (Agam & Pranjoto, 2021)		bank); regresi linier berganda	tidak signifikan; BOPO negatif tidak signifikan
7	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA (Alfianda & Widiyanto, 2020)	ROA, FDR, NPF, BOPO, CAR	Kuantitatif; sensus 12 BUS (2016–2018); regresi linier berganda	CAR positif signifikan; NPF negatif signifikan; FDR positif signifikan; BOPO negatif signifikan
8	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA (BPD 2015–2018) (Setyarini, 2020)	ROA, LDR, NPL, BOPO, NIM, CAR	Kuantitatif (studi BPD); analisis regresi	CAR, NIM, LDR positif signifikan; BOPO negatif signifikan; NPL tidak signifikan
9	Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap ROA dengan firm size sebagai variabel moderasi (BUS 2017–2023) (Vinori, 2024)	ROA, BOPO, FDR, CAR, <i>Firm Size</i>	Kuantitatif; 8 BUS (2017–2023); regresi data panel & MRA	CAR & FDR positif signifikan; BOPO/OEOI negatif signifikan; <i>firm size</i> memoderasi sebagian hubungan

10	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan GCG sebagai variabel moderasi (Sugianto, 2020)	NPL, ROA, GCG	Kuantitatif deskriptif	NPL negatif signifikan; GCG melemahkan pengaruh NPL terhadap ROA
11	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada BUSN Devisa (Suwandi, 2017)	ROA, BOPO, LDR, NPL, CAR	Kuantitatif; regresi linier berganda	CAR & LDR positif signifikan; NPL & BOPO negatif signifikan
12	Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas dengan Penyaluran Kredit sebagai Variabel Intervening (Farahin & Mardiana, 2022)	NPL, ROA, Penyaluran Kredit	Kuantitatif; 27 bank BEI (2017–2020); analisis jalur SmartPLS	NPL signifikan terhadap profitabilitas; NPL tidak signifikan terhadap penyaluran kredit; mediasi tidak signifikan
13	<i>Macroeconomic determinants of credit risks: evidence from high-income countries</i>	NPL, Inflasi	Panel dinamis system-GMM; 49 negara high-income 2000–2015	Koefisien inflasi pada NPL berarah positif (inflasi menekan purchasing

	(Koju et al., 2020)			power cenderung mendorong NPL), meski pada hasil utama tidak signifikan
14	Determinants of <i>Green credit</i> and Its Influence on Bank Performance in Bangladesh (Yasmin & Akhter, 2021)	<i>Green credit</i> (mis. <i>rasio green credit</i>), profitabilitas (ROE, NPM), variabel kontrol/determinan (Bank <i>type</i> , LogTA, LTDR, Z-score, dll.)	Data sekunder 20 bank (DSE) periode 2016–2018; t-test, korelasi, regresi (SPSS)	<i>Green credit</i> berpengaruh positif terhadap ROA
15	<i>The Impact of Green Lending on Credit Risk in China</i> (Cui et al., 2018)	<i>Green lending/green credit ratio</i> (proporsi pembiayaan hijau), risiko kredit (NPL ratio)	Panel regression (2SLS & random-effect panel) pada sampel bank di China	<i>Green credit</i> memberikan pengaruh positif kepada ROA, NPL memiliki pengaruh negatif kepada ROA
16	<i>Comparing the Influence of Green credit on Commercial Bank</i>	<i>Green credit</i> (mis. <i>green credit loan ratio</i>), profitabilitas bank (mis.	Dynamic panel / GMM (perbandingan China vs luar China)	<i>Green credit</i> memiliki pengaruh positif terhadap

	<i>Profitability in China and Abroad</i> (Song et al., 2019)	ROA/indikator profitabilitas), kontrol (ukuran aset, CAR, NPL, GDP growth, dll.)		ROA, NPL memberikan pengaruh negatif terhadap ROA
--	---	--	--	---

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan perbankan serta pengujian faktor internal bank, khususnya CAR dan NPL, sebagai determinan profitabilitas. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CAR berkaitan dengan peningkatan ROA (Sutrisno et al., 2022; Agam & Pranjoto, 2021; Alfianda & Widiyanto, 2020; Setyarini, 2020; Vinori, 2024), sedangkan NPL cenderung menekan ROA, sebab meningkatnya kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bank sekaligus menambah beban pencadangan (Sutrisno et al., 2022; Suwandi, 2017; Gani & Duhu, 2024; Farahin & Mardiana, 2022), serta diperkuat oleh kajian risiko kredit terhadap profitabilitas (Sugianto, 2020). Di sisi lain, penelitian ini juga mengadopsi perspektif keberlanjutan dengan memasukkan *green financing* sebagai variabel independen, yang didukung oleh temuan bahwa penerapan *green finance* berkaitan dengan penguatan kinerja perusahaan jasa keuangan, baik melalui peningkatan reputasi maupun kinerja profitabilitas (Purnamasari et al., 2024; Hidayat et al., 2024).

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penggunaan inflasi sebagai variabel moderasi karena inflasi dinilai mampu memengaruhi kuat lemahnya

hubungan antara faktor internal bank dan ROA. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa dampak inflasi terhadap perbankan bersifat dinamis. Humta et al. (2024) menguji inflasi sebagai variabel makroekonomi dalam hubungan kecukupan modal dan profitabilitas bank serta menunjukkan bahwa kondisi inflasi relevan dalam menjelaskan perubahan hubungan tersebut. Bergant et al. (2025) menemukan bahwa inflasi memengaruhi komponen pendapatan, biaya, dan kerugian kredit bank dengan durasi yang berbeda, sehingga dampaknya terhadap ROA dapat bersifat tertunda dan berbeda antarbank. Syed et al. (2022) menunjukkan bahwa guncangan positif inflasi meningkatkan NPL pada negara berkembang, baik melalui hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, Montague et al. (2024) menjelaskan bahwa proyek energi bersih lebih sensitif terhadap kenaikan biaya modal karena membutuhkan investasi awal yang besar. Temuan tersebut mendukung penggunaan inflasi sebagai variabel moderasi, meskipun penelitian yang secara langsung menguji interaksi inflasi dan *green financing* terhadap ROA bank masih terbatas.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Legitimacy Theory

Legitimacy theory (teori legitimasi) memandang legitimasi sebagai persepsi kolektif bahwa tindakan, kebijakan, dan keluaran organisasi selaras dengan nilai, norma, keyakinan, serta ekspektasi yang berlaku dalam sistem sosial tempat organisasi beroperasi (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Dalam perspektif

ini, keberlangsungan organisasi bergantung pada pemenuhan “*social contract*” implisit antara perusahaan dan masyarakat, yakni asumsi bahwa perusahaan memperoleh hak untuk beroperasi sejauh aktivitasnya dinilai pantas dan bermanfaat menurut standar sosial yang dominan (Dowling & Pfeffer, 1975). Ketika terjadi ketidaksesuaian antara kinerja/perilaku perusahaan dan harapan publik, dapat muncul *legitimacy gap*, yaitu jarak antara persepsi sosial yang diharapkan dengan realitas atau citra tindakan perusahaan, yang berpotensi memicu kritik, tekanan, atau penurunan penerimaan sosial (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi juga dipahami sebagai konstruksi yang dinamis, karena kriteria “pantas” atau “sesuai” dapat berubah mengikuti konteks sosial, perubahan norma, dan pergeseran ekspektasi stakeholder, sehingga organisasi perlu secara berkelanjutan menilai dan mengelola dasar legitimasinya (Suchman, 1995).

Dalam kerangka konseptual penelitian, *legitimacy theory* memprediksi bahwa perusahaan akan menggunakan berbagai strategi untuk memperoleh, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi ketika menghadapi tekanan *stakeholder*, sorotan media, atau perubahan regulasi, baik melalui tindakan substantif maupun simbolik (O’donovan, 2002). Salah satu instrumen yang sering dibahas adalah pengungkapan informasi, misalnya melalui laporan tahunan, *sustainability report*, atau komunikasi publik yang dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja, menegaskan kesesuaian dengan norma, mengubah persepsi pemangku kepentingan, atau mengalihkan perhatian dari isu yang merugikan (Deegan, 2002). Selain itu, program CSR/ESG dan penyesuaian kebijakan/operasi dapat diposisikan sebagai respons untuk menunjukkan kepatuhan terhadap

ekspektasi sosial dan mengurangi potensi delegitimasi, sehingga secara konseptual peningkatan pengungkapan sosial/lingkungan dipandang dapat memperkuat persepsi legitimasi dan pada gilirannya mendukung penerimaan serta dukungan publik, termasuk melalui penurunan tekanan reputasional (Deegan, 2002; O'donovan, 2002). Dengan demikian, teori ini menempatkan praktik pelaporan dan tindakan sosial-lingkungan sebagai bagian dari proses manajerial dalam mengelola hubungan organisasi dengan lingkungan sosialnya, khususnya ketika organisasi berupaya menutup *legitimacy gap* dan menjaga "*license to operate*" secara sosial (Suchman, 1995).

2.2.2 *Agency theory*

Agency theory (teori keagenan) memandang perusahaan sebagai rangkaian relasi keagenan antara prinsipal, yaitu pemilik atau pemegang saham, dengan agen, yaitu pihak manajemen yang dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan demi kepentingan prinsipal. Inti persoalannya muncul ketika terjadi pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati secara penuh tindakan agen dan harus bergantung pada informasi yang disediakan agen, yang pada gilirannya menciptakan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi ini, moral hazard dapat timbul ketika agen memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya, misalnya memaksimalkan utilitas pribadi, kenyamanan kerja, atau preferensi risiko yang tidak selalu selaras dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Konsekuensi dari konflik kepentingan tersebut termanifestasi dalam *agency cost*

(biaya keagenan), yakni biaya yang dikeluarkan untuk menyelaraskan kepentingan (misalnya pengawasan dan kontrak insentif) serta kerugian residual akibat keputusan agen yang tetap menyimpang dari kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Selaras dengan itu, penelitian oleh Fama & Jensen (1983) menekankan bahwa pemisahan fungsi pengambilan keputusan dan pengendalian keputusan (*decision management vs. decision control*) merupakan isu kunci dalam organisasi modern, karena desain struktur kontrol dibutuhkan untuk membatasi diskresi agen dan mengurangi potensi perilaku oportunistik.

Dalam penelitian bisnis, keuangan, dan akuntansi, *agency theory* memberikan landasan konseptual bahwa berbagai mekanisme pengendalian dan penyelarasan insentif dipandang sebagai respons untuk menekan konflik keagenan serta menurunkan biaya keagenan. Mekanisme tata kelola perusahaan, seperti efektivitas dewan dan komite, bersama dengan kompensasi berbasis kinerja, struktur kepemilikan yang mendorong pengawasan, kebijakan utang yang dapat membatasi arus kas bebas yang berpotensi diselewengkan, kualitas audit sebagai sarana verifikasi, serta pengungkapan informasi untuk mengurangi asimetri informasi, sering diposisikan sebagai perangkat yang memperkuat *monitoring* dan memperjelas akuntabilitas agen (Jensen & Meckling, 1976; Jensen, 1986). Dalam penelitian Jensen & Meckling (1976), *monitoring* dan *bonding* dipahami sebagai dua komponen utama untuk mengurangi deviasi perilaku agen: *monitoring* mencakup upaya prinsipal atau pihak terkait untuk mengawasi tindakan agen, sedangkan *bonding* mencerminkan komitmen atau biaya yang ditanggung agen untuk meyakinkan prinsipal bahwa ia akan bertindak selaras dengan kontrak.

Eisenhardt (1989) juga menegaskan bahwa asumsi tentang kepentingan diri, informasi yang tidak simetris, dan preferensi risiko yang berbeda menjadi dasar mengapa kontrak, insentif, dan mekanisme kontrol menjadi relevan secara teoritis dalam mengelola hubungan prinsipal dan agen.

2.2.3 *Signaling Theory*

Signaling theory (teori sinyal) menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi privat (misalnya manajemen/insider) menyampaikan informasi tersebut kepada pihak yang kurang informasi (investor/kreditur) untuk mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Akar konseptualnya dapat ditelusuri dari persoalan pasar dengan kualitas yang tidak dapat diamati sempurna, sebagaimana digambarkan dalam konteks “*lemons*”, ketika pihak luar sulit membedakan kualitas tinggi dan rendah sehingga terjadi adverse selection (Akerlof, 1970). Dalam kerangka Spence, sinyal adalah tindakan atau atribut yang dipilih oleh pihak berinformasi untuk membedakan dirinya dan memengaruhi keyakinan pihak luar, mekanisme intinya bergantung pada perbedaan biaya atau konsekuensi sinyal antar tipe kualitas, sehingga tercipta pemisahan (*separating*) antara entitas berkualitas tinggi dan rendah (Spence, 1973). Karena itu, sinyal yang kredibel umumnya bersifat “mahal” (*costly*) atau mengandung komitmen yang membuatnya tidak menarik bagi pihak berkualitas rendah untuk menirunya; dengan kata lain, kredibilitas muncul ketika biaya sinyal lebih rendah (atau manfaat bersih lebih tinggi) bagi pihak berkualitas tinggi dibandingkan pihak

berkualitas rendah, sehingga peniruan menjadi sulit dan sinyal menjadi informatif (Spence, 1973).

Dalam studi bisnis, keuangan, dan akuntansi, *signaling theory* memberi landasan untuk memahami bagaimana berbagai kebijakan dan atribut perusahaan ditafsirkan sebagai indikator kualitas serta risiko oleh pihak eksternal. Sinyal yang lebih kuat, misalnya intensitas dan kualitas pengungkapan informasi, kebijakan dividen, struktur modal/utang, kualitas audit, maupun reputasi, cenderung diasosiasikan dengan prospek yang lebih positif, penerapan tata kelola yang lebih kokoh, serta tingkat risiko yang lebih rendah, sehingga berpotensi memengaruhi respons pasar, biaya modal, serta nilai perusahaan. Dalam literatur keuangan, struktur modal dapat berfungsi sebagai sinyal karena keputusan penggunaan utang mencerminkan keyakinan manajemen terhadap arus kas masa depan dan kemampuan memenuhi kewajiban, sehingga dapat mengubah persepsi investor (Ross, 1977). Demikian pula, dividen sering dipandang sebagai sinyal mengenai kinerja dan arus kas, karena pembayaran dividen mengandung komitmen dan potensi biaya yang tidak selalu optimal bagi perusahaan berkualitas rendah untuk ditiru (Bhattacharya, 1979; Miller & Rock, 1985). Secara konseptual, beragam sinyal tersebut dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas tentang bagaimana sinyal dibentuk, disampaikan, dan diinterpretasikan dalam hubungan antarorganisasi dan pasar, termasuk kondisi yang membuat sinyal efektif atau bias (Connelly et al., 2011).

2.2.4 Stakeholder Theory

Stakeholder theory (teori pemangku kepentingan) menjelaskan bahwa orientasi perusahaan tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan pemegang saham, melainkan juga memperhatikan dan mengelola kepentingan berbagai pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat serta lingkungan (Freeman, 2010). Dalam kerangka ini, tujuan perusahaan dipahami sebagai proses penciptaan nilai (*value creation*) melalui hubungan yang saling bergantung dengan para *stakeholder*, sehingga keputusan strategis perusahaan seharusnya mempertimbangkan dampaknya pada kelompok-kelompok tersebut, bukan semata pada laba jangka pendek. Donaldson & Preston (1995) menegaskan bahwa *stakeholder theory* dapat dipahami dari tiga dimensi yaitu deskriptif, instrumental, dan normatif yang di mana perusahaan didorong bukan hanya karena “berguna” bagi kinerja, tetapi juga karena terdapat dasar etis bahwa *stakeholder* memang layak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan .

Secara konseptual, teori ini memprediksi bahwa kualitas pengelolaan *stakeholder*, misalnya melalui transparansi informasi, praktik CSR/ESG, tata kelola yang baik, perlindungan tenaga kerja, kepatuhan, serta tanggung jawab sosial-lingkungan, dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan *stakeholder*, memperkuat legitimasi dan reputasi, serta menurunkan konflik dan risiko yang pada akhirnya berpotensi memperbaiki kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Donaldson & Preston, 1995; Harrison & Wicks, 2013). Dalam praktiknya, tidak

semua *stakeholder* memiliki tingkat pengaruh yang sama, Mitchell et al. (1997) menjelaskan konsep *stakeholder salience* bahwa prioritas perusahaan terhadap *stakeholder* dipengaruhi oleh atribut kekuasaan (*power*), legitimasi (*legitimacy*), dan urgensi (*urgency*), sehingga respons perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder* dapat berbeda-beda. Dengan demikian, *stakeholder theory* sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan/perilaku perusahaan (misalnya kualitas pengungkapan, program CSR, atau penguatan *governance*) dengan berbagai *outcome* seperti nilai perusahaan, risiko, biaya modal, loyalitas pelanggan, dan stabilitas operasional, karena dukungan *stakeholder* merupakan aset strategis yang membantu penciptaan nilai jangka panjang (Harrison & Wicks, 2013; Mitchell et al., 1997).

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kapasitas perusahaan menghasilkan hasil finansial dan mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk pencapaian profitabilitas, efisiensi operasional, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Brigham & Houston, 2015; Gitman et al., 2015). Konsep ini penting karena menjadi dasar penilaian kelayakan investasi dan risiko bagi investor, menjadi pertimbangan kemampuan bayar bagi kreditur, serta menjadi alat evaluasi dan pengendalian bagi manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Brigham & Houston, 2015). Dalam praktiknya, laporan keuangan berperan sebagai sumber utama informasi yang terstruktur untuk menilai kinerja, karena laporan tersebut merangkum posisi

keuangan, hasil operasi, dan arus kas yang diperlukan berbagai pihak dalam menilai pencapaian dan prospek perusahaan (Gitman et al., 2015).

Penilaian kinerja keuangan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan untuk menilai dimensi kinerja tertentu secara sistematis, seperti profitabilitas (misalnya ROA, ROE, dan NPM), likuiditas, DER, serta aktivitas/efisiensi (Wild et al., 2005). Selain itu, pendekatan *DuPont* digunakan untuk menjelaskan bagaimana profitabilitas dan efisiensi berkontribusi pada pengembalian, dengan memecah kinerja menjadi komponen margin laba, perputaran aset, sehingga membantu peneliti memahami sumber penggerak kinerja secara konseptual (Penman, 2013). Rasio-rasio tersebut juga dipakai untuk mengevaluasi tren antarperiode dan melakukan perbandingan antarfirma (*benchmarking*) dengan entitas sejenis, karena maknanya akan lebih informatif ketika ditempatkan dalam kerangka perbandingan dan konsistensi waktu (Wild et al., 2005; Penman, 2013).

Interpretasi kinerja keuangan perlu mempertimbangkan konteks industri, strategi perusahaan, serta kualitas dan kebijakan akuntansi, karena angka laba dan rasio dapat dipengaruhi oleh pilihan metode akuntansi, estimasi, dan praktik pengakuan/pengukuran yang berbeda (Penman, 2013). Dengan demikian, analisis rasio memiliki keterbatasan, antara lain potensi distorsi akibat kebijakan akuntansi, perbedaan basis pengukuran dan klasifikasi, serta kebutuhan akan analisis komparatif yang memadai agar perbedaan yang diamati tidak disalahartikan sebagai

perbedaan kinerja ekonomi semata (Penman, 2013). Oleh sebab itu, penilaian kinerja keuangan sebaiknya dilakukan secara multidimensi dengan mengombinasikan beberapa indikator (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan efisiensi) agar gambaran kinerja lebih komprehensif dan selaras dengan tujuan evaluasi yang diambil oleh pengguna informasi (Brigham & Houston, 2015; Penman, 2013).

2.2.6 *Return on Assets*

ROA dianggap indikator yang solid untuk meninjau profitabilitas bank karena perbankan merupakan industri berbasis aset: sebagian besar aset bank (pembiayaan, instrumen investasi, penempatan dana pada BI/bank lain) menjadi sumber penghasilan primer melalui bunga/*yield* dan pendapatan berbasis transaksi. Dalam penelitian ini, ROA dipahami sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Penggunaan laba bersih menunjukkan keuntungan yang tersedia setelah memperhitungkan seluruh beban dan pajak, sedangkan total aset menggambarkan keseluruhan sumber daya yang digunakan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019). Secara konseptual, ROA mencerminkan output neto dari pengambilan keputusan alokasi aset produktif, kebijakan struktur pendanaan, efisiensi operasional, serta pengelolaan risiko (khususnya risiko kredit) yang pada akhirnya dapat mengikis atau meningkatkan laba.

Secara teoritis, terdapat sejumlah kerangka konseptual yang umum digunakan untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya profitabilitas bank (yang

tercermin dalam ROA). Pertama, teori *financial intermediation* dan *delegated monitoring* memposisikan bank sebagai lembaga perantara yang menciptakan nilai melalui kapabilitas melakukan kurasi dan pengawasan peminjam dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan investor individual, profitabilitas bank muncul dari *spread* (selisih imbal hasil aset produktif dan biaya dana) setelah dikurangi biaya *monitoring* dan biaya risiko (Diamond, 1984). Kedua, *structure conduct performance* (SCP) menegaskan bahwa konfigurasi industri (seperti tingkat konsentrasi/kompetisi) memengaruhi strategi penetapan harga yang pada gilirannya berdampak pada margin dan profitabilitas bank sehingga paradigma ini sering diterapkan dalam riset profitabilitas perbankan, termasuk yang secara eksplisit menghubungkan determinan spesifik bank, industri, dan makroekonomi terhadap profit (Athanasoglou et al., 2008). Ketiga, *efficient structure hypothesis* (termasuk *X-efficiency* dan *scale efficiency*) menjelaskan bahwa profitabilitas superior bukan semata-mata hasil dari dominasi pasar, melainkan karena bank yang lebih efisien (biaya per unit lebih rendah, skala operasi optimal, tata kelola lebih baik) memperoleh laba lebih tinggi yang termanifestasi dalam ROA (Berger, 1995). Keempat (sebagai penguatan kerangka determinan), pendekatan komparatif lintas negara menjelaskan bahwa profitabilitas bank terbentuk dari perpaduan antara faktor internal bank, kondisi makroekonomi, regulasi/struktur pasar, dan faktor kelembagaan yang menjelaskan variasi ROA antarbank dan antarperiode (Demirguc-Kunt & Huizinga, 1999).

Dalam muamalah, Al-Qur'an menegaskan bahwa aktivitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan harus berlangsung secara adil, transparan, dan berdasarkan kerelaan serta tidak memakan harta secara batil. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS. An-Nisa [4]:29).*

Ayat ini menegaskan bahwa, Allah SWT melarang orang-orang beriman memperoleh dan memanfaatkan harta dengan cara yang batil, serta membolehkan perolehan harta melalui perdagangan yang dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa larangan "memakan harta secara batil" memiliki makna yang luas, mencakup berbagai cara memperoleh harta yang bertentangan dengan syariat, seperti pencurian, riba, perjudian, korupsi, penipuan, kecurangan, suap, dan bentuk kezaliman ekonomi lainnya. Sebaliknya, Islam membenarkan aktivitas ekonomi yang dilandasi kerelaan, kejujuran, dan tidak adanya paksaan dalam transaksi. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa orientasi mencari keuntungan dibolehkan, tetapi harus dilakukan melalui mekanisme yang halal, adil, dan tidak merugikan pihak lain (TafsirWeb, 2026).

Jika dikaitkan dengan profitabilitas bank, ayat tersebut menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan bank tidak hanya dinilai dari besar kecilnya hasil akhir, tetapi juga dari cara laba itu diperoleh. Artinya, kemampuan bank dalam

memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan harus tetap berada dalam koridor etika Islam, yaitu keadilan, transparansi, kerelaan para pihak, serta bebas dari unsur batil. Oleh karena itu, ROA dapat dipahami sebagai faktor efisiensi pengelolaan aset, tetapi pada ranah perspektif Islam, indikator tersebut idealnya mencerminkan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas yang sah, halal, dan tidak eksploitatif. Tafsir Kemenag atas ayat ini juga menegaskan bahwa perolehan harta secara benar harus menjauhi unsur zalim, baik terhadap individu maupun masyarakat (TafsirWeb, 2026).

2.2.7 *Capital Adequacy Ratio*

Secara konseptual, CAR merepresentasikan tingkat kecukupan modal bank untuk menyerap potensi kerugian atas risiko yang melekat pada aset dan eksposur bank. Modal bank berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) untuk menjaga kepentingan deposan sekaligus memperkuat kestabilan sistem perbankan, sedangkan basis risikonya direpresentasikan oleh aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam kerangka prudensial global, CAR terhubung dengan *regulatory capital* dan prinsip basel yang menekankan permodalan berbasis risiko (BCBS, 2011). Perspektif manajemen risiko perbankan juga menempatkan modal sebagai instrumen kunci untuk mengendalikan *solvency risk* dan memastikan ketahanan bank menghadapi *shock* (Saunders, 2024).

Secara teoretis, setidaknya terdapat empat kerangka yang lazim menjelaskan CAR. Pertama, *regulatory capital & basel framework* memandang modal sebagai persyaratan minimum untuk membatasi pengambilan risiko

berlebihan (*excessive risk-taking*) dan memperkuat ketahanan bank melalui pengukuran berbasis ATMR (BCBS, 2011). Kedua, *capital buffer theory* menekankan bahwa bank secara rasional membangun *buffer* di atas minimum regulasi untuk mengantisipasi biaya penyesuaian modal dan biaya pelanggaran regulasi, *buffer* cenderung bersifat siklikal mengikuti kondisi ekonomi (Jokipii et al., 2008). Ketiga, *risk-return trade-off* menjelaskan bahwa peningkatan ketahanan (*risk absorption*) melalui modal dapat menurunkan probabilitas *distress*, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi *leverage* dan potensi *return* bila modal menjadi terlalu besar (Saunders, 2024). Keempat, CAMELS (*Capital*) menempatkan kecukupan modal sebagai salah satu dimensi kesehatan bank, karena kualitas permodalan menentukan kemampuan bank menyerap risiko dan mendukung pertumbuhan aset produktif (Rose, 2013).

Mekanisme teoretis pengaruh CAR terhadap kinerja (misalnya ROA) bersifat dua sisi. Pada satu sisi, CAR yang memadai dapat menurunkan *risk premium*, menjaga kepercayaan deposan/investor, dan meningkatkan kemampuan bank melakukan ekspansi aset produktif secara prudent sehingga berpotensi menaikkan profitabilitas. Di sisi lain, CAR yang terlalu tinggi berpotensi mencerminkan *idle capital* (modal menganggur) dan *opportunity cost* karena bank menahan modal yang seharusnya dapat diubah menjadi aset produktif berimbal hasil; kondisi ini dapat menekan profitabilitas melalui penurunan efisiensi *leverage* (Jokipii et al., 2008).

Dalam ekonomi Islam, pengelolaan dana publik menekankan amanah dan keadilan dalam penunaian tanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan perintah untuk menunaikan amanah dan menetapkan keputusan secara adil.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝ بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa [4]:58)

Berdasarkan QS. An-Nisa’ [4]: 58, Islam memerintahkan agar setiap amanah ditunaikan kepada yang berhak dan setiap keputusan ditetapkan secara adil. Dalam konteks perbankan, penghimpunan dan pengelolaan dana masyarakat merupakan amanah yang harus dijaga secara bertanggung jawab, sedangkan kebijakan keuangan dan manajemen risiko harus dijalankan secara adil dan hati-hati. Oleh karena itu, kecukupan modal bank dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penunaian amanah dan penerapan keadilan dalam menjaga hak-hak pihak yang mempercayakan dananya kepada bank (TafsirWeb, 2026).

Sejalan dengan itu, hadis “*la darar wa la dirar*” menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk tindakan yang menimbulkan bahaya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kaidah ini oleh para ulama dipahami sebagai dasar bahwa kemudharatan harus dicegah dan dihilangkan. Dalam konteks CAR,

prinsip tersebut relevan karena kecukupan modal berfungsi sebagai perlindungan terhadap risiko kerugian dan sebagai instrumen untuk menjaga bank agar tidak menimbulkan kerugian bagi nasabah, pemilik dana, maupun sistem keuangan secara lebih luas. Dengan demikian, CAR dalam sudut pandang Islam tidak hanya bermakna sebagai rasio prudensial, melainkan juga mencerminkan prinsip amanah, keadilan, kehati-hatian, dan perlindungan harta (*hifz al-mal*) (TafsirWeb, 2026).

2.2.8 Non-Performing Loan

NPL ialah indikator kualitas aset yang memperlihatkan proporsi kredit bermasalah dalam portofolio kredit bank (Kim, 2025). Dalam konteks perbankan, NPL merefleksikan realisasi risiko kredit yakni risiko kegagalan debitur menunaikan kewajiban pembayaran pokok pinjaman maupun bunga sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Klasifikasi kualitas kredit yang umum dipakai otoritas/perbankan (misalnya kategori kurang lancar, diragukan, macet) menegaskan bahwa NPL bukan sekadar “kredit terlambat bayar”, melainkan bagian dari sistem pengukuran kualitas aset yang terkait penilaian kesehatan bank.

Secara teoretis, NPL dapat dijelaskan oleh beberapa kerangka utama. Pertama, *credit risk theory/credit risk management* menekankan bahwa kualitas kredit dipengaruhi oleh proses *screening*, *pricing*, *monitoring*, dan manajemen portofolio, ketidaktepatan pada tahap tersebut meningkatkan probabilitas default dan mendorong kenaikan NPL (Saunders, 2024). Kedua, *Asymmetric Information* menjelaskan munculnya *adverse selection* dan *moral hazard* dalam kontrak kredit karena bank tidak sepenuhnya mengetahui karakteristik dan perilaku debitur;

konsekuensinya, kredit dapat dialokasikan pada peminjam berisiko tinggi dan meningkatkan kredit bermasalah (Stiglitz & Weiss, 1981). Ketiga, *delegated monitoring/loan monitoring theory* memandang bank sebagai pihak yang didelegasikan untuk melakukan *monitoring*, apabila *monitoring* lemah, risiko gagal bayar meningkat (Diamond, 1984). Keempat, dalam kerangka CAMELS (*asset quality*), kualitas aset (terutama kualitas kredit) menjadi determinan langsung kesehatan bank karena memengaruhi kebutuhan provisi, pendapatan bunga efektif, dan stabilitas laba (Rose, 2013).

Mekanisme teoretis NPL terhadap kinerja bank (ROA) umumnya negatif (Farahin & Mardiana, 2022). NPL yang meningkat mendorong bank membentuk CKPN/provisi (cadangan kerugian penurunan nilai) yang mengurangi laba periode berjalan, pendapatan bunga efektif juga turun karena kredit bermasalah tidak menghasilkan bunga secara normal atau bunga tidak dapat diakui secara penuh. Selain itu, biaya penagihan, restrukturisasi, dan biaya hukum dapat naik, sehingga menekan ROA. Namun, pengaruh NPL terhadap profitabilitas dapat melemah bila bank memiliki *coverage ratio* tinggi (cadangan memadai), kemampuan restrukturisasi efektif, atau diversifikasi pendapatan (*fee-based income*) yang kuat sehingga laba tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga (IMF, 2019)

Islam menekankan pentingnya kejelasan akad dan pencatatan utang-piutang untuk mencegah sengketa dan menurunkan risiko gagal bayar, sebagaimana ditegaskan dalam surah *Al-Baqarah* ayat 82 tentang anjuran menuliskan transaksi utang piutang yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكُتُبُوهُ وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكُتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكُتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِكْ وَلِيُّهُ ۖ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكُتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكُتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۖ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah [2]:282)

Menurut Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Al-Baqarah [2]: 282 menegaskan bahwa transaksi utang-piutang yang memiliki jangka waktu harus dicatat dengan benar, jujur, dan adil untuk melindungi hak para pihak, menghindari perselisihan, memperkuat kesaksian, dan mendekatkan transaksi kepada keadaan yang bebas dari keraguan. Dalam konteks perbankan, kandungan ayat ini menunjukkan bahwa kejelasan akad, ketertiban dokumentasi, dan akurasi pencatatan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan risiko kredit. Oleh karenanya, pencegahan NPL selaras dengan nilai keislaman yang menekankan kepastian akad, keadilan kontraktual, dan perlindungan hak serta kewajiban para pihak (TafsirWeb, 2026).

Selain itu, dalam situasi debitur kesulitan, Al-Qur'an mendorong sikap memberi kelonggaran (*rescheduling/relief*) secara berkeadilan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya)". (QS. Al-Baqarah [2]:280).*

Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Al-Baqarah [2]: 280 menjelaskan bahwa apabila debitur berada dalam kesulitan, maka ia harus diberi tenggang waktu sampai memperoleh kelapangan, dan pemberian keringanan atau pembebasan utang dipandang lebih baik di sisi Allah. Dalam konteks perbankan, ayat ini menunjukkan bahwa penanganan kredit bermasalah tidak

semestinya dilakukan secara represif, melainkan melalui pendekatan yang adil dan proporsional, seperti restrukturisasi atau penjadwalan kembali bagi debitur yang benar-benar mengalami kesulitan. Dengan demikian, perspektif Islam memandang pengelolaan NPL bukan hanya sebagai upaya menjaga kualitas aset bank, tetapi juga sebagai penerapan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam penyelesaian kewajiban pembiayaan (TafsirWeb, 2026).

2.2.9 *Green financing*

Green financing di sektor perbankan mengacu pada penyediaan dana melalui kredit, pembiayaan, atau investasi yang mendukung sektor-sektor berwawasan lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, transportasi rendah emisi, serta pola pembiayaan yang mempertimbangkan risiko dan peluang keberlanjutan (Purnamasari et al., 2024). Di Indonesia, konsep ini selaras dengan *sustainable finance* yang mengharuskan lembaga keuangan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional bisnis dan pelaporan, termasuk melalui laporan keberlanjutan untuk meningkatkan transparansi performa ekonomi, sosial, dan lingkungan (OJK, 2017).

Beberapa teori utama sering dipakai untuk menguraikan hubungan antara pembiayaan hijau dan kinerja perbankan. Pertama, *stakeholder theory* menyatakan bahwa bank harus memenuhi ekspektasi dari berbagai pihak (seperti regulator, investor, nasabah simpanan, dan masyarakat) terkait tanggung jawab lingkungan, hal ini dapat memperkuat kepercayaan dan meminimalkan risiko reputasi (Freeman, 2010). Kedua, *legitimacy theory* memandang inisiatif keberlanjutan sebagai strategi

untuk mendapatkan dan menjaga dukungan sosial, dengan mengungkapkan aktivitas hijau, bank dapat menyelaraskan operasinya dengan nilai masyarakat, sehingga mengurangi tekanan luar (Suchman, 1995). Ketiga, kerangka *ESG/CSR performance financial performance linkage* menjelaskan mekanisme pengaruh melalui peningkatan reputasi, penurunan biaya modal, pengelolaan risiko jangka panjang yang lebih baik, serta kestabilan sumber dana; tinjauan meta-analisis lintas penelitian umumnya menemukan korelasi positif ESG dengan performa finansial, walaupun dipengaruhi oleh faktor konteks dan periode waktu (Friede et al., 2015). Keempat, Porter & Van Der Linde (1995) berargumen bahwa regulasi lingkungan dan inovasi dapat mendorong efisiensi operasional serta keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya mendongkrak profitabilitas.

Secara mekanisme, *green financing* terhadap ROA bersifat ambivalen. Di sisi positif, hal ini dapat meningkatkan reputasi dan diferensiasi produk sehingga memperkuat loyalitas pelanggan serta membuka akses pendanaan berbiaya lebih rendah; selain itu, pengelolaan risiko transisi atau risiko iklim fisik menjadi lebih baik, yang mengurangi kerugian kredit dalam jangka panjang, sementara peluang pasar baru seperti pembiayaan hijau, obligasi hijau, dan proyek energi ramah lingkungan turut mendukung (Warninda & Widodo, 2026). Sebaliknya, jalur biaya dan risiko muncul dari pengeluaran kepatuhan seperti pelaporan, tata kelola, serta audit ESG; biaya *due diligence* dan penyaringan proyek yang lebih ketat; potensi pengorbanan imbal hasil jangka pendek; serta risiko *green washing* jika klasifikasi hijau tidak konsisten, yang berpotensi memicu kerugian reputasi dan sanksi hukum (Friede et al., 2015). Dalam konteks kebijakan, pengembangan taksonomi atau

klasifikasi aktivitas hijau menjadi krusial untuk memperlancar pengawasan dan mencegah pelaporan hijau yang menyesatkan.

Islam menempatkan manusia sebagai pengelola bumi (*khalifah*) dan menekankan larangan merusak tatanan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan larangan membuat kerusakan di bumi yang terdapat pada surah *Al-A'raf* ayat 56 dan penegasan bahwa kerusakan ekologis dapat terjadi akibat perbuatan manusia seperti pada surah *Ar-Rum* ayat 41, kedua ayat tersebut berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"*. (QS. *Al-A'raf* [7]:56)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*. (QS. *Ar-Rum* [30]:41)

Menurut Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. *Al-A'raf* [7]: 56 memuat pesan agar manusia tidak merusak bumi setelah Allah menjadikannya baik, sekaligus memerintahkan untuk berdoa kepadanya dengan penuh rasa takut dan harap. Tafsir ini menjelaskan bahwa bumi telah diciptakan dalam keadaan baik, sehingga manusia tidak dibenarkan merusak tatanan tersebut melalui perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan ketidakseimbangan. Dalam konteks *green financing*, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif bahwa aktivitas ekonomi dan pembiayaan seharusnya diarahkan pada upaya menjaga

keberlanjutan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mendukung kemaslahatan. Dengan demikian, penyaluran pembiayaan hijau sejalan dengan prinsip Islam yang menuntut manusia mengelola sumber daya secara bertanggung jawab dan tidak merusak bumi yang telah Allah tata dengan baik (TafsirWeb, 2026).

Selanjutnya, menurut Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ar-Rum [30]: 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan menjauh dari tuntunan fitrah. Tafsir ini juga menegaskan bahwa Allah memperlihatkan sebagian akibat dari perbuatan tersebut agar manusia kembali ke jalan yang benar. Dalam konteks *green financing*, ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologis bukanlah sesuatu yang netral, melainkan konsekuensi dari perilaku manusia yang abai terhadap keseimbangan alam. Oleh karena itu, pembiayaan hijau dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk mengarahkan kegiatan ekonomi kepada usaha-usaha yang lebih ramah lingkungan, mengurangi dampak kerusakan, dan mendorong sistem keuangan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dalam Islam (TafsirWeb, 2026).

2.2.10 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga umum yang berkelanjutan dan dalam praktik makroekonomi biasanya diukur menggunakan *consumer price index* (CPI), di Indonesia dikenal sebagai indeks harga konsumen (IHK). Inflasi relevan bagi perbankan karena memengaruhi suku bunga nominal, daya beli, permintaan kredit, biaya dana, kualitas pembayaran debitur, dan pada akhirnya profitabilitas. Dalam

penelitian perbankan, inflasi sering diperlakukan tidak hanya dipandang sebagai faktor eksternal yang berpengaruh langsung, tetapi juga sebagai kondisi makroekonomi yang mampu mengubah kekuatan hubungan antara variabel internal bank (CAR, NPL, *green financing*) dan kinerja (ROA) (Athanasoglou et al., 2008).

Beberapa teori menjelaskan pengaruh inflasi dalam kerangka teoretis. Pertama, *fisher effect* mengemukakan bahwa suku bunga nominal cenderung menyesuaikan dengan ekspektasi inflasi, sehingga memengaruhi biaya dana serta pengembalian aset keuangan perbankan (Fisher, 1930). Kedua, *monetary transmission mechanism* menyoroti saluran suku bunga, nilai tukar, harga aset, dan kredit; fluktuasi inflasi beserta respons kebijakan moneter akan mempengaruhi tingkat suku bunga pasar, permintaan pembiayaan, serta margin keuntungan bunga bank (Mishkin, 1995). Ketiga, hubungan *macro financial linkage* atau siklus bisnis menguraikan bahwa inflasi dapat melemahkan kemampuan pembayaran rumah tangga dan korporasi sehingga menaikkan risiko kredit, meskipun inflasi juga berpotensi meningkatkan pendapatan nominal jika penyesuaian harga aset lebih cepat daripada liabilitas dengan dampak profitabilitas yang bervariasi tergantung kondisi ekonomi (Athanasoglou et al., 2008). Keempat, *cost of funds & interest margin* menekankan bahwa inflasi yang mendorong kenaikan suku bunga sering kali menaikkan biaya pendanaan lebih dulu daripada hasil aset, sehingga menekan NIM juga ROA, khususnya pada bank dengan dominasi dana pihak ketiga (DPK) yang sensitif terhadap bunga (Bernanke & Gertler, 1995).

Dalam peran moderasinya, inflasi mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel internal bank dengan ROA. Inflasi tinggi cenderung memperburuk pengaruh NPL terhadap ROA, sebab tekanan biaya hidup dan produksi menekan kemampuan debitur bayar, sehingga mempercepat akumulasi kredit macet dan meningkatkan beban provisi (Humta et al., 2024). Di sisi lain, inflasi memengaruhi efektivitas CAR, ketika inflasi melonjak disertai kenaikan suku bunga, volatilitas risiko serta biaya dana bertambah, modal kuat berfungsi sebagai penyangga profitabilitas, tetapi jika lonjakan biaya dana dan risiko kredit terlalu ekstrem, perlindungan tersebut mungkin tidak cukup mempertahankan ROA (Humta et al., 2024). Untuk *green financing*, inflasi dapat mengubah preferensi investor dan biaya proyek (seperti kenaikan CAPEX), sehingga memengaruhi pengembalian portofolio hijau dan kontribusinya terhadap ROA, khususnya dalam jangka pendek (Mishkin, 1995).

Dalam konteks perbankan, transmisi inflasi terhadap profitabilitas berlangsung melalui jalur langsung dan tidak langsung. Jalur langsung terjadi ketika kenaikan harga meningkatkan biaya operasional bank dan biaya usaha debitur (Borio et al., 2015). Jalur tidak langsung berlangsung melalui respons kebijakan moneter, perubahan suku bunga, biaya dana, permintaan kredit, dan kualitas aset. Kecepatan penyesuaian setiap komponen tidak sama. Pendapatan bunga dapat berubah setelah penyesuaian suku bunga kredit, sedangkan biaya dana berubah mengikuti penyesuaian bunga simpanan. Penurunan kemampuan bayar debitur dan pembentukan kerugian kredit umumnya memerlukan waktu lebih lama (Bergant et

al., 2025). Perbedaan waktu tersebut menyebabkan dampak inflasi terhadap ROA dapat muncul pada tahun berjalan maupun periode berikutnya

Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: “*Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)*”. (QS. Al-Mutaffifin [83]:1)

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

Artinya: “*(Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi*”. (QS. Al-Mutaffifin [83]:2)

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “*(Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi*”. (QS. Al-Mutaffifin [83]:3)

Menurut Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Al-Mutaffifin [83]: 1–3 mengemukakan keras perilaku curang dalam aktivitas ekonomi, yaitu ketika seseorang menuntut haknya dipenuhi secara sempurna saat menerima takaran atau timbangan dari orang lain, tetapi justru mengurangi saat menakar atau menimbang untuk pihak lain. Tafsir ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kejujuran, keadilan, dan keterbukaan sebagai prinsip pokok dalam transaksi ekonomi, serta melarang setiap bentuk perilaku yang merugikan pihak lain melalui manipulasi nilai, ukuran, atau hak ekonomi (TafsirWeb, 2026).

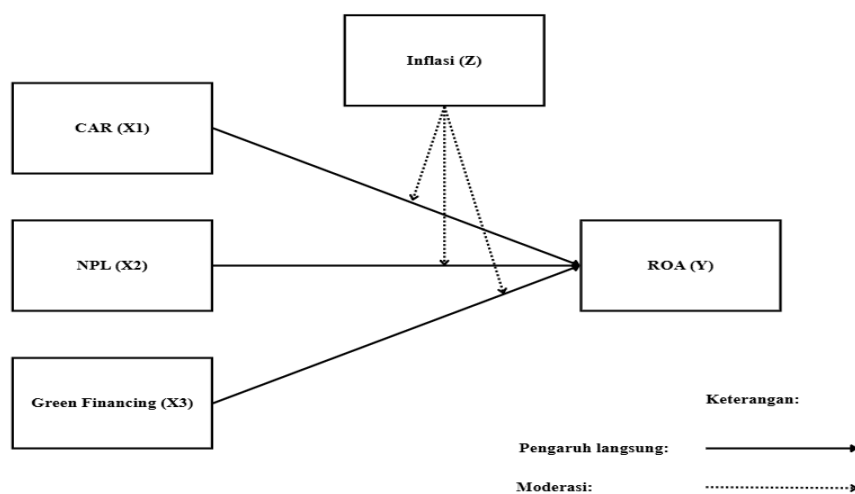
Dalam konteks inflasi, ayat ini tidak berbicara secara langsung mengenai inflasi sebagai kenaikan harga umum yang berkelanjutan, melainkan memberikan

dasar normatif bahwa sistem ekonomi harus dijalankan secara adil dan bebas dari kecurangan. Karena itu, ayat ini relevan untuk menegaskan bahwa gejolak harga dan tekanan ekonomi tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan praktik yang merusak keadilan pasar, merugikan konsumen, atau mengurangi hak pihak lain. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, stabilitas ekonomi idealnya dibangun di atas perilaku ekonomi yang jujur, amanah, dan tidak curang, sehingga interaksi pasar tidak memperparah beban masyarakat. Kalimat penghubung ini merupakan inferensi kontekstual dari tafsir ayat terhadap pembahasan inflasi dalam ekonomi modern (TafsirWeb, 2026).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti (2026)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

Secara konseptual, CAR menggambarkan kemampuan permodalan bank dalam menahan potensi kerugian akibat berbagai jenis risiko, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Modal yang memadai berperan sebagai *buffer* stabilitas sehingga bank memiliki ruang yang lebih kuat untuk menjaga kelangsungan intermediasi, mempertahankan kepercayaan deposan, serta menekan biaya pendanaan saat terjadi ketidakpastian; pada akhirnya kondisi ini mendorong peningkatan profitabilitas yang tercermin pada ROA (Berger, 1995). Dalam kerangka determinan profitabilitas bank, permodalan termasuk faktor internal yang relevan dalam menjelaskan kinerja laba bank, dan interaksinya dapat berjalan bersama faktor eksternal/makro (misalnya inflasi) yang turut memengaruhi kinerja perbankan (Athanasoglou et al., 2008).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung arah hubungan positif tersebut. Sutrisno et al. (2022) menemukan bahwa CAR terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan, yang mengindikasikan bahwa kecukupan modal berkontribusi pada peningkatan kinerja profitabilitas. Temuan sejalan juga ditunjukkan oleh Agam & Pranjoto (2021) serta Alfianda & Widiyanto (2020) yang menegaskan bahwa CAR berkorelasi positif dengan ROA. Selain itu, Setyarini (2020) dan Vinori (2024) juga melaporkan bahwa peningkatan CAR

diikuti oleh membaiknya ROA, sehingga CAR layak diposisikan sebagai determinan profitabilitas bank.

H1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.4.2 Pengaruh *Non – Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

NPL mencerminkan risiko kredit yang terealisasi akibat kegagalan debitur dalam menyelesaikan kewajiban pembayarannya, sehingga bank kehilangan pendapatan bunga dan sekaligus menanggung peningkatan biaya provisi/penyisihan penurunan nilai. Kondisi ini menekan laba, memperburuk efisiensi, dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas yang diukur melalui ROA (Sinkey Jr & Greenawalt, 1991). Dalam kerangka determinan profitabilitas, kualitas aset yang tercermin melalui rasio kredit bermasalah merupakan faktor internal yang secara teoritis berkaitan negatif dengan profitabilitas bank karena memengaruhi pendapatan, biaya risiko, dan stabilitas pendapatan bank (Athanasoglou et al., 2008).

Hasil-hasil empiris terdahulu secara konsisten mendukung hubungan negatif NPL terhadap ROA. Sutrisno et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan NPL menurunkan ROA secara signifikan, mengindikasikan tekanan risiko kredit terhadap kinerja bank. Temuan negatif signifikan juga ditunjukkan oleh Sugianto (2020) dan Suwandi (2017) yang menegaskan bahwa kredit bermasalah melemahkan profitabilitas. Bukti serupa turut dilaporkan oleh Gani & Duhu (2024) serta Farahin & Mardiana (2022), sehingga secara akademik kuat untuk

merumuskan dugaan dampak negatif NPL terhadap ROA pada sektor bank di Indonesia.

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

2.4.3 Pengaruh *Green financing* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

Secara teoritis, *green financing* (pembiayaan hijau) dapat meningkatkan ROA melalui beberapa mekanisme. Dalam perspektif *stakeholder theory*, keputusan bank menyalurkan pembiayaan yang mendukung keberlanjutan dapat memperkuat relasi dengan pemangku kepentingan (nasabah, investor, regulator, dan masyarakat), sehingga berdampak pada reputasi, loyalitas, serta potensi peningkatan basis pendanaan dan peluang bisnis (Freeman, 2010). Selanjutnya, melalui *legitimacy theory*, praktik pembiayaan hijau dapat meningkatkan legitimasi institusional bank, memperkecil risiko reputasi dan risiko regulasi/lingkungan, serta membuka akses pendanaan yang lebih kompetitif, kondisi ini pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja keuangan (Suchman, 1995). Dengan demikian, *green financing* secara konseptual diharapkan berkaitan positif dengan ROA.

Penelitian terdahulu memberikan dukungan empiris terhadap arah pengaruh tersebut. Purnamasari et al. (2024) menunjukkan bahwa *green financing* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa orientasi pembiayaan berkelanjutan dapat selaras dengan peningkatan kinerja keuangan bank. Temuan serupa juga disampaikan Hidayat et al. (2024) yang menegaskan terdapat hubungan positif *green financing* dengan

profitabilitas perbankan, sehingga penguatan portofolio hijau dapat dipahami sebagai strategi yang bukan sekadar menjawab kebutuhan keberlanjutan, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong peningkatan ROA.

H3: *Green financing* berpengaruh positif terhadap ROA

2.4.4 Inflasi dalam Memperkuat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

CAR menunjukkan kemampuan modal bank dalam menyerap kerugian dan mempertahankan kegiatan intermediasi. Peran tersebut diperkirakan semakin penting ketika inflasi direspons dengan pengetatan kebijakan moneter. Borio et al. (2015) menemukan bahwa kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban pembayaran dan probabilitas gagal bayar debitur, memperbesar pencadangan kerugian kredit, serta menekan pendapatan nonbunga melalui penurunan nilai surat berharga. Dalam kondisi tersebut, modal yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk menyerap kerugian tanpa harus mengurangi kredit dan aset produktif secara berlebihan. Gambacorta & Shin (2016) menunjukkan bahwa peningkatan rasio modal bank berkaitan dengan biaya pendanaan yang lebih rendah dan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Berger & Bouwman (2013) juga menemukan bahwa modal meningkatkan kemampuan bank bertahan dan mempertahankan kinerja, terutama dalam periode krisis perbankan. Dengan demikian, ketika tekanan inflasi meningkatkan biaya dan risiko, CAR yang memadai semakin penting untuk menjaga intermediasi dan stabilitas laba, sehingga inflasi diperkirakan memperkuat pengaruh positif CAR terhadap ROA.

Gambacorta & Shin (2016) menemukan bahwa modal bank yang lebih kuat berkaitan dengan biaya pendanaan yang lebih rendah dan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Bergant et al. (2025) juga menunjukkan bahwa inflasi dan respons kebijakan moneter dapat memengaruhi pendapatan bunga, biaya pendanaan, serta kerugian kredit bank. Secara lebih langsung, Humta et al. (2024) menemukan bahwa inflasi memberikan efek moderasi positif pada hubungan kecukupan modal dan profitabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi memperbesar nilai ekonomis modal sebagai penyangga risiko, sehingga pengaruh positif CAR terhadap ROA diperkirakan semakin kuat.

H4: Inflasi memperkuat pengaruh CAR terhadap ROA

2.4.5 Inflasi dalam Memperkuat Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

Peningkatan NPL mengurangi pendapatan bunga sekaligus meningkatkan biaya pencadangan, penagihan, dan restrukturisasi kredit sehingga menekan ROA. Hubungan negatif tersebut didukung oleh M. S. Sutrisno et al. (2022), Sugianto (2020), dan Suwandi (2017), yang menunjukkan bahwa kenaikan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Dampaknya diperkirakan semakin besar ketika inflasi meningkat karena kenaikan harga menurunkan pendapatan riil rumah tangga serta meningkatkan biaya bahan baku dan operasional perusahaan. Apabila pendapatan debitur tidak meningkat sebanding dengan kenaikan biaya, kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban kredit akan melemah. Syed et al. (2022) menemukan bahwa guncangan positif inflasi dan suku bunga meningkatkan NPL

pada negara-negara berkembang. Nkusu (2011) juga menunjukkan bahwa memburuknya kondisi makroekonomi berkaitan dengan peningkatan kredit bermasalah dan kemudian dapat memperlemah kinerja sektor perbankan. Selain itu, respons pengetatan moneter terhadap inflasi dapat meningkatkan beban angsuran, terutama pada kredit berbunga mengambang. Oleh karena itu, inflasi diperkirakan memperkuat pengaruh negatif NPL terhadap ROA melalui penurunan kemampuan membayar debitur serta peningkatan beban pencadangan bank.

Syed et al. (2022) menemukan bahwa guncangan positif inflasi dan suku bunga meningkatkan NPL pada negara-negara berkembang. Nkusu (2011) juga menunjukkan adanya hubungan erat antara memburuknya kondisi makroekonomi, peningkatan kredit bermasalah, dan melemahnya kinerja perbankan. Oleh karena itu, dalam kondisi inflasi tinggi, kredit bermasalah berpotensi memberikan tekanan lebih besar terhadap laba karena bank menghadapi penurunan penerimaan kredit sekaligus peningkatan pencadangan. Berdasarkan mekanisme tersebut, inflasi diperkirakan memperkuat pengaruh negatif NPL terhadap ROA.

H5: Inflasi memperkuat pengaruh NPL terhadap ROA

2.4.6 Inflasi dalam Memperlemah Pengaruh *Green financing* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank di Indonesia

Green financing berpotensi meningkatkan ROA melalui pembukaan pasar pembiayaan baru, penguatan reputasi, dan perbaikan kualitas portofolio dalam jangka panjang. Gao & Guo (2022) menemukan bahwa kebijakan *green credit* meningkatkan profitabilitas bank melalui peningkatan pendapatan nonbunga dan

penurunan NPL, sedangkan Deng et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara efisiensi *green credit* dan profitabilitas bank. Namun, manfaat tersebut dapat berkurang ketika inflasi diikuti pengetatan kebijakan moneter. Montague et al. (2024) menjelaskan bahwa proyek energi bersih membutuhkan investasi awal yang besar dan lebih sensitif terhadap kenaikan biaya modal dibandingkan proyek energi fosil. Kenaikan suku bunga meningkatkan tingkat diskonto dan biaya pembiayaan sehingga menurunkan nilai sekarang arus kas, kelayakan, dan daya tarik investasi proyek hijau. Bergant et al. (2025) juga menunjukkan bahwa inflasi dan pengetatan moneter memengaruhi profitabilitas bank melalui perubahan pendapatan bunga, biaya pendanaan, biaya operasional, dan kerugian kredit. Oleh karena itu, kenaikan biaya dana dan biaya proyek dapat memperpanjang periode pengembalian serta berpotensi menurunkan kualitas pembiayaan, sehingga inflasi diperkirakan memperlemah kontribusi positif *green financing* terhadap ROA.

Montague et al. (2024) menjelaskan bahwa teknologi energi bersih lebih sensitif terhadap perubahan biaya modal karena memiliki kebutuhan belanja modal yang relatif tinggi. Bergant et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tekanan inflasi dapat memengaruhi profitabilitas bank melalui kenaikan biaya pendanaan dan beban operasional. Secara logis, ketika biaya proyek dan biaya dana meningkat, tambahan pendapatan dan manfaat reputasi dari *green financing* belum tentu mampu segera menutup peningkatan beban tersebut. Oleh karena itu, inflasi diperkirakan mengurangi kontribusi positif *green financing* terhadap ROA, terutama dalam jangka pendek.

H6: Inflasi memperlemah pengaruh *green financing* terhadap ROA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Mengacu pada pendapat, (Purwohedi, 2022) fokus utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antar variabel-variabel yang memengaruhi hipotesis. Tujuan dilakukannya penelitian ini dilakukan untuk menguji dampak dari CAR, NPL, dan *green financing* terhadap ROA pada bank di Indonesia dengan menjadikan inflasi sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini memanfaatkan data panel, yaitu jenis data yang memadukan dimensi *cross-section* dan *time series*. *cross-section* pada penelitian ini adalah bank yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan dimensi *time series* adalah tahun pengamatan 2021-2024. Penelitian ini juga bersifat *extend replication*, yaitu penelitian yang memperluas penelitian terdahulu dengan menambahkan konteks, variabel, periode, atau pendekatan analisis yang relevan(Purwohedi, 2022).

3.2 Sumber Perolehan Data

Selain itu, data terkait perbankan dan informasi pendukung lainnya juga merujuk pada publikasi lembaga penjamin simpanan (LPS) melalui situs resmi <https://apps.lps.go.id/> . Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh

dari dokumen resmi dan publikasi lembaga terkait. Data ROA, CAR, dan NPL diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank. Data *green financing* diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau pengungkapan keuangan berkelanjutan yang dipublikasikan melalui situs resmi bank. Penggunaan dokumen resmi bank bertujuan menjaga keterlacakan, kesesuaian periode, dan konsistensi data antarbank.

Informasi mengenai cakupan bank dan kondisi industri perbankan diperiksa melalui publikasi resmi lembaga penjamin simpanan melalui situs resmi <https://apps.lps.go.id/> dan data inflasi diperoleh dari publikasi badan pusat statistik <https://www.bps.go.id/id>.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang dipakai sejumlah 52 bank dengan kriteria yang tercatat pada lembaga penjamin simpanan (LPS), menerbitkan laporan keuangan, serta memiliki data CAR, NPL, *green financing*, dan ROA yang lengkap selama periode 2021–2024. Penetapan populasi ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang lengkap, konsisten, dan dapat diukur pada seluruh variabel yang digunakan, sehingga analisis pengaruh CAR, NPL, dan *green financing* terhadap ROA dapat dilakukan secara tepat.

3.3.2 Sampel

Sampel yang dipakai seluruh anggota populasi yang berjumlah 52 bank. Dengan demikian, sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi penelitian, yaitu bank-bank yang tercatat di LPS, menerbitkan laporan keuangan, serta memiliki data CAR, NPL, *green financing*, dan ROA selama periode 2021–2024.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah metode pengambilan sampel ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, seluruh populasi yang telah memenuhi kriteria penelitian berjumlah 52 bank, sehingga seluruhnya dijadikan sampel penelitian.

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini berbentuk Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi yang relevan dengan variabel penelitian. Abdillah & Hartono (2015) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain yang memiliki atau menguasai informasi tersebut.

Berdasarkan struktur datanya, penelitian ini mengolah data berbentuk panel. Data panel ini terbentuk dari kombinasi data antarbank (*cross-section*)

dengan data tahunan 2021-2024 (*time series*). Data CAR, NPL, *green financing*, dan ROA berbeda untuk setiap bank dan setiap tahun, sedangkan inflasi merupakan variabel makro yang bernilai sama untuk seluruh bank pada tahun yang sama, tetapi berubah antarperiode.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dokumen yang digunakan mencakup laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yang tersedia melalui kanal resmi dan dapat diakses secara daring, seperti laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs (<https://apps.lps.go.id/>), sedangkan data persentase pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat diperoleh melalui situs (www.bps.go.id).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan cara mengkaji dokumen resmi dan studi pustaka (*library research*) yang mendukung pembahasan penelitian. karena seluruh variabel dapat diperoleh dari sumber sekunder resmi dan dapat diukur secara kuantitatif (Supeno & Aminudin, 2023).

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun angka-angka rasio dan pos laporan dari dokumen publik perbankan dan otoritas (laporan keuangan, laporan keberlanjutan, statistik/regulasi), sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memastikan ketepatan definisi konseptual, rumus pengukuran, serta konsistensi indikator yang lazim dipakai dalam riset perbankan. Pendekatan ini sejalan dengan

praktik penelitian profitabilitas perbankan yang memanfaatkan laporan tahunan/keuangan sebagai basis data dan diolah secara kuantitatif misalnya Supeno & Aminudin (2023) yang secara eksplisit menggunakan metode dokumentasi dengan sumber laporan keuangan tahunan bank, serta Meidi & Tannia (2025) yang mengumpulkan data sekunder dari publikasi resmi (IDX) untuk dianalisis melalui regresi data panel.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Independen

Sugiono (2016) menyatakan bahwa variabel independen dipahami sebagai variabel pemicu atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini dikenal juga sebagai variabel bebas karena tidak terpengaruh oleh variabel lain dalam riset, namun sebaliknya memberikan dampak pada variabel yang dikaji. Dengan demikian, variabel independen berperan sebagai faktor pendorong atau penentu yang memunculkan reaksi pada variabel dependen.

3.7.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (X1)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang melekat pada asetnya. CAR diukur dengan membandingkan modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga menunjukkan kemampuan modal dalam menyerap potensi kerugian (Kasmir, 2019).

$$CAR = \frac{MODAL}{ASET\ TERTIMBANG\ MENURUT\ RISIKO} \times 100\%$$

Modal mencakup modal yang diperhitungkan sesuai ketentuan permodalan bank, sedangkan ATMR merupakan nilai aset yang telah dibobot berdasarkan tingkat risikonya. Semakin tinggi CAR, semakin besar kapasitas bank dalam menanggung risiko, meskipun tingginya CAR tidak selalu menunjukkan tingginya profitabilitas apabila modal belum dialokasikan secara produktif (Kasmir, 2019).

3.7.1.2 *Non-Performing Loan (X2)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Kredit bermasalah mencakup kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kualitas aset dan tingkat risiko kredit bank (Marlene & Nainggolan, 2025)

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \times 100\%$$

Semakin tinggi NPL, semakin besar bagian kredit yang tidak menghasilkan pembayaran secara normal, sehingga dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan kebutuhan pencadangan. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan harus dinyatakan secara konsisten sebagai NPL *gross* apabila data yang diambil dari laporan bank merupakan rasio NPL *gross*. (Marlene & Nainggolan, 2025).

3.7.1.3 *Green financing* (X3)

Green financing menunjukkan proporsi kredit atau pembiayaan yang disalurkan kepada KKUB dibandingkan dengan total kredit atau pembiayaan bank. Rasio ini menggambarkan intensitas bank dalam mengalokasikan aset produktifnya kepada kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Sagita & Pebriyani, (2025).

$$GF = \frac{PENYALURAN\ KKUB}{TOTAL\ PENYALURAN\ KREDIT} \times 100\%$$

Nilai *green financing* yang lebih tinggi menunjukkan semakin besar bagian portofolio kredit atau pembiayaan bank yang dialokasikan kepada aktivitas berwawasan lingkungan. Penggunaan bentuk rasio memungkinkan perbandingan antarbank dengan ukuran aset dan jumlah kredit yang berbeda (Sagita & Pebriyani, 2025).

3.7.2 Variabel Dependen

Sugiono (2016) menjelaskan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Variabel ini dikenal pula sebagai variabel terikat sebab dinamika yang terjadi padanya merupakan bentuk reaksi terhadap perubahan atau *treatment* yang diberikan oleh variabel bebas. Oleh karena itu, variabel dependen berperan sebagai *outcome* atau hasil yang hendak diterangkan, diproyeksikan, atau diuji hubungan sebab-akibatnya dalam sebuah penelitian.

3.7.2.1 *Return On Asset (Y)*

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. ROA dipilih karena kegiatan perbankan bertumpu pada pengelolaan aset produktif, seperti kredit, surat berharga, dan penempatan dana (Kasmir, 2019).

$$ROA = \frac{LABA\ bersih}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Laba bersih merupakan laba setelah seluruh beban, termasuk pajak, sedangkan total aset merupakan keseluruhan aset bank pada akhir periode laporan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif bank memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Data kedua komponen tersebut diperoleh dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan masing-masing bank (Kasmir, 2019).

3.7.3 Variabel Moderasi

Dalam penelitian, variabel moderasi berfungsi sebagai faktor yang menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi lebih kuat atau lebih lemah.. Keberadaan variabel moderasi dalam suatu model penelitian menjadi penting karena dapat menjelaskan kondisi atau situasi tertentu di mana pengaruh variabel yang memengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi menjadi lebih signifikan atau justru berkurang. (Sugiyono, 2016).

3.7.3.1 Inflasi (Z)

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi *year-on-year* berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen pada bulan tertentu dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya (Mankiw, 2016)

$$\text{Inflasi YoY} = \frac{IHK_t - IHK_{t-12}}{IHK_{t-12}} \times 100\%$$

(IHK_t) merupakan Indeks Harga Konsumen pada bulan pengamatan, sedangkan (IHK_{t-12}) merupakan Indeks Harga Konsumen pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Karena penelitian menggunakan data tahunan, nilai yang digunakan adalah inflasi tahunan *year-on-year* pada akhir setiap tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Inflasi selanjutnya diinteraksikan dengan CAR, NPL, dan *green financing* untuk menguji perannya sebagai variabel moderasi

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	CAR (X1)	Kecukupan modal bank dalam menanggung risiko aset.	CAR = (Modal/ATMR)x100% (Kasmir, 2019)
2	NPL (X2)	Proporsi kredit bermasalah terhadap seluruh kredit.	NPL = (Kredit Bermasalah/Total Kredit)x100% (Marlene & Nainggolan, 2025)
3	<i>Green financing</i> (X3)	Proporsi penyaluran KKUB terhadap total kredit atau pembiayaan.	GF = (Penyaluran KKUB/Penyaluran total kredit)x100%

			(Sagita & Pebriyani, 2025)
4	Inflasi (Z)	Perubahan IHK dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.	Inflasi = $(IHK_t - IHK_{t-12}) / IHK_{t-12} \times 100\%$ (Mankiw, 2016)
5	ROA (Y)	Kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari total aset.	ROA = $(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ (Kasmir, 2019)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode regresi data panel digunakan dalam penelitian ini karena struktur data mencakup beberapa objek penelitian yang diamati pada periode waktu tertentu. Dimensi *cross-section* dalam penelitian ini adalah bank yang menjadi sampel penelitian, sedangkan dimensi *time series* adalah periode pengamatan tahun 2021–2024. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah bank-tahun. Keunggulan data panel terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan variasi antarunit pengamatan dan dinamika data dari waktu ke waktu, meningkatkan jumlah observasi, mengurangi kolinearitas antarvariabel, sehingga analisis yang diperoleh lebih kaya dibandingkan apabila hanya menggunakan *cross-section* atau *time series* secara sendiri-sendiri (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pola dan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian

(Ghozali, 2013). Variabel yang dianalisis secara deskriptif meliputi ROA, CAR, NPL, *green financing*, dan inflasi.

Ukuran statistik deskriptif yang digunakan mencakup minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Nilai minimum serta maksimum berfungsi untuk menunjukkan sebaran nilai paling rendah dan paling tinggi dari masing-masing variabel, sedangkan standar deviasi digunakan untuk melihat tingkat penyebaran atau variasi data dari nilai rata-ratanya. Menurut Ghozali (2013).

Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui kondisi umum masing-masing variabel selama periode penelitian (Ghozali, 2013). Uji ini juga berperan dalam menemukan data yang berpotensi ekstrem agar dapat ditinjau ulang pada dokumen sumber sebelum masuk ke tahap analisis regresi.

3.8.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dianalisis melalui tiga alternatif pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pemilihan model terbaik dilakukan agar hasil estimasi sesuai dengan karakteristik data penelitian. Menurut Gujarati & Porter (2009), pendekatan ini diestimasi melalui model yang mengabaikan adanya karakteristik khusus pada setiap individu, model yang mengakomodasi perbedaan intersep antarindividu, serta model yang memperlakukan karakteristik khusus setiap unit pengamatan sebagai salah satu unsur dalam komponen *error*. Dengan demikian, pemilihan model yang tepat menjadi tahap penting dalam analisis data panel.

3.8.2.1 *Common Effect Model*

CEM pendekatan paling dasar dalam regresi data panel karena menyatukan data antarunit dan data antarwaktu tanpa memperhitungkan adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing individu maupun periode. Model ini beranggapan bahwa setiap bank memiliki nilai konstanta dan koefisien yang sama selama periode penelitian. Artinya, model ini menganggap seluruh unit *cross-section* memiliki karakteristik yang sama, sehingga perbedaan khusus antarobjek penelitian tidak dimasukkan ke dalam estimasi (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.2.2 *Fixed Effect Model*

FEM digunakan untuk menangkap variasi karakteristik antarbank melalui perbedaan nilai konstanta pada masing-masing objek penelitian. Model ini digunakan apabila setiap bank memiliki karakteristik khusus yang tidak terukur secara langsung, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati & Porter (2009), metode *fixed effect* memungkinkan perbedaan nilai konstanta pada masing-masing unit pengamatan, sehingga dapat mengontrol karakteristik individual yang cenderung tidak berubah sepanjang periode penelitian.

3.8.2.3 *Random Effect Model*

REM digunakan ketika variasi karakteristik antarbank diasumsikan terjadi secara acak dan tidak dimasukkan sebagai konstanta tetap, melainkan sebagai bagian dari *error*. Model ini digunakan apabila variasi antarbank dianggap tidak menunjukkan keterkaitan dengan variabel bebas dalam model. Gujarati & Porter

(2009) menjelaskan bahwa *random effect* memperlakukan perbedaan individu sebagai variabel acak, sehingga estimasi dilakukan dengan mempertimbangkan komponen *error* baik antarindividu dan antar periode waktu.

Penentuan model regresi data panel yang sesuai dilakukan melalui beberapa tahap pengujian berikut:

1. Uji Chow

Pemilihan antara CEM dan FEM dilakukan melalui Uji Chow. FEM dinyatakan lebih tepat apabila probabilitas *cross-section* F berada di bawah 0,05. Namun, apabila probabilitas tersebut melebihi 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah CEM (Gujarati & Porter, 2009).

2. Uji Hausman

Pemilihan antara FEM dan REM dilakukan melalui uji hausman. Jika probabilitas *cross-section random* berada di bawah 0,05, maka FEM dinilai lebih tepat. Namun, apabila probabilitasnya melebihi 0,05, maka REM menjadi model yang lebih sesuai (Gujarati & Porter, 2009).

3. Uji Lagrange Multiplier

Pemilihan antara CEM dan REM dilakukan melalui uji lagrange multiplier. Uji ini biasanya digunakan sebagai pengujian lanjutan untuk memastikan apakah variasi antarunit lebih tepat dijelaskan oleh REM atau cukup menggunakan CEM. Jika probabilitas breusch-pagan berada di bawah 0,05, maka REM dinilai lebih sesuai.

Namun, jika probabilitas breusch-pagan melebihi 0,05, maka CEM menjadi pilihan yang lebih tepat (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.3 Uji Asumsi

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan dapat digunakan secara tepat dalam proses analisis data. Apabila asumsi klasik dalam model regresi tidak terpenuhi, misalnya terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi, maka kualitas estimasi dapat menurun dan interpretasi hasil analisis menjadi kurang tepat. (Gujarati & Porter, 2009). Dengan demikian, pengujian diagnostik perlu dilakukan terlebih dahulu agar kesimpulan yang diperoleh dari hasil regresi memiliki dasar yang lebih valid.

3.8.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), Normalitas residual dalam model regresi dapat diketahui melalui uji jarque-bera. Residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas jarque-bera berada di atas 0,05. Namun, jika nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05, maka residual tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah antarvariabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linear yang terlalu kuat. Keberadaan multikolinearitas dapat membuat nilai koefisien regresi menjadi kurang stabil, meningkatkan standar error, serta menyulitkan peneliti dalam menafsirkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel independen dalam model memiliki keterkaitan linear yang kuat. Sejalan dengan itu Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya terbebas dari korelasi tinggi antarvariabel independen.

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat matriks korelasi antarvariabel independen. Apabila nilai korelasi berada di bawah 0,80, maka model dianggap tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius. Sebaliknya, apabila terdapat nilai korelasi melebihi 0,80, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas yang perlu diperhatikan (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi memiliki pola yang tidak sama. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga residual memiliki varians yang relatif konstan. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa heteroskedastisitas terjadi ketika varians error tidak konstan pada seluruh pengamatan. Jika masalah ini terjadi, estimator masih dapat tidak bias, tetapi menjadi tidak efisien sehingga pengujian statistik dapat menyesatkan. Menurut Ghozali (2013), heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat perbedaan penyebaran residual pada setiap pengamatan.

Pengujian heteroskedastisitas pada model data panel dapat dilakukan menggunakan uji glejser, breusch-pagan, atau metode sejenis sesuai fasilitas pada

software statistik. Model dinilai tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas melebihi 0,05. Namun, jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka terdapat indikasi bahwa varians residual dalam model tidak konstan (Gujarati & Porter, 2009).

Apabila ditemukan masalah heteroskedastisitas, maka estimasi dapat diperbaiki dengan menggunakan *robust standard error* atau pendekatan estimasi yang sesuai, sehingga hasil estimasi koefisien dapat ditafsirkan dengan tingkat keandalan yang lebih baik (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarresidual dalam urutan waktu tertentu. Autokorelasi perlu diperhatikan karena data penelitian memiliki dimensi waktu, yaitu tahun 2021–2024. Menurut Ghazali (2013), autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah kesalahan residual dalam model regresi pada suatu periode memiliki hubungan dengan residual pada periode sebelumnya.

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson atau menggunakan uji lain yang sesuai untuk data panel. Secara umum, nilai durbin-watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi yang kuat. Jika ditemukan indikasi autokorelasi, maka peneliti dapat menggunakan pendekatan *robust standard error* atau pendekatan estimasi yang mampu menyesuaikan dengan struktur data panel penelitian (Ghozali, 2013).

3.8.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai apakah variabel independen serta variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh baik model regresi (Ghozali, 2013).

3.8.4.1 Uji T

Menurut Ghozali (2013), uji t berfungsi untuk mengukur sejauh mana satu variabel independen secara parsial mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

3.8.4.2 Uji F

Menurut Ghozali (2013), Pengujian F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model secara simultan mampu memengaruhi variabel terikat. Model regresi dianggap memiliki pengaruh simultan yang signifikan apabila probabilitas f-statistic berada di bawah 0,05. Namun, jika probabilitas f-statistic melebihi 0,05, maka variabel-variabel dalam model tidak terbukti berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.8.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variabel-variabel dalam model mampu menerangkan variasi pada variabel dependen.

Nilai r-squared yang lebih besar mengindikasikan bahwa model semakin baik dalam menerangkan variasi ROA. Akan tetapi, pada model moderasi terdapat penambahan variabel inflasi dan interaksi, sehingga adjusted r-squared turut diperhatikan agar kemampuan model dapat dinilai secara lebih proporsional (Ghozali, 2013).

3.8.5 Model Regresi Moderasi

Peran inflasi sebagai variabel moderasi diuji melalui *moderated regression analysis* (MRA), yaitu dengan menyusun variabel interaksi antara inflasi dan setiap variabel independen dalam model. Variabel moderasi digunakan untuk menilai apakah keberadaan suatu variabel mampu mengubah kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik dengan memperkuat maupun memperlemah pengaruh tersebut (Sugiyono, 2016). Persamaan regresi moderasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 GFit + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 (CAR_{it} \times INF_{it}) + \beta_6 (NPL_{it} \times INF_{it}) + \beta_7 (GFit \times INF_{it}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA_{it} = *return on assets* bank i pada tahun t

CAR_{it} = *capital adequacy ratio* bank i pada tahun t

NPL_{it} = *non-performing loan* bank i pada tahun t

$GFit$ = *green financing* bank i pada tahun t

INF_t = inflasi pada tahun t

$CAR_{it} \times INF_t$ = interaksi CAR dan inflasi

$NPL_{it} \times INF_t$ = interaksi NPL dan inflasi

$GFit \times INF_t$ = interaksi *green financing* dan inflasi

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi

ε_{it} = error term

Interpretasi moderasi dilakukan dengan melihat koefisien variabel interaksi. Koefisien β_5 digunakan untuk menilai apakah inflasi memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA. Koefisien β_6 digunakan untuk menilai apakah inflasi memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA. Koefisien β_7 digunakan untuk menilai apakah inflasi memoderasi pengaruh *green financing* terhadap ROA. Dasar penggunaan inflasi sebagai variabel moderasi juga merujuk pada penelitian Humta et al. (2024), yang menemukan bahwa variabel makroekonomi, termasuk inflasi berperan dalam memoderasi pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank

Apabila koefisien interaksi signifikan, maka inflasi terbukti berperan sebagai variabel moderasi. Arah moderasi ditentukan berdasarkan tanda koefisien

interaksi, jika positif menunjukkan bahwa inflasi memperkuat hubungan variabel independen terhadap ROA, sedangkan negatif menunjukkan bahwa inflasi memperlemah hubungan variabel independen terhadap ROA (Sugiyono, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian ini adalah 52 bank di Indonesia yang beroperasi selama periode 2021–2024. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana masyarakat dan penyalurannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Karakteristik tersebut menyebabkan sebagian besar sumber pendapatan bank bergantung pada kemampuan mengelola aset produktif, terutama kredit, penempatan dana, dan surat berharga. Oleh karena itu, kinerja bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kecukupan modal, kualitas kredit, efisiensi pengelolaan aset, dan keberlanjutan portofolio pembiayaan.

Bank yang menjadi objek penelitian memiliki karakteristik dan kapasitas usaha yang beragam. Perbedaan skala aset, struktur permodalan, komposisi kredit, kualitas debitur, serta strategi penyaluran dana menyebabkan kemampuan setiap bank dalam menghasilkan laba dan menghadapi risiko tidak sama. Bank dengan modal yang kuat memiliki ruang lebih besar untuk menyerap kerugian dan mengembangkan aset produktif, sedangkan bank dengan kredit bermasalah tinggi menghadapi tekanan berupa penurunan pendapatan bunga dan peningkatan pencadangan. Keragaman tersebut menjadikan sektor perbankan Indonesia relevan untuk mengamati variasi ROA, CAR, dan NPL antarbank selama periode penelitian.

Periode 2021–2024 juga menggambarkan fase pemulihan dan penguatan intermediasi perbankan setelah pandemi. Pada triwulan II 2024, kredit bank umum tumbuh sebesar 12,36% secara tahunan, sementara dana pihak ketiga tumbuh sebesar 8,45%. Ekspansi tersebut tetap didukung kondisi permodalan yang kuat, tercermin dari CAR sebesar 26,09%, serta kualitas kredit yang relatif terjaga dengan NPL bruto sebesar 2,26% dan NPL neto sebesar 0,78% (OJK, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa objek penelitian berada dalam fase pertumbuhan kredit yang cukup tinggi, tetapi tetap menghadapi kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara ekspansi aset, kecukupan modal, kualitas kredit, dan profitabilitas.

Selain menjalankan fungsi intermediasi konvensional, perbankan Indonesia selama periode penelitian juga berada dalam proses penguatan keuangan berkelanjutan. POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan bank menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan, mengembangkan produk keuangan berkelanjutan, dan memublikasikan laporan keberlanjutan (OJK, 2017). Implementasinya tercermin dalam penyaluran pembiayaan kepada kegiatan usaha berwawasan lingkungan, meskipun intensitasnya berbeda antarbank karena dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, ketersediaan proyek hijau, kapasitas penilaian risiko, dan strategi bisnis masing-masing bank. Perbedaan tersebut memungkinkan kontribusi *green financing* terhadap profitabilitas juga bervariasi.

Selama periode yang sama, bank menghadapi perubahan kondisi inflasi yang cukup nyata. Inflasi Indonesia meningkat dari 1,87% pada 2021 menjadi 5,51% pada 2022, kemudian menurun menjadi 2,61% pada 2023 dan 1,57% pada 2024 (BPS, (2025)). Perubahan inflasi memengaruhi lingkungan operasional bank melalui

biaya dana, suku bunga kredit, kemampuan pembayaran debitur, biaya operasional, dan kelayakan pembiayaan jangka panjang. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya menghadapi perbedaan kondisi internal antarbank, tetapi juga perubahan lingkungan makroekonomi yang dapat memengaruhi hubungan antara kecukupan modal, kualitas kredit, *green financing*, dan profitabilitas.

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Sebelum regresi dilakukan, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian (Ghozali, 2013). Analisis ini meliputi penyajian nilai minimum, maksimum, mean, median, standar deviasi, skewness, kurtosis, dan jarque-bera dari masing-masing variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas ROA sebagai variabel terikat, CAR, NPL, dan *green financing* sebagai variabel bebas, serta inflasi sebagai variabel moderasi.

Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 208 observasi, yang diperoleh dari 52 bank pada rentang waktu 2021–2024. Jumlah observasi tersebut diperoleh dari data panel, data tersebut merupakan kombinasi antara data *cross-section*, yaitu bank yang dijadikan sampel, dan data *time series*, yaitu periode pengamatan selama empat tahun.. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.013549	0.352543	0.027550	0.218808	0.028900

Median	0.014000	0.262000	0.025100	0.189500	0.022400
Maximum	0.114300	1.699200	0.106600	0.999000	0.055100
Minimum	-0.147500	0.105000	0.000000	3.10E-07	0.015700
Std. Dev.	0.023332	0.244412	0.018748	0.202654	0.015631
Skewness	-1.824931	2.584554	1.839957	1.674097	0.962844
Kurtosis	18.41377	10.38749	7.425621	6.164165	2.167079
Jarque-Bera	2174.516	704.5542	287.1084	183.9270	38.15093
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ROA memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,013549 atau sekitar 1,35%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar bank dalam sampel penelitian mampu memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Nilai median ROA sebesar 0,014000 hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas bank memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung mendekati nilai rata-rata. Nilai maksimum ROA sebesar 0,114300 atau 11,43%, sedangkan nilai minimum sebesar -0,147500 atau -14,75%. Nilai minimum yang berada pada angka negatif mengindikasikan bahwa terdapat bank dalam sampel yang mencatat kerugian selama periode pengamatan. Standar deviasi ROA senilai 0,023332 lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa variasi ROA antarbank cukup tinggi.

Nilai rata-rata CAR tercatat sebesar 0,352543 atau sekitar 35,25%, dengan nilai median sebesar 0,262000 atau 26,20%. Angka ini mengindikasikan bahwa bank-bank dalam sampel penelitian secara umum memiliki kondisi permodalan yang cukup kuat. Nilai minimum CAR sebesar 0,105000 atau 10,50%, sedangkan

nilai maksimum sebesar 1,699200 atau 169,92%. Nilai maksimum yang sangat tinggi kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan permodalan yang cukup besar, di mana sebagian bank memiliki modal yang jauh lebih kuat dibandingkan bank lain dalam sampel. Nilai standar deviasi CAR sebesar 0,244412 mengindikasikan adanya variasi kecukupan modal yang cukup besar di antara bank-bank dalam sampel.

NPL mempunyai mean sebesar 0,027550 atau sekitar 2,76%, dengan median sebesar 0,025100 atau 2,51%. Nilai tersebut hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum kredit bermasalah pada bank-bank dalam sampel masih berada pada tingkat yang cukup terkendali. NPL terendah sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa sebagian bank tidak memiliki kredit bermasalah pada periode tertentu, sedangkan NPL tertinggi sebesar 0,106600 atau 10,66% mencerminkan adanya bank dengan risiko kredit yang cukup besar. Nilai standar deviasi NPL sebesar 0,018748 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kredit bermasalah antarbank relatif tidak terlalu besar.

Variabel *green financing* memperoleh mean sebesar 0,218808 atau sekitar 21,88%, dengan median sebesar 0,189500 atau 18,95%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, proporsi pembiayaan hijau terhadap total kredit atau pembiayaan bank dalam sampel cukup besar. Nilai maksimum *green financing* sebesar 0,999000 atau 99,90%, dengan nilai minimum sebesar 0,00000031. Kondisi ini menjelaskan bahwa penerapan *green financing* antarbank masih sangat bervariasi. Terdapat bank yang memiliki proporsi *green financing* sangat tinggi,

namun terdapat pula bank yang proporsi pembiayaan hijau masih sangat rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,202654 mengindikasikan bahwa tingkat penyaluran *green financing* antarbank dalam sampel memiliki variasi yang cukup tinggi.

Variabel inflasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,028900 atau sekitar 2,89%, dengan nilai median sebesar 0,022400 atau 2,24%. Nilai maksimum inflasi sebesar 0,055100 atau 5,51%, sedangkan nilai minimum sebesar 0,015700 atau 1,57%. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi selama periode pengamatan masih berada dalam tingkat yang relatif stabil dan terkendali. Nilai standar deviasi inflasi sebesar 0,015631 mengindikasikan bahwa perubahan inflasi antarperiode relatif rendah dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini wajar karena inflasi merupakan variabel makroekonomi nasional yang nilainya sama untuk seluruh bank pada tahun yang sama.

Secara keseluruhan, Berdasarkan statistik deskriptif, ROA bank memiliki rata-rata positif sebesar 1,35%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank dalam sampel masih mampu memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata CAR sebesar 35,25% mengindikasikan bahwa bank-bank dalam sampel memiliki tingkat permodalan yang tergolong kuat. Nilai rata-rata NPL sebesar 2,76% mengindikasikan bahwa risiko kredit bank dalam sampel masih berada pada tingkat yang relatif terkendali. Sementara itu, rata-rata *green financing* sebesar 21,88% menunjukkan bahwa pembiayaan hijau telah menjadi bagian dari portofolio pembiayaan bank, meskipun tingkat penerapannya berbeda-

beda antarbank. Adapun inflasi rata-rata sebesar 2,89% menunjukkan kondisi makroekonomi yang cenderung stabil sepanjang periode pengamatan.

Hasil pengujian jarque-bera memperlihatkan bahwa nilai probabilitas pada seluruh variabel berada pada angka 0,000000. Karena nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, maka data pada setiap variabel dinyatakan tidak mengikuti distribusi normal. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya variasi karakteristik antarbank serta munculnya nilai ekstrem pada beberapa variabel penelitian, terutama ROA, CAR, NPL, dan *green financing*. Namun, karena penelitian ini memanfaatkan data panel dengan total 208 data observasi, hasil analisis tetap dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan interpretasi yang hati-hati.

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel dilakukan untuk memilih pendekatan estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian (Ghozali, 2013). Pada analisis regresi data panel, terdapat tiga pilihan pendekatan estimasi, yaitu CEM, FEM REM. Penentuan model dilakukan secara bertahap melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

4.3.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model yang lebih tepat antara CEM dan FEM. Dalam uji chow, FEM dipilih apabila nilai probabilitas *cross-section* f

lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *cross-section* f melebihi 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah CEM.

Tabel 2.2 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	4.218008	(51,152)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	183.415224	51	0.0000

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* f dan *cross-section chi-square* sama-sama sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dinilai paling sesuai untuk digunakan adalah *fixed effect model* (Ghozali, 2013).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antarbank dalam sampel penelitian. Perbedaan tersebut dapat berasal dari perbedaan struktur modal, kualitas kredit, strategi penyaluran pembiayaan, ukuran aset, kebijakan manajemen risiko, serta kemampuan masing-masing bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, FEM lebih pantas dibandingkan CEM karena dirasa pantas mengakomodasi perbedaan karakteristik antarbank.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih pendekatan estimasi yang paling sesuai antara FEM dan REM. Pada Uji hausman, FEM dipilih apabila probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, apabila

nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 0,05, jadi model yang dipilih adalah REM (Ghozali, 2013) .

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	0.000000	4	1.0000

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* diperoleh sebesar 1,0000. Karena nilai tersebut melebihi 0,05, maka secara statistik REM dinilai lebih sesuai untuk digunakan (Ghozali, 2013).

Namun, pada output EViews terdapat keterangan “*Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.*” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hausman memiliki keterbatasan teknis karena varian pengujian tidak valid. Oleh karenanya, penentuan model tidak semata-mata berdasar pada uji hausman, tetapi perlu diperkuat dengan uji *lagrange multiplier* (Ghozali, 2013).

4.3.3 Uji Langrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai antara CEM dan REM. Dasar pengambilan keputusan pada uji lagrange multiplier, dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas breusch-pagan. Apabila nilainya berada di bawah 0,05, maka model yang dipilih adalah REM. Sebaliknya, apabila probabilitas breusch-pagan melebihi 0,05, maka CEM dinilai lebih tepat untuk digunakan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4 Hasil Uji Langrange Multiplier

Breusch-Pagan	48.12161	0.968430	49.09003
	(0.0000)	(0.3251)	(0.0000)

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji lagrange multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas breusch-pagan pada *cross-section* sebesar 0,0000 dan *both* sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dinilai paling sesuai untuk digunakan adalah REM (Ghozali, 2013).

Hasil uji chow mengindikasikan bahwa FEM lebih sesuai. Selanjutnya, hasil uji hausman mengarah pada pemilihan REM, meskipun pada *output eviews* terdapat catatan teknis yang perlu diperhatikan. Untuk memperkuat penentuan model, dilakukan uji lagrange multiplier, dan hasilnya menunjukkan bahwa REM lebih tepat. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah REM (Ghozali, 2013).

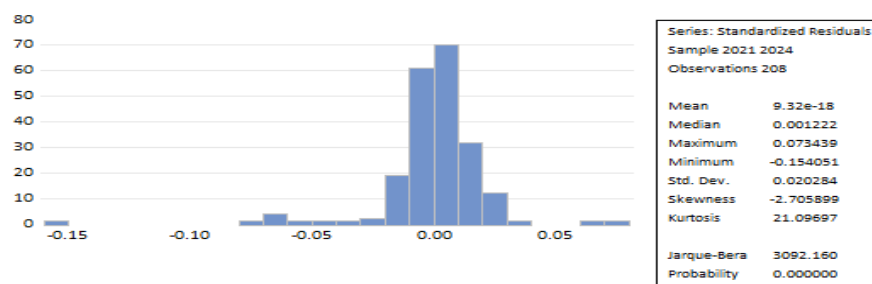
4.4 Uji Asumsi

Pengujian asumsi dilakukan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan analisis (Gujarati & Porter, 2009). Uji asumsi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini mengacu pada model estimasi yang telah ditetapkan melalui proses pemilihan model sebelumnya, yaitu REM.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Normalitas residual dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai jarque-bera. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas jarque-bera berada di atas 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas jarque-bera berada di bawah 0,05, maka residual dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas (Gujarati & Porter, 2009).

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai jarque-bera tercatat sebesar 3092,160 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka residual pada model dinyatakan tidak mengikuti distribusi normal (Gujarati & Porter, 2009). Hal tersebut juga tercermin dari nilai skewness sebesar -2,705899 yang mengindikasikan bahwa sebaran residual cenderung miring ke kiri. Selain itu, nilai kurtosis sebesar 21,09697 menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki bentuk yang sangat runcing serta mengandung data ekstrem (Gujarati & Porter, 2009).

Meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi, karena penelitian ini menggunakan 208 observasi, ketidaknormalan residual masih dapat diterima dalam analisis regresi data panel. Dengan demikian, model masih layak digunakan untuk tahap pengujian berikutnya (Gujarati & Porter, 2009).

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai apakah antarvariabel independen dalam model regresi memiliki keterkaitan linear yang terlalu kuat model regresi yang baik idealnya tidak menunjukkan hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen (Gujarati & Porter, 2009).

Kriteria penilaiannya adalah apabila nilai korelasi antarvariabel independen melebihi 0,80, maka model terindikasi mengalami multikolinearitas. Jika nilai korelasi antarvariabel bebas tidak melebihi 0,80, maka model dinilai tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang serius (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Var	X1C	X2C	X3C	ZC	X1Z	X2Z	X3Z
X1C	1.000000	0.274217	0.241975	0.044317	0.146079	0.076458	-0.013347
X2C	0.274217	1.000000	0.060869	0.020270	0.069318	-0.077395	-0.037032
X3C	0.241975	0.060869	1.000000	0.016103	-0.012600	-0.038559	0.026972

ZC	0.0443 17	0.0202 70	0.0161 03	1.0000 00	0.0264 62	0.0303 72	0.0065 55
X1 Z	0.1460 79	0.0693 18	- 0.01260 0	0.0264 62	1.0000 00	0.3475 07	0.2042 14
X2 Z	0.0764 58	- 0.07739 5	- 0.03855 9	0.0303 72	0.3475 07	1.0000 00	0.0277 14
X3 Z	- 0.01334 7	- 0.03703 2	0.0269 72	0.0065 55	0.2042 14	0.0277 14	1.0000 00

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasilnya, tidak terdapat nilai korelasi antarvariabel bebas yang melebihi 0,80. Korelasi paling tinggi ditemukan pada hubungan antara X1Z dan X2Z, dengan nilai sebesar 0,347507. Nilai tersebut masih berada jauh di bawah ambang 0,80, sehingga model penelitian dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009).

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel CAR, NPL, *green financing*, inflasi, serta variabel interaksi dalam model tidak memiliki hubungan linear yang terlalu kuat. Oleh karena itu, masing-masing variabel dapat dianalisis secara simultan dalam model regresi tanpa menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius (Gujarati & Porter, 2009).

4.4.3 Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat tidak seragam (Gujarati & Porter, 2009). Model regresi yang layak seharusnya terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians

residualnya cenderung stabil. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode glejser, yaitu dengan menjadikan nilai absolut residual sebagai variabel yang diregresikan terhadap variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa jika nilai probabilitas berada di atas 0,05, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi bahwa varians residual dalam model tidak konstan atau mengalami gejala heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedestisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011589	0.001444	8.027235	0.0000
X1C	0.005487	0.005552	0.988192	0.3243
X2C	0.118391	0.070235	1.685643	0.0934
X3C	0.012726	0.006915	1.840257	0.0672
ZC	-0.019571	0.058600	-0.333976	0.7387
X1Z	-0.086442	0.253615	-0.340839	0.7336
X2Z	2.544757	3.577689	0.711285	0.4777
X3Z	0.562222	0.296843	1.894002	0.0597

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel adalah X1C sebesar 0,3243, X2C sebesar 0,0934, X3C sebesar 0,0672, ZC sebesar 0,7387, X1Z sebesar 0,7336, X2Z sebesar 0,4777, dan X3Z sebesar 0,0597. Seluruh nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi dapat dinyatakan terbebas dari

gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan, sehingga model regresi dapat digunakan untuk melanjutkan pengujian hipotesis (Gujarati & Porter, 2009).

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah residual pada suatu periode memiliki keterkaitan dengan residual pada periode lainnya (Gujarati & Porter, 2009). Autokorelasi perlu diperiksa karena data yang digunakan memiliki unsur runtut waktu, yaitu periode 2021–2024. Pada penelitian ini, autokorelasi diuji dengan memperhatikan nilai durbin-watson yang terdapat pada output regresi REM.

Interpretasi nilai durbin-watson didasarkan pada kedekatannya dengan angka tertentu. Nilai yang mendekati 2 mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi, nilai yang mendekati 0 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai yang mendekati 4 mengarah pada autokorelasi negatif (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson Stat	1,396368

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai durbin-watson diperoleh sebesar 1,389796. Nilai tersebut berada pada rentang 1 hingga 3, sehingga model dapat dinyatakan tidak mengalami gejala autokorelasi yang serius. Namun, karena nilai durbin-watson masih berada di bawah angka 2, model menunjukkan kecenderungan autokorelasi positif yang lemah. Dengan demikian, model masih

dapat digunakan untuk pengujian hipotesis, tetapi interpretasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati (Gujarati & Porter, 2009).

Secara umum, hasil pengujian asumsi mengindikasikan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pada uji normalitas, residual tidak berdistribusi normal, namun kondisi tersebut masih dapat ditoleransi karena jumlah observasi penelitian relatif memadai. Sementara itu, uji autokorelasi menunjukkan tidak terdapat autokorelasi yang serius. Oleh karena itu, analisis regresi data panel dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

4.5 Uji Hipotesis Regresi Data Panel

Uji hipotesis regresi data panel digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara langsung (Ghozali, 2013). Model ini menggunakan CAR, NPL, *green financing*, dan inflasi sebagai variabel independen, sedangkan ROA ditempatkan sebagai variabel dependen. Pengujian ini tidak melibatkan variabel interaksi, sehingga hasil regresi data panel digunakan untuk menilai hipotesis pertama hingga hipotesis ketiga, yaitu dampak CAR, NPL, dan *green financing* terhadap ROA.

4.5.1 Uji T

Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap ROA secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan pada uji t didasarkan pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka

variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008124	0.004409	1.842630	0.0668
X1	0.009743	0.007205	1.352316	0.1778
X2	-0.275156	0.091147	-3.018811	0.0029
X3	0.037033	0.009540	3.881632	0.0001
Z	0.050747	0.067433	0.752564	0.4526

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji t pada regresi data panel menunjukkan bahwa variabel CAR memperoleh nilai koefisien sebesar 0,009743 dengan probabilitas sebesar 0,1778. Karena nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka CAR dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa kenaikan CAR berpotensi diikuti oleh peningkatan ROA, meskipun pengaruhnya belum terbukti kuat secara statistik. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama mengenai pengaruh positif CAR terhadap ROA tidak terbukti dalam penelitian ini.

Variabel NPL menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,275156 dengan probabilitas sebesar 0,0029. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa kenaikan NPL

cenderung menyebabkan penurunan ROA. Dengan kata lain, peningkatan kredit bermasalah pada bank berpotensi menekan tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua mengenai pengaruh negatif NPL terhadap ROA terbukti didukung dalam penelitian ini.

Variabel *green financing* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,037033 dengan probabilitas sebesar 0,0001. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa *green financing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien positif tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan *green financing* cenderung diikuti oleh peningkatan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi *green financing* berpotensi mendorong kinerja keuangan bank yang tercermin melalui ROA. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga mengenai pengaruh positif *green financing* terhadap ROA terbukti didukung dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t, inflasi memperoleh koefisien positif sebesar 0,050747 dan nilai probabilitas sebesar 0,4526. Karena nilai probabilitas inflasi lebih besar dari 0,05, maka inflasi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ROA. Dengan kata lain, pada model regresi data panel yang belum memasukkan variabel interaksi, inflasi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas bank.

4.5.2 Uji F

Uji f dilakukan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model regresi data panel secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA.

Variabel independen dalam model ini meliputi CAR, NPL, *green financing*, dan inflasi. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji f didasarkan pada nilai prob(f-statistic). Apabila nilai tersebut berada di bawah 0,05, maka model regresi dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan. Sebaliknya, apabila nilai prob(f-statistic) berada di atas 0,05, maka model regresi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara simultan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F-statistic	7,164617
Prob(F-statistic)	0,000020

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji f pada regresi data panel menunjukkan nilai f-statistic sebesar 7,164617 dengan prob(f-statistic) sebesar 0,000020. Probabilitas yang diperoleh lebih rendah dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, CAR, NPL, *green financing*, dan inflasi secara bersama-sama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

4.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Pada penelitian ini, nilai koefisien determinasi diinterpretasikan melalui r-squared dan adjusted r-squared. Nilai r-squared menggambarkan seberapa besar variasi ROA yang mampu diterangkan oleh variabel independen dalam model. Sementara

itu, adjusted r-squared menunjukkan kemampuan penjelasan model setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,123710
Adjusted R-squared	0,106443

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil koefisien determinasi pada regresi data panel menunjukkan bahwa nilai r-squared diperoleh sebesar 0,123710. Nilai tersebut menunjukkan bahwa CAR, NPL, *green financing*, dan inflasi mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 12,37%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 87,63%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai adjusted r-squared sebesar 0,106443 mengindikasikan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan model dalam menerangkan variasi ROA mencapai 10,64%. Koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa perubahan ROA pada bank di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti BOPO, NIM, LDR, ukuran bank, efisiensi operasional, pertumbuhan kredit, dana pihak ketiga, struktur aset, dan faktor makroekonomi lainnya.

4.6 Uji Moderasi

Uji moderasi dilakukan untuk menilai apakah inflasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh CAR, NPL, dan *green financing* terhadap ROA. Pengujian ini dilakukan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA), yaitu dengan mengalikan inflasi dengan masing-masing variabel independen untuk membentuk variabel interaksi (Ghozali, 2013).

4.6.1 Uji T moderasi

Pengujian t dalam model moderasi digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap ROA secara individual (Ghozali, 2013). Dalam bagian ini, fokus utama pengujian diarahkan pada variabel interaksi, yaitu $CAR \times \text{Inflasi}$, $NPL \times \text{Inflasi}$, dan $Green\ financing \times \text{Inflasi}$, karena ketiga variabel tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis moderasi.

Tabel 4.11 Hasil Uji T Moderasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0,013663	0,002065	6,615599	0,0000	-
CAR	0,011902	0,007131	1,669065	0,0967	Tidak signifikan
NPL	-0,271922	0,090244	-3,013203	0,0029	Signifikan
<i>Green financing</i>	0,035368	0,009354	3,781126	0,0002	Signifikan
Inflasi	0,054797	0,066442	0,824740	0,4105	Tidak signifikan
$CAR \times \text{Inflasi}$	-0,583840	0,288979	-2,020354	0,0447	Signifikan

NPL×Inflasi	-2,163488	4,080243	-0,530235	0,5965	Tidak signifikan
<i>Green financing</i> ×Inflasi	-0,066036	0,336811	-0,196063	0,8448	Tidak signifikan

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji t model moderasi, persamaan regresi moderasi yang diperoleh sebagai berikut:

$$ROA = 0,013663 + 0,011902CAR - 0,271922NPL + 0,035368GF + 0,054797INF - 0,583840(CAR \times INF) - 2,163488(NPL \times INF) - 0,066036(GF \times INF)$$

Variabel interaksi CAR×Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0,583840 dengan probabilitas sebesar 0,0447. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga inflasi terbukti memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA. Akan tetapi, nilai koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa inflasi justru melemahkan hubungan antara CAR dan ROA. Artinya, ketika inflasi meningkat, pengaruh positif CAR terhadap ROA menjadi lebih lemah. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keempat tidak didukung karena inflasi tidak terbukti memperkuat pengaruh CAR terhadap ROA. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi berperan melemahkan hubungan antara CAR dan ROA.

Variabel interaksi NPL×Inflasi memiliki koefisien sebesar -2,163488 dengan probabilitas sebesar 0,5965. Nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA. Meskipun arah koefisien bernilai negatif mengindikasikan bahwa inflasi berpotensi memperkuat pengaruh negatif NPL terhadap ROA, hasil tersebut belum signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis kelima yang

menyatakan bahwa inflasi memperkuat pengaruh NPL terhadap ROA tidak dapat diterima.

Variabel interaksi *Green financing*×Inflasi memiliki koefisien sebesar -0,066036 dengan probabilitas sebesar 0,8448. Probabilitas yang diperoleh melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh *green financing* kepada ROA. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa inflasi cenderung menurunkan kekuatan pengaruh *green financing* terhadap ROA, tetapi karena hasilnya tidak signifikan, kecenderungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan empiris. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keenam tidak didukung karena inflasi belum terbukti secara signifikan memperlemah pengaruh *green financing* terhadap ROA.

Berdasarkan hasil tersebut, inflasi hanya terbukti memoderasi hubungan CAR terhadap ROA. Namun, bentuk moderasi yang terjadi adalah moderasi negatif atau memperlemah, bukan memperkuat sebagaimana hipotesis awal. Sementara itu, inflasi tidak terbukti memoderasi hubungan NPL terhadap ROA maupun hubungan *green financing* terhadap ROA.

4.6.2 Uji F Moderasi

Uji F pada model moderasi dilakukan untuk menilai apakah seluruh variabel yang dimasukkan dalam model secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA (Ghozali, 2013). Variabel dalam model moderasi meliputi CAR, NPL, *green financing*, inflasi, CAR×Inflasi, NPL×Inflasi, dan *Green financing*×Inflasi.

Tabel 4.12 Hasil Uji F Moderasi

Keterangan	Nilai
F-statistic	5,068196
Prob(F-statistic)	0,000026

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji F pada model moderasi menunjukkan nilai F-statistic sebesar 5,068196 dengan prob(f-statistic) sebesar 0,000026. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, CAR, NPL, *green financing*, inflasi, CAR×Inflasi, NPL×Inflasi, dan *Green financing*×Inflasi secara bersama-sama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

4.6.3 Koefisien Determinasi Model Moderasi

Koefisien determinasi pada model moderasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen, inflasi sebagai variabel moderasi, serta variabel interaksi mampu menjelaskan perubahan ROA. Pada penelitian ini, koefisien determinasi dalam model moderasi dianalisis melalui nilai r-squared dan adjusted r-squared (Ghozali, 2013).

Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,150661
Adjusted R-squared	0,120935

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan estimasi model moderasi, nilai r-squared yang dihasilkan adalah sebesar 0,150661. Model mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 15,07%, sedangkan 84,93% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan

dalam penelitian ini, seperti BOPO, NIM, LDR, ukuran bank, efisiensi operasional, serta pertumbuhan kredit, struktur aset, dana pihak ketiga, dan faktor makroekonomi lainnya.

Nilai adjusted r-squared sebesar 0,120935 mengindikasikan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan, model mampu menjelaskan variasi roa sebesar 12,09%. Meskipun nilai koefisien determinasi relatif rendah dan model tetap dapat digunakan, hal ini didukung oleh hasil uji f yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara bersama-sama.

4.7 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menjelaskan makna dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pembahasan ini mengaitkan hasil empiris dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, yaitu teori intermediasi keuangan, teori risiko kredit, *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, serta teori makroekonomi terkait inflasi. Di samping itu, hasil penelitian juga dianalisis dengan membandingkannya terhadap studi-studi sebelumnya yang sesuai dengan variabel penelitian.

4.7.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan ROA bank. Ketidaksignifikanan secara statistik tidak berarti bahwa modal tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa perbedaan

kecukupan modal antarbank belum secara konsisten menghasilkan perbedaan profitabilitas (Berger & Bouwman, 2013). Secara ekonomi, fungsi utama modal adalah menyerap potensi kerugian, menjaga kepercayaan penyimpan dana, dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Dampaknya terhadap laba baru muncul apabila modal tersebut dapat mendukung penyaluran kredit dan pembentukan aset produktif secara efisien (Gambacorta & Shin, 2016).

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA dapat terjadi karena tingkat permodalan bank relatif telah memadai, sehingga tambahan modal tidak lagi menjadi pembeda utama profitabilitas. Wulandari & Wahyudi (2025) juga menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh langsung terhadap ROA ketika bank telah berada pada tingkat permodalan yang cukup. Dalam keadaan tersebut, ROA lebih banyak ditentukan oleh efisiensi biaya, kualitas kredit, biaya pendanaan, dan kemampuan bank menghasilkan pendapatan dari asetnya. Selain itu, modal yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi leverage apabila tidak segera dialokasikan ke aset produktif yang memberikan imbal hasil, sehingga peningkatan ketahanan bank tidak selalu diikuti peningkatan laba (Saunders, 2024).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory* dan *agency theory*. Berdasarkan *signaling theory*, CAR yang tinggi memberikan informasi positif mengenai kemampuan bank menyerap kerugian, tetapi sinyal ketahanan tersebut belum tentu menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola modal secara produktif (Ross, 1977). Dalam perspektif *agency theory*, hasil profitabilitas bergantung pada keputusan manajemen dalam menentukan alokasi modal dan

tingkat risiko. Manajemen yang terlalu konservatif dapat menjaga modal tetap tinggi tetapi kehilangan peluang pendapatan, sedangkan pengambilan risiko yang terlalu besar dapat meningkatkan pendapatan jangka pendek sekaligus memperbesar kemungkinan kerugian (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, besarnya modal perlu dibedakan dari efektivitas pemanfaatan modal tersebut .

Hasil penelitian ini berbeda dengan M. S. Sutrisno et al. (2022), Agam & Pranjoto (2021), serta Setyarini (2020), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik bank, periode pengamatan, kondisi ekonomi, tingkat permodalan awal, dan kemampuan bank mengubah modal menjadi kredit serta aset produktif. Berger & Bouwman (2013) menunjukkan bahwa manfaat modal terhadap kinerja juga berbeda berdasarkan ukuran bank dan kondisi ekonomi, sedangkan Athanasoglou et al. (2008) menegaskan bahwa profitabilitas bank dibentuk oleh kombinasi faktor internal, struktur industri, dan kondisi makroekonomi, bukan hanya oleh permodalan.

Implikasi praktisnya, manajemen bank tidak cukup hanya mempertahankan CAR pada tingkat tinggi, tetapi harus memastikan bahwa modal dialokasikan kepada kegiatan yang menghasilkan pengembalian sesuai dengan risikonya. Bank perlu mengoptimalkan komposisi aset tertimbang menurut risiko, meningkatkan penyaluran kredit berkualitas, dan mengurangi penempatan modal yang tidak produktif. Bagi regulator, CAR tetap penting sebagai indikator ketahanan, tetapi perlu dinilai bersama kualitas aset, efisiensi operasional, dan

kemampuan menghasilkan pendapatan. Bagi investor, CAR yang tinggi sebaiknya tidak langsung dimaknai sebagai laba yang tinggi tanpa melihat pertumbuhan kredit, kualitas portofolio, dan efisiensi penggunaan aset bank (Gambacorta & Shin, 2016).

Dalam perspektif Islam, kecukupan modal bank dapat dikaitkan dengan prinsip amanah dan kehati-hatian dalam mengelola dana masyarakat. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa [4]:58).

Menurut tafsir kementerian agama, ayat ini menegaskan bahwa amanah harus ditunaikan kepada yang berhak dan keputusan harus dijalankan secara adil. Dalam konteks perbankan, penghimpunan dan pengelolaan dana masyarakat merupakan bentuk amanah yang harus dijaga secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, CAR dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kehati-hatian bank dalam menjaga kemampuan modal agar tetap mampu menyerap risiko dan melindungi kepentingan nasabah serta pemilik dana (TafsirWeb, 2026).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa CAR belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Jika dilihat dari perspektif Islam, Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kecukupan modal yang

mencerminkan prinsip amanah tidak selalu mampu mendorong profitabilitas secara langsung, terutama apabila modal belum dimanfaatkan secara produktif dan efisien. Islam tidak hanya menekankan pentingnya menjaga amanah, tetapi juga menuntut agar sumber daya yang dimiliki dikelola secara adil, bermanfaat, dan tidak menimbulkan kemudharatan. Dengan demikian, modal yang kuat tetap penting, tetapi harus disertai dengan pengelolaan aset yang produktif agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih nyata (TafsirWeb, 2026).

4.7.2 Pengaruh *Non-Perfoaming Loan* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara statistik, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan penurunan kualitas kredit dan profitabilitas terjadi secara konsisten pada bank yang diteliti IMF, (2019). Secara ekonomi, hasil tersebut berarti kredit bermasalah tidak hanya mengurangi penerimaan angsuran dan pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan pembentukan cadangan kerugian, sehingga kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba menurun (Rose, 2013). Dengan demikian, kualitas kredit memiliki hubungan yang lebih langsung dengan ROA dibandingkan modal yang hanya menyediakan kapasitas untuk menyerap risiko (Saunders, 2024).

Pengaruh tersebut terjadi karena kredit merupakan salah satu aset produktif utama bank. Ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya, dana yang telah disalurkan tidak dapat berputar kembali secara normal, sementara bank tetap menanggung biaya dana kepada deposan (Stiglitz & Weiss, 1981). Bank juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pemantauan, penagihan, restrukturisasi,

proses hukum, dan pengelolaan agunan. Dalam teori risiko kredit, peningkatan NPL dapat berasal dari lemahnya seleksi dan pemantauan debitur, sedangkan teori asimetri informasi menjelaskan bahwa adverse selection dan moral hazard dapat menyebabkan kredit diberikan kepada debitur dengan risiko yang tidak sepenuhnya diketahui bank (Diamond, 1984).

Temuan penelitian ini sejalan dengan M. S. Sutrisno et al. (2022), Sugianto (2020), Suwandi (2017), dan Farahin & Mardiana (2022), yang menemukan bahwa peningkatan NPL menekan ROA melalui penurunan pendapatan kredit dan peningkatan beban risiko. Hidayat et al. (2024) juga menunjukkan bahwa risiko pembiayaan dan kerugian kredit berhubungan negatif dengan kinerja bank. Namun, hasil ini berbeda dengan Gani & Duhu (2024), yang menemukan arah negatif tetapi tidak signifikan. Perbedaan tersebut dapat muncul ketika bank memiliki cadangan kerugian yang kuat, keberhasilan restrukturisasi yang baik, atau pendapatan nonbunga yang mampu menahan tekanan dari kredit bermasalah (Gani & Duhu, 2024).

Dalam perspektif *agency theory*, tingginya NPL dapat mencerminkan ketidaktepatan keputusan manajemen ketika ekspansi kredit lebih diarahkan untuk mengejar pertumbuhan dan target jangka pendek daripada menjaga kualitas debitur. Lemahnya pengawasan juga dapat membuka ruang bagi keputusan kredit yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik dan penyimpan dana (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan *signaling theory*, kenaikan NPL menjadi sinyal negatif mengenai kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko bank, yang dapat

menurunkan kepercayaan investor serta meningkatkan persepsi risiko terhadap bank tersebut (Connelly et al., 2011).

Implikasi riilnya, bank perlu memusatkan pengendalian NPL sejak sebelum kredit disalurkan, bukan hanya setelah debitur mengalami gagal bayar (IMF, 2019). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan analisis kelayakan, verifikasi arus kas, pemantauan penggunaan kredit, sistem peringatan dini, diversifikasi sektor, dan restrukturisasi yang dilakukan sebelum kualitas kredit memburuk (Rose, 2013). Bagi regulator, penilaian kualitas kredit perlu memperhatikan NPL bersama kecukupan cadangan dan efektivitas penyelesaian kredit. Bagi investor, NPL yang rendah lebih bermakna apabila didukung kualitas pencadangan dan kebijakan kredit yang sehat, bukan sekadar akibat pertumbuhan kredit yang ditahan (Saunders, 2024).

Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai NPL berkaitan dengan etika utang-piutang, tanggung jawab debitur, dan keadilan dalam penyelesaian kewajiban. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya).” (QS. Al-Baqarah [2]:280).*

Menurut tafsir wajiz kementerian agama, ayat ini menjelaskan bahwa apabila debitur berada dalam kesulitan, maka ia perlu diberi tenggang waktu sampai memperoleh kelapangan. Pemberian keringanan atau pembebasan utang dipandang

sebagai kebaikan apabila dilakukan dengan pertimbangan yang benar. Dalam konteks perbankan, ayat ini menunjukkan bahwa penanganan kredit bermasalah tidak semestinya dilakukan secara represif, melainkan melalui pendekatan yang adil dan proporsional, seperti restrukturisasi atau penjadwalan kembali bagi debitur yang benar-benar mengalami kesulitan (TafsirWeb, 2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan NPL secara signifikan dapat menurunkan ROA. Secara keislaman, hasil ini menguatkan pentingnya pengelolaan pembiayaan atau kredit secara hati-hati sejak awal akad. Kredit bermasalah tidak hanya merugikan bank dari sisi profitabilitas, tetapi juga mencerminkan adanya risiko dalam pemenuhan kewajiban antara pihak yang bertransaksi. Dengan demikian, penerapan prinsip kehati-hatian menjadi penting bagi bank untuk menjaga kualitas kredit dan menekan risiko pembiayaan bermasalah, keadilan, transparansi, dan kemaslahatan dalam proses pemberian kredit maupun penyelesaian kredit bermasalah. Dengan demikian, pengendalian NPL tidak hanya penting secara finansial, tetapi juga sejalan dengan nilai Islam dalam menjaga hak, kewajiban, dan keadilan ekonomi (TafsirWeb, 2026).

4.7.3 Pengaruh *Green financing* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green financing* berpengaruh positif terhadap ROA. Secara statistik, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung secara konsisten pada bank yang diteliti. Secara ekonomi, hasil tersebut berarti peningkatan proporsi pembiayaan hijau tidak hanya memenuhi kewajiban keberlanjutan, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan produktivitas

aset bank (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, *green financing* dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembentukan aset produktif, bukan sekadar program kepatuhan atau tanggung jawab sosial (S. Sutrisno et al., 2024)

Pengaruh positif tersebut dapat terjadi karena *green financing* membuka pasar pembiayaan baru pada sektor energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi rendah emisi, dan kegiatan usaha berkelanjutan. Diversifikasi ini dapat memperluas sumber pendapatan sekaligus mengurangi konsentrasi portofolio pada sektor yang rentan terhadap risiko lingkungan dan transisi. Lian et al. (2022) menemukan bahwa *green credit* meningkatkan kinerja bank terutama melalui peningkatan pengembalian aset berbunga. Dalam konteks Indonesia, S. Sutrisno et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *green credit* meningkatkan profitabilitas bank, dengan manfaat yang lebih kuat pada bank berukuran kecil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan hijau dapat meningkatkan ROA apabila proyek yang dibiayai memiliki arus kas memadai dan dikelola melalui proses seleksi kredit yang baik.

Pengaruh *green financing* terhadap ROA juga dapat berlangsung secara tidak langsung melalui reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Purnamasari et al. (2024) tidak secara langsung menguji ROA, tetapi menemukan bahwa *green loans* dan *green bonds* meningkatkan nilai pasar serta reputasi perusahaan jasa keuangan. Reputasi tersebut dapat memperkuat kepercayaan nasabah dan investor, meningkatkan loyalitas, serta memperluas akses bank terhadap sumber pendanaan. Mekanisme ini mendukung *stakeholder theory* karena pemenuhan kepentingan regulator, investor, nasabah, masyarakat, dan lingkungan

dapat menghasilkan dukungan ekonomi bagi bank, sekaligus mendukung *legitimacy theory* karena pembiayaan hijau menunjukkan kesesuaian kegiatan bank dengan tuntutan sosial dan pembangunan berkelanjutan (Freeman, 2010).

Dari perspektif *signaling theory*, penyaluran dan pengungkapan *green financing* memberikan sinyal bahwa bank memiliki orientasi jangka panjang, tata kelola keberlanjutan, dan kemampuan mengelola risiko lingkungan (Connelly et al., 2011). Sinyal tersebut hanya memiliki nilai ekonomi apabila didukung oleh pembiayaan yang nyata dan berkualitas, karena klaim keberlanjutan yang bersifat simbolik dapat menimbulkan risiko *greenwashing* dan merusak kepercayaan pemangku kepentingan (Purnamasari et al., 2024). Dalam perspektif *agency theory*, hasil positif ROA juga bergantung pada kemampuan manajemen memilih proyek hijau yang layak, mengendalikan biaya implementasi, dan mencegah penggunaan label hijau untuk mengejar citra tanpa manfaat ekonomi maupun lingkungan yang terukur (Jensen & Meckling, 1976).

Meskipun memberikan pengaruh positif, hasil ini tidak berarti bahwa setiap pembiayaan hijau secara otomatis meningkatkan laba. Manfaatnya bergantung pada kualitas debitur, kelayakan proyek, jangka waktu pengembalian, biaya pemantauan, dan kematangan penerapan keuangan berkelanjutan. Friede et al. (2015) menunjukkan bahwa hubungan kinerja keberlanjutan dan kinerja keuangan umumnya positif, tetapi dipengaruhi oleh konteks, periode, dan kualitas implementasi. Oleh karena itu, makna ekonomi temuan penelitian ini adalah bahwa *green financing* dapat menjadi sumber profitabilitas ketika terintegrasi dengan

manajemen risiko dan strategi bisnis, bukan ketika hanya dijalankan untuk memenuhi kewajiban administrasi (OJK, 2017).

Implikasi riilnya, bank perlu menilai *green financing* berdasarkan kualitas dan pengembalian berbasis risiko, bukan hanya berdasarkan besarnya portofolio yang dikategorikan hijau. Bank perlu memperkuat analisis arus kas proyek, pemeriksaan dampak lingkungan, pemantauan penggunaan dana, serta pengukuran kontribusinya terhadap pendapatan dan kualitas aset (S. Sutrisno et al., 2024). Bagi regulator, hasil ini mendukung penguatan taksonomi hijau, keterbandingan laporan keberlanjutan, dan pengawasan untuk mencegah *greenwashing*. Bagi investor, portofolio hijau dapat menjadi indikator prospek bank, tetapi tetap perlu dinilai bersama kualitas kredit dan kemampuan bank mengubah komitmen keberlanjutan menjadi pendapatan yang berkelanjutan (OJK, 2017).

Temuan ini memberikan bukti empiris terbaru bahwa *green financing* dapat berjalan searah dengan profitabilitas perbankan Indonesia pada periode 2021–2024. Hasil tersebut memperkuat penelitian Hidayat et al. (2024) mengenai manfaat investasi berkelanjutan terhadap kinerja bank syariah dan penelitian S(. Sutrisno et al., (2024) mengenai pengaruh positif *green credit* terhadap laba bank Indonesia. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan proporsi pembiayaan hijau terhadap total kredit untuk menunjukkan bahwa dukungan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dapat memiliki konsekuensi ekonomi bagi kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba .

Dalam perspektif Islam, *green financing* berkaitan erat dengan kewajiban manusia untuk menjaga bumi dan mencegah kerusakan lingkungan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf [7]:56).

Menurut tafsir wajiz kementerian agama, ayat ini berisi larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakan dan mengaturnya dalam keadaan baik. Manusia tidak dibenarkan merusak keseimbangan alam melalui tindakan yang menimbulkan kerusakan dan ketidakseimbangan. Dalam konteks *green financing*, ayat ini menjadi dasar bahwa aktivitas ekonomi dan pembiayaan seharusnya diarahkan pada kegiatan yang menjaga keberlanjutan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mendukung kemaslahatan (TafsirWeb, 2026).

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa *green financing* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Dalam perspektif Islam, hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan tidak bertentangan dengan tujuan profitabilitas. Justru, pembiayaan yang diarahkan pada sektor ramah lingkungan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus manfaat sosial dan ekologis. Temuan ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa aktivitas ekonomi bukan hanya berorientasi pada laba, melainkan juga perlu menjaga keseimbangan dan kemaslahatan, mencegah kerusakan, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan demikian, *green financing* dapat dipandang

sebagai strategi bisnis yang selaras dengan nilai Islam karena mendukung profitabilitas sekaligus menjaga amanah manusia sebagai pengelola bumi (TafsirWeb, 2026).

4.7.4 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memperlemah hubungan antara CAR dan ROA. Secara statistik, temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi secara konsisten mengubah kekuatan hubungan kecukupan modal dan profitabilitas bank. Secara ekonomi, hasil ini tidak berarti bahwa modal kehilangan fungsinya, tetapi menunjukkan bahwa tambahan ketahanan modal semakin sulit diterjemahkan menjadi laba ketika tekanan harga meningkat (Athanasoglou et al., 2008). Dalam kondisi tersebut, modal lebih banyak berfungsi untuk menyerap risiko dan mempertahankan stabilitas daripada mendukung ekspansi aset produktif yang menghasilkan pendapatan (Bergant et al., 2025).

Pelemahan tersebut dapat terjadi melalui transmisi inflasi dan kebijakan moneter. Inflasi yang direspons dengan kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya dana, beban pembayaran debitur, risiko gagal bayar, dan kerugian penilaian surat berharga. Meskipun kenaikan suku bunga berpotensi meningkatkan pendapatan kredit, biaya simpanan dan pencadangan tidak selalu menyesuaikan dengan kecepatan yang sama. Borio et al. (2015) menunjukkan bahwa struktur suku bunga memengaruhi pendapatan bunga, pendapatan nonbunga, dan pencadangan bank melalui jalur yang berbeda. Bergant et al. (2025) juga menemukan bahwa keuntungan bank ditentukan oleh selisih penyesuaian antara pendapatan, biaya

pendanaan, biaya operasional, dan kerugian kredit. Akibatnya, bank dengan CAR tinggi tetap mampu bertahan, tetapi pengembalian yang dihasilkan dari asetnya dapat menurun.

Konteks inflasi Indonesia turut menjelaskan temuan tersebut. Periode penelitian mencakup inflasi rendah pada 2021, lonjakan tekanan harga pada 2022, serta kembalinya inflasi ke kondisi yang lebih terkendali pada 2023–2024. Perubahan ini menunjukkan bahwa bank tidak menghadapi inflasi tinggi secara terus-menerus, melainkan mengalami perubahan rezim yang menuntut penyesuaian suku bunga, struktur pendanaan, dan pengelolaan aset (BPS, 2025). Dalam kondisi transisi tersebut, manfaat modal terhadap laba dapat tertahan karena bank perlu lebih dahulu menyesuaikan harga kredit, bunga simpanan, dan strategi portofolionya.

Dampak inflasi terhadap ROA juga dapat muncul secara tertunda atau melalui time lag. Penyesuaian bunga simpanan dan kredit dapat berlangsung lebih cepat, sedangkan penurunan kemampuan membayar debitur, perubahan kualitas kredit, dan pembentukan pencadangan membutuhkan waktu sebelum tercermin dalam laba. Bergant et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pendapatan dan biaya bunga bank dapat bertahan dalam beberapa tahun setelah tekanan inflasi awal. Oleh karena itu, pelemahan hubungan CAR dan ROA dalam penelitian ini dapat mencerminkan akumulasi dampak inflasi dan pengetatan moneter, bukan hanya pengaruh inflasi pada tahun yang sama.

Temuan ini sejalan dengan Humta et al. (2024) bahwa inflasi dapat mengubah hubungan antara kecukupan modal dan profitabilitas, tetapi arah moderasinya berbeda dari dugaan awal penelitian. Perbedaan arah tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat modal awal, struktur dana, komposisi aset, kecepatan penyesuaian suku bunga, dan model bisnis masing-masing bank. Bergant et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan bank terhadap inflasi tidak seragam karena dipengaruhi oleh struktur neraca dan praktik manajemen risiko. Dengan demikian, modal yang tinggi tidak selalu memperkuat laba apabila kenaikan biaya dan risiko berlangsung lebih cepat daripada kemampuan bank memperoleh tambahan pendapatan.

Dalam perspektif *signaling theory*, CAR yang tinggi tetap memberikan sinyal ketahanan dan kemampuan menyerap kerugian. Namun, ketika inflasi meningkat, sinyal ketahanan tersebut tidak otomatis menjadi sinyal profitabilitas karena pasar juga mempertimbangkan kenaikan biaya dana dan risiko aset (Connelly et al., 2011). Dari perspektif *agency theory*, manajemen dapat memilih mempertahankan modal secara lebih konservatif ketika ketidakpastian meningkat, tetapi keputusan tersebut dapat mengurangi peluang memperoleh pendapatan apabila ekspansi kredit ditahan terlalu kuat. Dengan demikian, efektivitas CAR terhadap ROA bergantung pada kemampuan manajemen menyeimbangkan perlindungan modal dan pemanfaatannya secara produktif (Jensen & Meckling, 1976).

Implikasi riilnya, bank tidak cukup hanya meningkatkan CAR untuk menghadapi inflasi. Manajemen perlu mengintegrasikan perencanaan modal dengan pengelolaan kesenjangan jatuh tempo aset dan liabilitas, penyesuaian harga kredit dan simpanan, *stress testing*, pembentukan cadangan, serta pengendalian aset tertimbang menurut risiko. Modal perlu tetap menjaga ketahanan tanpa menyebabkan bank terlalu konservatif dalam menyalurkan kredit produktif. Bagi regulator, hasil ini menunjukkan bahwa penilaian ketahanan bank perlu mempertimbangkan sensitivitas profitabilitas terhadap inflasi dan suku bunga, bukan hanya tingkat CAR secara nominal (Saunders, 2024).

Dalam perspektif Islam, inflasi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan ekonomi, kejujuran dalam transaksi, dan larangan merugikan pihak lain. Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Sebaliknya, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.” (QS. Al-Mutaffifin [83]:1–3).

Menurut tafsir wajiz kementerian Agama, ayat ini mengecam perilaku curang dalam aktivitas ekonomi, yaitu kondisi ketika seseorang menghendaki haknya diterima secara utuh, tetapi justru mengurangi hak pihak lain dalam transaksi. Tafsir ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kejujuran, keadilan,

dan keterbukaan sebagai prinsip pokok dalam transaksi ekonomi. Dalam konteks inflasi, ayat ini tidak membahas inflasi secara langsung, tetapi memberikan dasar normatif bahwa gejolak harga dan tekanan ekonomi tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan praktik yang merugikan pihak lain atau mengurangi hak ekonomi masyarakat (TafsirWeb, 2026).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi melemahkan hubungan antara CAR dan ROA. Dalam perspektif Islam, temuan ini dapat dimaknai bahwa kecukupan modal sebagai bentuk amanah dan kehati-hatian tetap penting, tetapi tekanan inflasi dapat mengurangi efektivitas modal dalam menghasilkan laba apabila bank tidak mampu menjaga efisiensi, keadilan harga, dan kualitas pembiayaan. Oleh karena itu, bank perlu mengelola modal secara amanah sekaligus menjaga agar kebijakan biaya dana, margin, dan penyaluran kredit tidak menimbulkan ketidakadilan bagi nasabah. Dengan demikian, ketika inflasi meningkat, bank tidak hanya dituntut kuat secara modal, tetapi juga harus menjaga prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam menjalankan fungsi intermediasi (TafsirWeb, 2026).

4.7.5 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi belum terbukti mengubah pengaruh NPL terhadap ROA. Ketidaksignifikanan tersebut tidak berarti inflasi tidak berkaitan dengan risiko kredit, tetapi menunjukkan bahwa perubahan inflasi pada tahun berjalan belum secara konsisten memperbesar tekanan NPL terhadap profitabilitas seluruh bank (Saunders, 2024). Secara ekonomi, NPL tetap menekan

laba melalui berkurangnya pendapatan bunga dan meningkatnya beban pencadangan, tetapi kuat lemahnya dampak tersebut lebih banyak ditentukan oleh kualitas debitur, kecukupan cadangan, keberhasilan restrukturisasi, dan diversifikasi pendapatan masing-masing bank (IMF, 2019).

Hasil ini dapat terjadi karena inflasi Indonesia selama periode penelitian tidak berada pada tingkat tinggi secara terus-menerus. Tekanan harga meningkat pada 2022, kemudian kembali terkendali pada 2023–2024, sehingga daya tekan inflasi terhadap kemampuan membayar debitur tidak berlangsung secara seragam sepanjang periode pengamatan. Bank juga dapat merespons perubahan tersebut melalui penyesuaian suku bunga kredit, restrukturisasi, pembentukan cadangan, dan pengelolaan agunan, sehingga pengaruh inflasi terhadap hubungan NPL dan ROA dapat berbeda antarbank (Koju et al., 2020).

Selain itu, pengaruh inflasi terhadap kualitas kredit memiliki *time lag*. Kenaikan harga dan suku bunga terlebih dahulu menekan arus kas rumah tangga dan perusahaan, kemudian memicu keterlambatan pembayaran, perubahan klasifikasi kredit, pembentukan cadangan, dan akhirnya penurunan laba. Borio et al. (2015) menjelaskan bahwa perubahan kondisi suku bunga memengaruhi risiko kredit dan pencadangan secara bertahap, sedangkan Bergant et al. (2025) menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap pendapatan, biaya, dan kerugian kredit bank dapat bertahan dalam beberapa periode. Oleh karena itu, penggunaan inflasi tahun berjalan kemungkinan belum sepenuhnya menangkap dampaknya terhadap NPL dan ROA pada periode berikutnya.

Temuan ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan Syed et al. (2022), yang menemukan bahwa guncangan inflasi dapat meningkatkan NPL pada negara berkembang, karena penelitian tersebut menunjukkan pengaruh inflasi terhadap tingkat NPL, bukan secara langsung moderasinya pada hubungan NPL dan ROA. Koju et al. (2020) juga memperoleh arah hubungan positif antara inflasi dan NPL, tetapi pengaruhnya tidak selalu signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transmisi inflasi terhadap risiko kredit bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh kebijakan moneter, karakter debitur, struktur kredit, serta kemampuan bank mengelola kredit bermasalah (Nkusu, 2011).

Dalam perspektif *agency theory*, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas keputusan kredit dan pengawasan manajemen lebih menentukan konsekuensi NPL terhadap laba dibandingkan perubahan inflasi jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976). Sementara itu, berdasarkan *signaling theory*, NPL tetap menjadi sinyal negatif mengenai kualitas aset meskipun kondisi inflasi berubah. Implikasi praktisnya, bank tidak dapat mengandalkan stabilitas inflasi untuk mengurangi dampak kredit bermasalah, tetapi perlu memperkuat analisis arus kas debitur, sistem peringatan dini, pencadangan berwawasan ke depan, dan restrukturisasi sebelum kredit memburuk (Connelly et al., 2011). Bagi regulator, pengujian ketahanan kredit perlu menggunakan skenario inflasi dan suku bunga dengan beberapa periode keterlambatan agar risiko yang belum tercermin dalam laporan tahun berjalan dapat teridentifikasi.

Kajian keislaman mengenai hubungan inflasi, NPL, dan ROA dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan dalam transaksi serta kepedulian terhadap pihak yang mengalami kesulitan membayar kewajiban. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya).” (QS. Al-Baqarah [2]:280).

Menurut tafsir wajiz kementerian agama, ayat ini menjelaskan bahwa debitur yang benar-benar mengalami kesulitan perlu diberikan kelonggaran sampai memperoleh kemampuan untuk membayar. Dalam konteks perbankan, ayat ini relevan dengan kebijakan restrukturisasi, penjadwalan kembali, atau pemberian keringanan yang dilakukan secara adil dan proporsional. Penanganan kredit bermasalah dalam perspektif Islam hal tersebut tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga aset bank, tetapi juga harus memperhatikan aspek kemaslahatan dan keadilan bagi debitur yang mengalami kesulitan (TafsirWeb, 2026).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi belum mampu memoderasi hubungan antara NPL dan ROA secara signifikan. Walaupun secara konseptual inflasi berpotensi menurunkan daya beli serta melemahkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, hasil penelitian ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dalam perspektif Islam, kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko kredit harus tetap dilakukan secara adil, baik dalam kondisi inflasi tinggi maupun rendah. Bank perlu membedakan antara debitur yang

lalai dan debitur yang benar-benar mengalami kesulitan. Dengan demikian, pengendalian NPL tidak hanya menjadi upaya menjaga profitabilitas, tetapi juga bentuk penerapan nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas keuangan (TafsirWeb, 2026).

4.7.6 Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh *Green financing* terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi belum terbukti mengubah pengaruh *green financing* terhadap ROA. Hasil tersebut bukan berarti inflasi tidak memiliki konsekuensi terhadap pembiayaan hijau, tetapi menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum secara konsisten mengubah manfaat *green financing* bagi profitabilitas seluruh bank (Hidayat et al., 2024). Secara ekonomi, pengaruh *green financing* terhadap ROA cenderung lebih ditentukan oleh kelayakan proyek, kualitas debitur, struktur pembiayaan, dan kemampuan bank mengelola portofolio hijau daripada perubahan harga dalam jangka pendek (S. Sutrisno et al., 2024).

Hasil tersebut dapat terjadi karena manfaat *green financing* umumnya bersifat jangka panjang, sedangkan tekanan inflasi lebih dahulu memengaruhi biaya proyek dan biaya pendanaan. Proyek energi terbarukan dan infrastruktur rendah karbon membutuhkan investasi awal besar serta periode pengembalian yang panjang, sehingga kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal dan menurunkan nilai sekarang arus kas proyek (Montague et al., 2024). Namun, pengaruh tersebut dapat diimbangi oleh kontrak pembiayaan jangka panjang,

penyesuaian tarif, dukungan kebijakan, dan peningkatan pendapatan proyek secara nominal. Akibatnya, kenaikan biaya akibat inflasi belum tentu langsung mengurangi kontribusi *green financing* terhadap ROA bank (Bergant et al., 2025).

Kondisi inflasi Indonesia juga membantu menjelaskan hasil tersebut. Tekanan inflasi meningkat pada 2022, tetapi kembali terkendali pada 2023–2024 sehingga bank tidak menghadapi inflasi tinggi secara terus-menerus. Selain itu, terdapat *time lag* antara kenaikan harga, peningkatan biaya pembangunan, penyesuaian suku bunga pembiayaan, perubahan kualitas proyek, dan pengakuan pendapatan bank. Bergant et al. (2025) menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi pendapatan, biaya pendanaan, biaya operasional, dan kerugian kredit melalui kecepatan penyesuaian yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan inflasi tahunan pada periode pengamatan yang relatif singkat kemungkinan belum sepenuhnya menangkap dampak inflasi terhadap pengembalian proyek hijau dan ROA.

Temuan ini tetap mendukung *stakeholder theory* dan *legitimacy theory* karena manfaat *green financing* tidak hanya berasal dari pendapatan kredit, tetapi juga melalui reputasi, kepatuhan regulasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Purnamasari et al. (2024) menunjukkan bahwa *green loans* dan *green bonds* dapat memperkuat nilai pasar serta reputasi perusahaan jasa keuangan. Manfaat tersebut cenderung lebih stabil dan tidak langsung berubah akibat fluktuasi inflasi jangka pendek. Dari perspektif *signaling theory*, pembiayaan hijau menjadi sinyal orientasi jangka panjang bank, sedangkan *agency theory* menekankan bahwa manfaatnya

tetap bergantung pada kemampuan manajemen memilih proyek yang layak dan mencegah *greenwashing* (Jensen & Meckling, 1976; Connelly et al., 2011)

Implikasi praktisnya, bank tidak perlu menghentikan pengembangan green financing ketika inflasi meningkat, tetapi harus memperkuat pengelolaan risikonya. Bank perlu melakukan *stress testing* terhadap kenaikan biaya proyek dan suku bunga, menyesuaikan tenor pembiayaan dengan arus kas proyek, mengevaluasi penggunaan bunga tetap atau mengambang, serta memastikan adanya perlindungan kontraktual terhadap kenaikan biaya (Saunders, 2024). Bagi regulator, temuan ini menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan manfaat pembiayaan hijau; kualitas implementasi, taksonomi yang jelas, dan pengawasan proyek tetap lebih menentukan keberlanjutan portofolio tersebut (OJK, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bahwa pengaruh positif *green financing* terhadap ROA dapat tetap berlangsung meskipun kondisi inflasi berubah (S. Sutrisno et al., 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan hijau memiliki dasar ekonomi yang tidak hanya bergantung pada kondisi makroekonomi jangka pendek, tetapi juga pada strategi bisnis, reputasi, kualitas proyek, dan pengelolaan risiko jangka panjang (Bergant et al., 2025). Temuan ini sekaligus memberikan bukti bahwa peran inflasi sebagai moderator tidak selalu dominan pada seluruh hubungan internal bank dengan profitabilitas.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara inflasi, *green financing*, dan ROA dapat dikaitkan dengan prinsip menjaga keseimbangan alam serta mencegah kerusakan akibat aktivitas ekonomi manusia. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Melalui hal itu Allah membuat mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (QS. Ar-Rum [30]:41).

Menurut tafsir wajiz kementerian agama, ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan menjauh dari tuntunan Allah. Dalam konteks *green financing*, ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologis merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan alam. Oleh karena itu, pembiayaan hijau dapat dipandang sebagai salah satu ikhtiar untuk mengarahkan aktivitas ekonomi pada sektor yang lebih ramah lingkungan, mengurangi dampak kerusakan, dan mendorong sistem keuangan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan Islam (TafsirWeb, 2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *green financing* terhadap ROA. Dalam perspektif Islam, temuan ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap pembiayaan hijau seharusnya tidak hanya bergantung pada kondisi makroekonomi seperti inflasi. Meskipun inflasi dapat meningkatkan biaya proyek dan biaya pembiayaan, prinsip menjaga lingkungan tetap menjadi bagian dari tanggung jawab manusia sebagai

khalifah di bumi. Dengan demikian, *green financing* tetap relevan untuk dikembangkan karena tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan, keberlanjutan, dan pencegahan kerusakan lingkungan (TafsirWeb, 2026).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, dan *green financing* terhadap kinerja keuangan bank yang direpresentasikan oleh ROA, serta menganalisis peran inflasi dalam memoderasi hubungan tersebut pada bank di Indonesia pada periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel dengan melibatkan 52 bank sebagai sampel dan total observasi sebanyak 208 data. Berdasarkan hasil uji serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulannya, yaitu:

1. CAR belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal bank belum mampu meningkatkan profitabilitas bank secara langsung. Walaupun arah koefisien CAR mempunyai nilai positif, pengaruhnya belum signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya permodalan tidak secara otomatis mendorong peningkatan laba apabila modal tersebut tidak digunakan secara optimal dalam aset produktif.

2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar tekanan terhadap pendapatan bank karena meningkatnya risiko gagal bayar, biaya pencadangan, dan potensi penurunan pendapatan bunga. Dengan demikian, kualitas kredit menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas bank.
3. *Green financing* mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi pembiayaan hijau dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan bank. *Green financing* tidak hanya berperan sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip keuangan berkelanjutan, tetapi juga dapat menjadi strategi bisnis yang mendukung profitabilitas melalui peningkatan reputasi, legitimasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan.
4. Inflasi terbukti memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA, tetapi arah moderasinya bersifat negatif. Artinya, inflasi memperlemah pengaruh CAR terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat inflasi meningkat, manfaat kecukupan modal terhadap profitabilitas menjadi lebih lemah. Hal ini dapat terjadi karena inflasi meningkatkan tekanan biaya dana, biaya operasional, dan risiko penyaluran kredit, sehingga modal yang tinggi tidak otomatis mampu meningkatkan ROA.
5. Inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA. Meskipun koefisien arah interaksi menjelaskan kecenderungan bahwa

inflasi dapat memperkuat dampak negatif NPL terhadap ROA, pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Oleh karena itu, pengaruh NPL terhadap ROA pada penelitian ini lebih banyak dijelaskan oleh kualitas kredit bank itu sendiri, bukan oleh perubahan inflasi.

6. Inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh *green financing* terhadap ROA. Arah koefisien interaksi menunjukkan bahwa inflasi cenderung memperlemah pengaruh *green financing* terhadap ROA, tetapi hasil tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, pengaruh positif *green financing* terhadap ROA cenderung berdiri sendiri dan tidak banyak terpengaruhi atas perubahan inflasi selama periode pengamatan.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi ROA adalah NPL dan *green financing*. Peningkatan NPL cenderung menurunkan ROA, sedangkan peningkatan *green financing* cenderung meningkatkan ROA. Sementara itu, CAR belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam pengujian moderasi, inflasi hanya terbukti memoderasi hubungan CAR kepada ROA, tetapi dengan arah memperlemah, sedangkan inflasi belum terbukti memoderasi hubungan NPL maupun *green financing* terhadap ROA.

Secara teoretis, penelitian ini lebih condong mendukung *stakeholder theory*, karena *green financing* terbukti meningkatkan ROA melalui penguatan kepercayaan, reputasi, peluang bisnis, dan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Temuan tersebut juga memperkuat *legitimacy theory* karena

pembiayaan hijau menunjukkan kesesuaian aktivitas bank dengan regulasi dan tuntutan keberlanjutan. *Agency theory* tetap relevan untuk menjelaskan bahwa profitabilitas bergantung pada kemampuan manajemen mengendalikan NPL dan mengalokasikan modal secara produktif, sedangkan *signaling theory* hanya didukung secara parsial karena CAR menunjukkan ketahanan, tetapi tidak otomatis menjadi sinyal peningkatan laba. Dengan demikian, *stakeholder theory* menjadi perspektif yang paling dominan, diikuti *legitimacy theory*, sedangkan *agency theory* dan *signaling theory* berperan sebagai penjelas pendukung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diajukan ialah:

1. Untuk manajemen perbankan, temuan ini menunjukkan perlunya menjaga kualitas kredit agar tingkat NPL tetap rendah. Bank perlu memperkuat proses analisis kelayakan kredit, *monitoring* debitur, sistem peringatan dini, dan strategi restrukturisasi kredit agar risiko kredit dapat dikendalikan. Hal ini penting karena NPL terbukti memiliki pengaruh negatif kepada ROA, sehingga peningkatan kredit bermasalah dapat menekan profitabilitas bank. Selain itu, bank perlu mengoptimalkan pemanfaatan modal yang dimiliki. Meskipun CAR mencerminkan kecukupan modal dan ketahanan bank, temuan penelitian menunjukkan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap ROA. Oleh karena itu, modal yang tinggi perlu dialokasikan pada sektor produktif yang mampu mendorong perolehan laba, seperti penyaluran kredit yang berkualitas, pengembangan layanan digital, dan penguatan portofolio pembiayaan yang memiliki risiko terkendali.

2. Bagi manajemen bank, *green financing* perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *green financing* memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sehingga pembiayaan hijau dapat menjadi peluang bagi bank untuk meningkatkan kinerja keuangan. Bank perlu memperluas portofolio pembiayaan hijau, meningkatkan kualitas penilaian risiko lingkungan, serta memperkuat pelaporan keberlanjutan agar manfaat *green financing* dapat dirasakan secara optimal.
3. Bagi otoritas pengawas, seperti OJK, Bank Indonesia, lembaga penjamin simpanan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkuat kebijakan pengawasan perbankan, terutama terkait pengendalian risiko kredit dan pengembangan keuangan berkelanjutan. Regulasi mengenai pembiayaan hijau perlu terus diperkuat agar implementasinya tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mendorong kinerja keuangan dan keberlanjutan sektor perbankan.
4. Teruntuk investor dan masyarakat, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam menilai kinerja bank. Investor sebaiknya tidak hanya memperhatikan tingkat permodalan bank, tetapi juga memperhatikan kualitas kredit dan komitmen bank terhadap *green financing*. Bank

dengan NPL yang rendah dan strategi pembiayaan hijau yang baik memiliki peluang lebih besar untuk menjaga profitabilitas secara berkelanjutan.

5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan dalam model penelitian yang dapat memengaruhi ROA, seperti BOPO, NIM, LDR, ukuran bank, dana pihak ketiga, efisiensi operasional, pertumbuhan kredit, atau variabel makroekonomi lain seperti suku bunga dan nilai tukar. Hal ini penting karena nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang dapat menjelaskan variasi ROA. Untuk peneliti selanjutnya, periode pengamatan dapat diperluas, membandingkan bank konvensional dan bank syariah, atau menggunakan pendekatan metode lain agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial least square (PLS): Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Andi.
- Agam, D. K. S., & Pranjoto, G. H. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Size terhadap ROA pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI 2015–2019. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)*, 1(2).
- Akerlof, G. A. (1970). The market for “lemons”: Quality uncertainty and the market mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500.
- Alfianda, V., & Widiyanto, T. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA. *Aktual*, 5(2), 137–146.
- Andaiyani, S., Muthia, F., & Novriansa, A. (2023). Green credit and bank performance in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 50–56.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific, and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136.
- Badan Pusat Statistik. (2025, January 2). *pada Desember 2024 inflasi Year-on-Year (y-on-y) adalah sebesar 1,57 persen*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2026, January 5). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2025 sebesar 2,92 persen*. Badan Pusat Statistik.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2011). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems (rev. ed.)*. Bank for International Settlements.
- Baselga-Pascual, L., & Vähämaa, E. (2021). Female leadership and bank performance in Latin America. *Emerging Markets Review*, 48, 100807. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100807>
- Bergant, K., Hakamada, M., Kirti, D., & Mano, R. (2025). *Inflation and Bank Profits: Monetary Policy Trade-offs*. International Monetary Fund.
- Berger, A. N. (1995). The Profit-Structure Relationship in Banking—Tests of Market-Power and Efficient-Structure Hypotheses. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(2).
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect information, dividend policy, and “the bird in the hand” fallacy. *The Bell Journal of Economics*, 10(1), 259–270.

- Binasthika, T., Sari, Y., & Herlina, T. (2025). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA) pada Perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2023. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 203. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5799>
- Borio, C., Gambacorta, L., & Hofmann, B. (2015). *The Influence of Monetary Policy on bank profitability*. Bank for International Settlements.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of financial management: Concise (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Cesya, S. D., Putri, J. D., Putri, D. A., & Siswajanthi, F. (2024). Peranan Perbankan dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(2), 25959–25964.
- Chen, R., Guzzo, V., Jamaludin, F., Mohommad, A., Qua, R., & Zhao, Y. (2024). *bank profitability in Europe: Not Here to Stay*. International Monetary Fund.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Cui, Y., Geobey, S., Weber, O., & Lin, H. (2018). The impact of green lending on credit risk in China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10062008>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Demirguc-Kunt, A., & Huizinga, H. (1999). Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence. *The World Bank Economic Review*, 13(2), 379–408.
- Deng, X., Hao, H., Chang, M., Ren, X., & Wang, L. (2022). Influencing Factors of green credit Efficiency in Chinese Commercial Banks. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.941053>
- Departemen Komunikasi. (2026, January 5). *Inflasi IHK 2025 Terjaga dalam Sasaran Siaran Pers*. Bank Indonesia.
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393–414.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.

- Fahmi, H. F., Habibbah, N. R., Salsabil, G. P., Deviyanti, Nabila, S., & Maesaroh, S. S. (2025). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Tingkat Kredit Macet di Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 11. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2532>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Farahin, E. N. A., & Mardiana. (2022). Pengaruh non-performing loan terhadap profitabilitas dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen)*, 6(2). <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i2.2441>
- Fathihani, Sulistiyowati, R., & Kusuma, H. (2025). Sustainable Banking Practices and Cost Efficiency: Evidence on Profitability from Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*.
- Fisher, I. (1930). *The theory of interest as determined by impatience to spend income and opportunity to spend It*. Macmillan.
- Flamini, V., McDonald, C., & Schumacher, L. (2009). *The determinants of commercial bank profitability in Sub-Saharan Africa (IMF Working Paper No. 09/15)*. International Monetary Fund.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gambacorta, L., & Shin, H. S. (2016). *Why bank capital matters for monetary policy*. Bank for International Settlements.
- Gani, N. F. A. Z., & Duhu, S. S. S. La. (2024). Analisis Pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Asing di Indonesia. *El-Economica*, 1(2), 61–66.
- Gao, X., & Guo, Y. (2022). The green credit Policy Impact on the financial performance of Commercial Banks: A Quasi-Natural Experiment from China. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9087498>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of managerial finance*. Pearson Higher Education AU.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill/Irwin.

- Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2013). Stakeholder Theory, Value, and Firm Performance. *Business Ethics Quarterly*, 23(1), 97–124. <https://doi.org/10.5840/beq20132314>
- Hidayat, G., Dewi, K. H., Utama, A. N. B., & Zikriani, H. (2024). *green finance: Evaluating the Impact of sustainable investments on corporate performance of Islamic Bank in Indonesia*. 5(2), 1966–1977. <https://ijble.com/index.php/journal/index>
- Humta, H., Şahin, İ. E., & Ghafourzay, H. (2024). Capital adequacy and bank profitability: The moderating effect of macroeconomic variables. *Management Sciences*, 14(2), 39–50. <https://doi.org/10.26794/2304-022x-2024-14-2-39-50>
- International Monetary Fund. Statistics Dept. (2019, December 29). *Financial Soundness Indicators and Macroprudential Analysis*. IMF ELIBRARY.
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jokipii, T., & Milne, A. (2008). The cyclical behaviour of European bank capital buffers. *Journal of Banking & Finance*, 32(8), 1440–1451.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kim, S. S. (2025). *ADB's Experience Introduction of Practical Projects to Resolve NPL Issues in Asia and the Pacific*. Asian Development Bank.
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2020). Macroeconomic determinants of credit risks: evidence from high-income countries. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(1), 41–53. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-02-2018-0032>
- Lian, Y., Gao, J., & Ye, T. (2022). How does green credit affect the financial performance of commercial banks? Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*.
- Malik, N., & Kashimraka, S. (2024). “Impact of ESG disclosure on firm performance and cost of debt: Empirical evidence from India.” *Journal of Cleaner Production*, 448.
- Mankiw, N. G. (2016). *Makroekonomi (Edisi ke-6)*. Erlangga.
- Marlene, & Nainggolan, Y. A. (2025). Unveiling the impact of green financing and sustainability reporting on Indonesian banks: Two-fold analysis using Tobin's Q and RoRWA. *Journal Integration of Management Studies*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.58229/jims.v3i1.320>

- Meidi, L., & Tannia, T. (2025). Factors Influencing bank profitability: A Study of Indonesian Commercial Banks. *Petra International Journal of Business Studies*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.9744/petraijbs.8.1.88-97>
- Miller, M. H., & Rock, K. (1985). Dividend policy under asymmetric information. *The Journal of Finance*, 40(4), 1031–1051.
- Mirovic, V., Kalas, B., Djokic, I., Milicevic, N., Djokic, N., & Djakovic, M. (2023). Green Loans in Bank Portfolio: Financial and Marketing Implications. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15075914>
- Mishkin, F. S. (1995). Symposium on the monetary transmission mechanism. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 3–10.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *The Academy of Management Review*, 22(4), 853–886.
- Montague, C., Raiser, K., & Lee, M. (2024). *Bridging the clean energy investment gap: Cost of capital in the transition to net-zero emissions (OECD Environment Working Papers No. 245)*. OECD Publishing.
- Nkusu, M. (2011). *Nonperforming Loans and Macroeconomic Vulnerabilities in Advanced Economies*. International Monetary Fund.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, November 13). Laporan surveillance perbankan Indonesia: Triwulan II 2024.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, September 9). Siaran pers RDKB September 2025: Sektor jasa keuangan yang stabil dan adaptif mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation*. McGraw-Hill/Irwin.
- Porter, M. E., & Van Der Linde, C. (1995). Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 97–118.
- Purnamasari, E. D., Lazuardi, S., & Maleha, N. Y. (2024). The impact of green finance on market value and reputation of financial service companies. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 15(2), 149–153.

- Purwohedi, U. (2022). *Metode Penelitian: Prinsip dan Praktik*. RAS (Raih Asa Sukses).
- Rose, P. (2013). *Bank management & financial services*. McGraw-Hill Education.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sagita, D., & Pebriyani, D. (2025). Pengaruh Green Financing dan Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di BEI 2021–2024. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(3), 979–988. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i3.8579>
- Saunders, A. (2024). *Financial institutions management : a risk management approach*. McGraw Hill.
- Setyarini, A. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA: Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015–2018. *Research Fair Unisri*, 4(1).
- Sinkey Jr, J. F., & Greenawalt, M. B. (1991). Loan-loss experience and risk-taking behavior at large commercial banks. *Journal of Financial Services Research*, 5(1), 43–59.
- Song, X., Deng, X., & Wu, R. (2019). Comparing the influence of green credit on commercial bank profitability in China and abroad: Empirical test based on a dynamic panel system using GMM. *International Journal of Financial Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs7040064>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*, 71(3), 393–410.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sugianto, T. H. (2020). Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh sektor keuangan bank perkreditan rakyat terhadap perekonomian regional wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 15–38.
- Supeno, W., & Aminudin, A. (2023). Analisis pengaruh NPL, NIM, dan CAR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2).

- Sutrisno, M. S., Laksana, B., & Djuwarsa, T. (2022). Pengaruh NPL dan CAR terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(2), 429–440. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i2.3260>
- Sutrisno, S., Widarjono, A., & Hakim, A. (2024). The Role of green credit in bank profitability and Stability: A Case Study on Green Banking in Indonesia. *Risks*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/risks12120198>
- Suwandi, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada BUSN devisa. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(7).
- Syed, A. A., Kamal, M. A., Grima, S., & Ullah, A. (2022). The Impact of Financial Development and Macroeconomic Fundamentals on Nonperforming Loans among Emerging Countries: An Assessment Using the NARDL Approach. *Computation*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/computation10100182>
- TafsirWeb. (2026). *Surat Al-A'raf ayat 56 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat Al-Baqarah ayat 280 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat Al-Baqarah ayat 282 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat Al-Muthaffifin Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/37342-surat-al-muthaffifin-lengkap.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat An-Nisa ayat 29 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat An-Nisa ayat 58 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>
- TafsirWeb. (2026). *Surat Ar-Rum ayat 41 Arab, Latin, terjemah dan tafsir*. <https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html>
- Valdiansyah, R. H., Juanita Agustina R, & Iswahyudi, A. (2024). The Role of Sustainable Competitive Advantage on Sustainable Finance and bank profitability. *Journal of Contemporary Accounting*, 6(2), 83–96. <https://doi.org/10.20885/jca.vol6.iss2.art2>
- Vinori, J. (2024). Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA dengan firm size sebagai variabel moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah tahun 2017–2023 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Warninda, T. D., & Widodo, S. D. (2026). green credit, Climate Risk, and Credit Risk in the Indonesian Banking Industry. *Indonesian Capital Market Review*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/icmr.v18i1.1284>
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2005). *Analisis laporan keuangan (Edisi ke-8, Buku 2)*. Salemba Empat.
- World Bank. (2004). Financial performance and soundness indicators of South Asia.

- Wulandari, S. P., & Wahyudi, I. (2025). Pengaruh current account saving account (CASA) terhadap return on assets (ROA) pada bank konvensional di Indonesia: Peran moderasi capital adequacy ratio (CAR). *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(2), 62–63.
- Yasmin, S., & Akhter, I. (2021). Determinants of green credit and its influence on bank performance in Bangladesh. *International Journal of Business, Economics and Law*, 25(2).
- Yusgiantoro, I., Tumbelaka, I., Guruh, I., & Malinda, M. (2020). *Measuring Post-IPO Performance for Regional Banks: Evidence from Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Pengujian Eviews

Uji Deskriptif

Date: 05/06/26 Time: 18:36					
Sample: 2021 2024					
	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.013549	0.352543	0.027550	0.218808	0.028900
Median	0.014000	0.262000	0.025100	0.189500	0.022400
Maximum	0.114300	1.699200	0.106600	0.999000	0.055100
Minimum	-0.147500	0.105000	0.000000	3.10E-07	0.015700
Std. Dev.	0.023332	0.244412	0.018748	0.202654	0.015631
Skewness	-1.824931	2.584554	1.839957	1.674097	0.962844
Kurtosis	18.41377	10.38749	7.425621	6.164165	2.167079
Jarque-Bera	2174.516	704.5542	287.1084	183.9270	38.15093
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	2.818100	73.32892	5.730300	45.51213	6.011200
Sum Sq. Dev.	0.112687	12.36556	0.072761	8.501229	0.050573
Observations	208	208	208	208	208

Uji REM

Dependent Variable: Y		
Method: Panel EGLS (<i>Cross-section</i> random effects)		
Date: 05/06/26 Time: 19:04		
Sample: 2021 2024		
Periods included: 4		

Cross-sections included: 52				
Total panel (balanced) observations: 208				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008124	0.004409	1.842630	0.0668
X1	0.009743	0.007205	1.352316	0.1778
X2	-0.275156	0.091147	-3.018811	0.0029
X3	0.037033	0.009540	3.881632	0.0001
Z	0.050747	0.067433	0.752564	0.4526
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.013288	0.4356
Idiosyncratic random			0.015124	0.5644
	Weighted Statistics			
Root MSE	0.015264	R-squared		0.123710
Mean dependent var	0.006701	Adjusted R-squared		0.106443
S.D. dependent var	0.016345	S.E. of regression		0.015450
Sum squared resid	0.048459	F-statistic		7.164617
Durbin-Watson stat	1.396368	Prob(F-statistic)		0.000020
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.232713	Mean dependent var		0.013549
Sum squared resid	0.086463	Durbin-Watson stat		0.782612

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests		
Equation: Untitled		

Test <i>cross-section</i> fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
<i>Cross-section</i> F	4.218008	(51,152)	0.0000	
<i>Cross-section</i> Chi-square	183.415224	51	0.0000	
<i>Cross-section</i> fixed effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/06/26 Time: 18:43				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
<i>Cross-sections</i> included: 52				
Total panel (balanced) observations: 208				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012294	0.004009	3.066374	0.0025
X1	0.007406	0.006192	1.196085	0.2331
X2	-0.445309	0.078412	-5.679078	0.0000
X3	0.042556	0.007190	5.918999	0.0000
Z	0.055351	0.090537	0.611366	0.5416
Root MSE	0.020093	R-squared		0.254768
Mean dependent var	0.013549	Adjusted R-squared		0.240083
S.D. dependent var	0.023332	S.E. of regression		0.020339
Akaike info criterion	-4.928784	Sum squared resid		0.083978
Schwarz criterion	-4.848555	Log likelihood		517.5936
Hannan-Quinn criter.	-4.896344	F-statistic		17.34956
Durbin-Watson stat	0.853413	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			

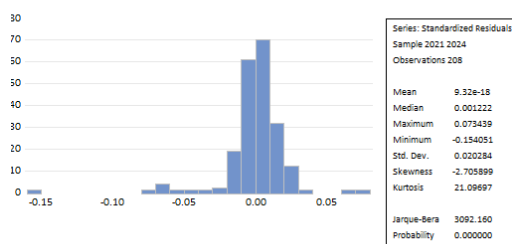
Test <i>cross-section</i> fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
<i>Cross-section</i> F	4.218008	(51,152)	0.0000	
<i>Cross-section</i> Chi-square	183.415224	51	0.0000	
<i>Cross-section</i> fixed effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/06/26 Time: 18:43				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
<i>Cross-sections</i> included: 52				
Total panel (balanced) observations: 208				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012294	0.004009	3.066374	0.0025
X1	0.007406	0.006192	1.196085	0.2331
X2	-0.445309	0.078412	-5.679078	0.0000
X3	0.042556	0.007190	5.918999	0.0000
Z	0.055351	0.090537	0.611366	0.5416
Root MSE	0.020093	R-squared		0.254768
Mean dependent var	0.013549	Adjusted R-squared		0.240083
S.D. dependent var	0.023332	S.E. of regression		0.020339
Akaike info criterion	-4.928784	Sum squared resid		0.083978
Schwarz criterion	-4.848555	Log likelihood		517.5936
Hannan-Quinn criter.	-4.896344	F-statistic		17.34956
Durbin-Watson stat	0.853413	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	
Null hypotheses: No effects	
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided	

(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	<i>Cross-section</i>	Time	Both
Breusch-Pagan	48.12161	0.968430	49.09003
	(0.0000)	(0.3251)	(0.0000)
Honda	6.936974	-0.984088	4.209326
	(0.0000)	(0.8375)	(0.0000)
King-Wu	6.936974	-0.984088	0.678699
	(0.0000)	(0.8375)	(0.2487)
Standardized Honda	7.293487	-0.386273	-0.333962
	(0.0000)	(0.6504)	(0.6308)
Standardized King-Wu	7.293487	-0.386273	-1.875538
	(0.0000)	(0.6504)	(0.9696)
Gourieroux, et al.	--	--	48.12161
			(0.0000)

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	X1C	X2C	X3C	ZC	X1Z	X2Z	X3Z
X1C	1.000000	0.274217	0.241975	0.044317	0.146079	0.076458	-0.013347
X2C	0.274217	1.000000	0.060869	0.020270	0.069318	-0.077395	-0.037032
X3C	0.241975	0.060869	1.000000	0.016103	-0.012600	-0.038559	0.026972

ZC	0.044317	0.020270	0.016103	1.000000	0.026462	0.030372	0.006555
X1Z	0.146079	0.069318	-0.012600	0.026462	1.000000	0.347507	0.204214
X2Z	0.076458	-0.077395	-0.038559	0.030372	0.347507	1.000000	0.027714
X3Z	-0.013347	-0.037032	0.026972	0.006555	0.204214	0.027714	1.000000

Uji Heteroskedestisitas

Dependent Variable: ABSRESID				
Method: Panel EGLS (<i>Cross-section</i> random effects)				
Date: 05/06/26 Time: 20:18				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
<i>Cross-sections</i> included: 52				
Total panel (balanced) observations: 208				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011589	0.001444	8.027235	0.0000
X1C	0.005487	0.005552	0.988192	0.3243
X2C	0.118391	0.070235	1.685643	0.0934
X3C	0.012726	0.006915	1.840257	0.0672
ZC	-0.019571	0.058600	-0.333976	0.7387
X1Z	-0.086442	0.253615	-0.340839	0.7336
X2Z	2.544757	3.577689	0.711285	0.4777
X3Z	0.562222	0.296843	1.894002	0.0597
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
<i>Cross-section</i> random			0.008068	0.2736
Idiosyncratic random			0.013146	0.7264
	Weighted Statistics			
Root MSE	0.013299	R-squared		0.059506

Mean dependent var	0.007338	Adjusted R-squared	0.026589
S.D. dependent var	0.013746	S.E. of regression	0.013562
Sum squared resid	0.036788	F-statistic	1.807746
Durbin-Watson stat	1.320986	Prob(F-statistic)	0.087506
	Unweighted Statistics		
R-squared	0.098881	Mean dependent var	0.011618
Sum squared resid	0.051444	Durbin-Watson stat	0.944644

Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.396368
--------------------	----------

Uji Moderasi

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (<i>Cross-section</i> random effects)				
Date: 05/06/26 Time: 20:02				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
<i>Cross-sections</i> included: 52				
Total panel (balanced) observations: 208				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013663	0.002065	6.615599	0.0000
X1C	0.011902	0.007131	1.669065	0.0967
X2C	-0.271922	0.090244	-3.013203	0.0029
X3C	0.035368	0.009354	3.781126	0.0002
ZC	0.054797	0.066442	0.824740	0.4105
X1Z	-0.583840	0.288979	-2.020354	0.0447
X2Z	-2.163488	4.080243	-0.530235	0.5965

X3Z	-0.066036	0.336811	-0.196063	0.8448
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
<i>Cross-section</i> random			0.012893	0.4283
Idiosyncratic random			0.014896	0.5717
	Weighted Statistics			
Root MSE	0.015084	R-squared		0.150661
Mean dependent var	0.006777	Adjusted R-squared		0.120935
S.D. dependent var	0.016407	S.E. of regression		0.015383
Sum squared resid	0.047328	F-statistic		5.068196
Durbin-Watson stat	1.389796	Prob(F-statistic)		0.000026
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.244240	Mean dependent var		0.013549
Sum squared resid	0.085164	Durbin-Watson stat		0.772352

Lampiran 2: Tautan Data-Data

[data.xlsx](#)

Lampiran 3: Surat Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraidah, M.S.A
NIP : 197612102009122001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ade Putra
NIM : 220501110139
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	14%	11%	21%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Juni 2026

UP2M



Zuraidah, M.S.A

Lampiran 4: Bukti Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220501110139
 Nama : Ade Putra
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Manajemen
 Dosen Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, M.M
 Judul Skripsi : CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), dan GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI pada BANK di INDONESIA

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	25 November 2025	PERAN GREEN FINANCING DALAM MEMODERASI PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON-PERFORMING LOAN, DAN LOAN PORTFOLIO DIVERSIFICATION TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	8 Desember 2025	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	11 Desember 2025	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	1 Februari 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	6 Februari 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	27 Februari 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

		KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA		
7	4 Maret 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), dan GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI pada BANK di INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	4 Maret 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	4 Mei 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	11 Mei 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	12 Mei 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	20 Mei 2026	CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOAN (NPL), DAN GREEN FINANCING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK DI INDONESIA	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 20 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 5: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

Nama : Ade Putra

Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 11 Maret 2004

Alamat asal : Jl. Warga, No. 50a, RT. 09, RW. 03, Pejaten Barat,
Pasarminggu, Jakarta Selatan

Telepon/HP : 087773963935

Email : putraade110304@gmail.com

Pendidikan formal:

2022-2026 : Program Studi Manajemen UIN Malang

2018- 2021 : SMK Yapimda Jakarta

2015-2018 : SMPN 238 Jakarta

2009-2015 : MI Attahiriyah II